

**KONTAK BUDAYA PRIBUMI DENGAN KOLONIAL
DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

**Siti Subariyah
A4A002017**

**Magister Ilmu Susastra
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Semarang
2005**

TESIS

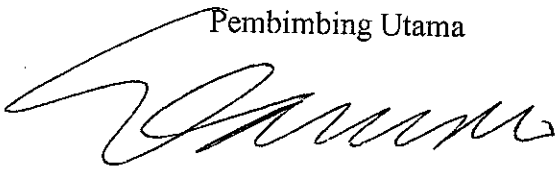
**KONTAK BUDAYA PRIBUMI DENGAN KOLONIAL
DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Disusun Oleh

Siti Subariyah
A4A002017

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 28 Februari 2005

Pembimbing Utama

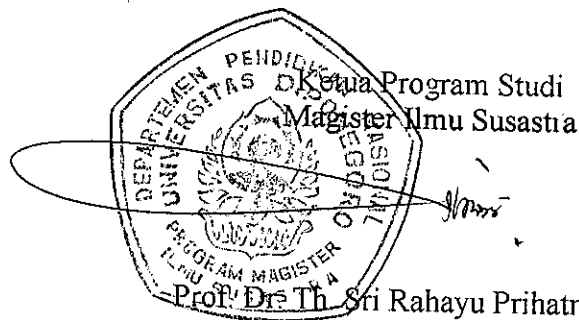


Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono

Pembimbing Kedua



Drs. Redyanto Noor, M. Hum.



Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A.

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	4300/T/MIS/c,
Tgl.	1/6.06

TESIS

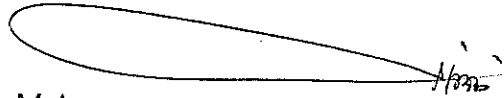
**KONTAK BUDAYA PRIBUMI DENGAN KOLONIAL
DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Disusun Oleh

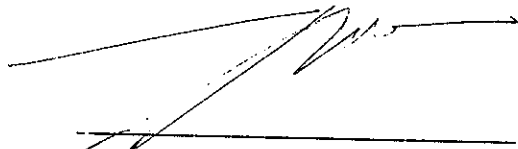
Siti Subariyah
A4A002017

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 22 Juli 2005
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A.



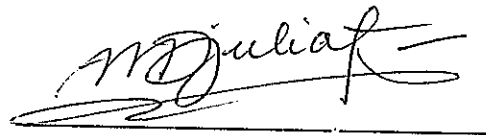
Sekretaris Penguji
Drs. Redyanto Noor, M. Hum.



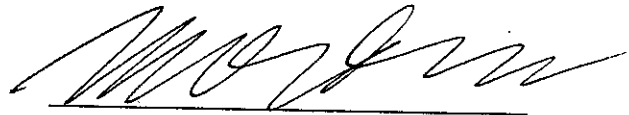
Penguji I
Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono



Penguji II
Prof. Dr. A.M. Djuliaty Suroyo



Penguji III
Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang , Februari 2005

Siti Subariyah

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan tesis berjudul “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” selesai. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.

Selama menulis tesis ini muncul berbagai kendala yang dapat terselesaikan karena bantuan dan pengarahan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih pertama penulis tujukan kepada Ibu Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatni, M.A. dan Bapak Drs. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Ilmu Susastra yang telah mengizinkan penulis mengikuti kuliah serta kebijakan-kebijakannya yang dikeluarkannya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan, para Pembantu Dekan dan Ketua Program Studi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan moril dan materiil yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan yang bermanfaat dalam penulisan tesis ini.

Untuk kedua kalinya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Redyanto Noor, M.Hum. sebagai pembimbing kedua atas bimbingan, saran, serta pengarahan selama penulisan tesis.

Kepada suami dan anak-anakku terima kasih atas suport serta doanya. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang tidak dapat penulis sebut satu per satu yang telah membantu maupun memberi semangat sehingga tesis ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, namun penulis berharap dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Semarang, Februari 2005

Siti Subariyah

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	6
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3. Ruang Lingkup	8
1.4. Metode Penelitian	9
1.5. Landasan Teori	10
BAB 2 Tinjauan Pustaka	15
2.1. Penelitian Sebelumnya	15
2.2. Landasan Teori	27
BAB 3 PROSES KONTAK BUDAYA DALAM <i>BUMI MANUSIA</i>	42
3.1. Tokoh dan Latar <i>Bumi Manusia</i>	42
3.1.1. Tokoh <i>Bumi Manusia</i>	42
3.1.2. Latar <i>Bumi Manusia</i>	53
3.2. Budaya Jawa	57
3.3. Budaya Kolonial	59
3.4. Jalur-jalur Kontak Budaya	60
BAB 4 WUJUD DAN ORIENTASI NILAI BUDAYA DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i>	65
4.1. Wujud Budaya	66
4.1.1. Wujud Budaya sebagai Gagasan, Konsep, Pikiran	66
4.1.1.1. Gagasan Melawan Penindasan	66
4.1.1.2. Gagasan tentang Ekonomi	96
4.1.2. Wujud Budaya sebagai Kompleks Aktivitas	105
4.1.3. Wujud Budaya sebagai Benda	126
4.1.3.1. Budaya sebagai Sarana Ekspresi Gagasan	126
4.1.3.2. Benda yang Berhubungan dengan Ekonomi	136
4.1.3.3. Benda-benda Lain	142
4.2. Orientasi Nilai Budaya	153

4.2.1. Hakikat Hidup	153
4.2.2. Hakikat Kerja dan Usaha	158
4.2.3. Hubungan Manusia dengan Alam	164
4.2.4. Persepsi Manusia dengan Waktu	168
4.2.5. Hubungan Manusia dengan Manusia	176
BAB 5 PENUTUP	188
5.1. Kesimpulan	188
5.2. Saran	189
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN	

ABSTRACT

This thesis is an analysis of the novel *Bumi Manusia* entitled “Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. The method or approach used is literature sociology because the object of this study was the cultural aspect of the novel. Beside literature sociology approach, structural approach is also used with consideration that cultural study starts from the structural elements : character and setting.

The theories applied are structural, Marxist and cultural theories. From structural theories it is found that the main character of the novel was Minke while the minors are Nyai Ontosoroh, Annelies, Herman Mellema, Robert Mellema and Bunda. This minor characters really support the illustration of the main characters both in their thought and adaptation. Explicitly, Marxist theory is not applied; except from activities done to fight the oppression by the characters that shows the use of the theory. The event it self happened in colonial era at the end of 19th century. The event took placed at Wonokromo, Surabaya with Javanese and European culture as its setting.

Based on analysis using Keesing’s theory : adaptive system and ideational system it is found that some culture can be grouped into three types : idea, activity and object. In idea type, the idea of fighting against oppression and economic idea are found. The idea of fighting against the oppression is addressed to local culture and the colonial government. The local cultures which refused are such as were many regulations which were forced and inappropriate with the development. This fight against colonial government was done because they are discriminative, unfair, and oppressive. The economic implementation of idea want to established and manage the company to regain they lost of self esteem. The activities idea is also realized by managing the company, writing fictions and articles in newspaper and also correspondence. The result from such ideas and activities were objects of culture, such as company, newspapers and letters.

The orientation value in *Bumi Manusia* is in progress and it was reached after the cultural contact. In viewing the essence of life, the characters assumed that life was basically to work and to try. They were not surrender, but struggled for their aspiration. Value orientation in essence of working and trying is related very much with the perception of time, that’s to try and work hard for reaching the goal according to their ideas, ideas of adaptation or as the start of the adaptation. The value orientation of human relationship ran well, as they work together because they had the same goal and needed each other. The inharmonic relationship happened to the antagonist.

Keyword : adaptive and ideational system, culture, value

ABSTRAK

Tesis ini merupakan hasil analisis terhadap novel *Bumi Manusia* dari aspek budayanya dengan judul "Kontak Budaya Pribumi dengan Kolonial dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer". Metode atau pendekatan yang dimanfaatkan adalah sosiologi sastra karena objek penelitian adalah aspek budaya novel. Selain pendekatan sosiologi sastra, dimanfaatkan pula pendekatan struktural dengan pertimbangan bahwa kajian budaya bertolak dari unsur struktur, yaitu tokoh dan latar.

Teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural, teori Marxis, dan teori kebudayaan. Dengan teori struktural dapat diketahui bahwa tokoh utama novel adalah Minke dengan tokoh bawahan antara lain Nyai Ontosoroh, Annelies, Herman Mellema, Robert Mellema, dan Bunda. Tokoh-tokoh bawahan sangat mendukung penggambaran tokoh utama, baik dari segi gagasan yang timbul maupun adaptasi yang dilakukan. Minke bersama Nyai Ontosoroh berjuang melawan penindasan. Teori Marxis tidak secara eksplisit terpakai, namun dari aktivitas tokoh-tokoh yang berjuang melawan penindasan dan berusaha bangkit menunjukkan pemanfaatan teori tersebut. Peristiwa-peristiwa terjadi pada masa kolonial di akhir abad ke-19. Latar tempat adalah Wonokromo, Surabaya dengan latar sosial budaya Jawa dan budaya Eropa (dan kolonial).

Beberapa budaya yang ditemukan setelah dilakukan analisis dengan teori dari Keesing yaitu *Adaptif System* dan *Ideasional System*, dapat dikelompokkan ke dalam tiga wujud yaitu wujud sebagai gagasan, sebagai aktivitas, dan sebagai benda. Dalam wujud sebagai gagasan dapat diperoleh gagasan yang melawan penindasan dan gagasan tentang ekonomi. Gagasan-gagasan melawan penindasan ditujukan kepada budaya lokal dan pemerintah kolonial beserta aparatnya. Budaya lokal yang ditentang adalah beberapa pranata yang dirasa menindas serta tidak sesuai dengan perkembangan. Perlawanan terhadap kolonial dilakukan karena dirasa mereka melakukan diskriminasi, tidak adil, dan menindas. Wujud gagasan dalam bidang ekonomi berupa gagasan mendirikan dan mengelola perusahaan untuk memperoleh kembali harga diri yang hilang. Wujud sebagai aktivitas berupa pengelolaan perusahaan, menulis fiksi dan artikel di koran, serta surat-menyurat. Hasil yang diperoleh dari gagasan dan aktivitas tersebut berupa benda-benda budaya, misalnya perusahaan, koran, surat.

Orientasi nilai yang dicapai setelah terjadinya kontak budaya dalam novel *Bumi Manusia* diketahui terjadi perkembangan. Dalam hakikat hidup, para tokoh menganggap bahwa hidup pada hakikatnya untuk bekerja dan berusaha. Mereka tidak pasrah, tetapi berjuang mencapai cita-cita. Orientasi nilai tentang hakikat kerja dan usaha sangat erat kaitannya dengan persepsi tentang waktu, yaitu memanfaatkan waktu untuk berusaha dan bekerja guna mencapai tujuan sesuai dengan gagasan, ide yang muncul sebagai hasil adaptasi atau merupakan titik tolak melakukan adaptasi. Sementara orientasi nilai hubungan manusia dengan manusia berjalan dengan baik,

mereka bekerja sama karena memiliki tujuan sama dan saling membutuhkan.
Hubungan tidak harmonis terjadi dengan tokoh antagonis.

Kata Kunci : sistem adaptif dan ideasional, wujud budaya, nilai

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 1. Latar Belakang

“Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang” (Damono, 1978:1). Dalam melakukan interaksi, seseorang atau kelompok biasanya beradaptasi dengan pihak lawan. Adaptasi ini dilakukan agar interaksi ini berjalan harmonis dan saling menguntungkan. Hubungan harmonis yang dilakukan dengan adaptasi tersebut diharapkan tidak merugikan, misalnya tercerabutnya budaya lokal yang dimiliki. Dalam beradaptasi harus dipertimbangkan budaya lokal agar diperoleh sesuatu yang bersifat positif.

Dalam kenyataan, interaksi dalam masyarakat yang diharapkan harmonis dan saling menguntungkan terbentur pada struktur masyarakat yang ada. Struktur masyarakat yang bersifat hirarkis mengakibatkan munculnya pihak yang berada di atas (superior) dan pihak yang berada di bawah (inferior). Posisi yang tidak seimbang tersebut menimbulkan interaksi tidak seimbang karena pihak yang berkuasa pasti lebih menang daripada yang dikuasai. Pihak yang ada pada posisi bawah dituntut

untuk patuh, berbakti, tunduk atau hal-hal lain yang tidak menguntungkan dan menyakitkan.

Perlakuan tersebut dapat menimbulkan sikap positif maupun negatif bagi pihak yang dikuasai. Sikap positif muncul dari pertimbangan mereka untuk mempertahankan atau menuntut hak-hak mereka setelah mereka melakukan kewajiban. Mereka akan melakukan protes secara langsung maupun tidak langsung. Protes langsung dapat dilakukan dengan tindakan nyata yaitu protes atau mungkin mereka akan melakukan intimidasi atau tindakan-tindakan yang bersifat fisik yang lain. Tindakan tidak langsung dapat dilakukan dengan membekali diri dengan menimba ilmu atau mencari kiat-kiat agar mereka tetap eksis sebagai anggota masyarakat.

Sikap negatif yang timbul dari hubungan tidak seimbang misalnya sikap-sikap yang bersifat pasif yang diakibatkan oleh kondisi mereka yang tidak memungkinkan beraktivitas yang bersifat menentang atau memberontak. Mereka hanya *nrima ing pandum* dan pasrah sehingga tidak ada usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan diri untuk lebih maju. Orientasi mereka hanya ke atas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Dari interaksi yang bersifat vertikal maupun horisontal akan muncul wujud budaya baru yang menampilkan budaya asal dengan budaya yang berasal dari lawan berinteraksi. Budaya yang muncul tersebut berupa gagasan, pemikiran, perilaku aktivitas atau benda dari hasil pemikiran dan aktivitas mereka. Budaya yang dihasilkan tersebut mungkin masih mempertahankan budaya lokal, percampuran dari dua budaya atau mungkin merupakan hasil yang benar-benar baru.

Budaya akan selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan pelaku budaya yang bersangkutan. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan berarti di dalamnya tergambar budaya tidak luput dari penggambaran situasi dan kondisi dari realitas di masyarakat. Hubungan antartokoh di suatu tempat dan pada suatu waktu memunculkan budaya baru sebagai akibat dari adaptasi dan pola pikir mereka.

Kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia menimbulkan kontak budaya antara kolonial sebagai individu maupun sebagai institusi, dengan pribumi. Dari kontak budaya tersebut akan muncul (terbentuk) budaya baru di masyarakat pribumi. Bertolak dari asumsi tersebut kebudayaan yang muncul dalam karya sastra menarik untuk dikaji sehingga diperoleh gambaran tentang bagaimana budaya yang muncul setelah terjadi kontak budaya.

Dalam interaksi antarindividu, antara individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok akan terjadi perubahan-perubahan budaya. Dalam novel *Bumi Manusia* interaksi antara kolonial dan pribumi menimbulkan berbagai perilaku, sikap, idea dari kelompok pribumi. Interaksi dua kelompok tersebut bersifat hierarkis sehingga muncul kelompok ordinat dan subordinat. Interaksi dari kedudukan yang tidak seimbang ini menimbulkan sikap pro dan kontra terhadap apa yang dibawa pihak kolonial sehingga akan menimbulkan budaya baru yang mungkin akan bertahan atau hilang pada suatu saat. Karya sastra menarik untuk dikaji karena karya sastra yang memakai bahasa sebagai media berisi berbagai aspek yang ada dalam dunia nyata. Loomba menyatakan bahwa

... bahasa dan tanda adalah tempat-tempat di mana perbedaan-perbedaan ideologi-ideologi bertemu dan konflik satu sama lain, maka naskah-naskah literer, sebagai kumpulan kompleks bahasa-bahasa dan tanda-tanda bisa diidentifikasi sebagai tempat yang subur untuk interaksi-interaksi ideologis seperti itu. Lagi pula, mereka juga memperlihatkan artikulasi kompleks antara satu individu tunggal, konteks-konteks sosial, dan permainan bahasa. Naskah literer beredar dalam masyarakat bukan hanya karena nilai intrinsik mereka, tetapi karena mereka adalah bagian dari lembaga-lembaga lain seperti pasar, atau sistem pendidikan. Melalui lembaga-lembaga ini, mereka memainkan peran penting dalam membangun suatu otoritas kultural bagi para penjajah, baik di metropolis maupun koloni-koloni. Namun, naskah-naskah literer tidak hanya mencerminkan ideologi-ideologi dominan, tetapi mengkodekan ketegangan-ketegangan, kompleksitas-kompleksitas, dan nuansa-nuansa di dalam budaya lokal (2002 : 92).

Oleh karena itu, *Bumi Manusia* yang merupakan karya sastra (novel) menarik untuk dikaji karena di dalamnya berisi kumpulan bahasa dan tanda yang bisa diidentifikasi sebagai tempat interaksi ideologis.

Aspek budaya dalam *Bumi Manusia* dipilih sebagai kajian dalam penyusunan tesis karena aspek budaya merupakan aspek yang kompleks dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Budaya akan mengalami perubahan sejalan perubahan pelaku budayanya. Namun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara keseluruhan karena ada aspek yang melekat kuat dalam diri pelaku budaya sehingga sulit berubah. Apa dan bagaimana budaya tersebut, menarik untuk dikaji agar diperoleh nilai dari budaya yang ada.

Struktur masyarakat yang bersifat hierarkis memosisikan pribumi berada pada posisi inferior. Kolonial sebagai institusi maupun individu yang ada di dalamnya menempati posisi superior dan menuntut pihak inferior patuh, tunduk, berbakti dan lain-lain. Perlakuan tersebut menimbulkan sikap positif bagi Nyai Ontosoroh maupun Minke. Mereka bangkit guna mempertahankan dan menuntut

hak-haknya, dengan melakukan protes secara langsung maupun tidak langsung. Protes mereka merupakan wujud budaya yang muncul setelah mereka menyerap budaya kolonial lewat pendidikan atau pembelajaran. Mereka melakukan protes karena terjadinya kontak yang tidak seimbang.

Nyai Ontosoroh berupaya bangkit dengan belajar (semula di bawah bimbingan suaminya –Herman Mellema) guna membekali diri agar tidak selamanya berada pada posisi yang harus tunduk. Secara otodidak dia memperoleh bekal yang tereksplisitkan dalam gagasan-gagasan, bahkan Minke memnganggapnya sebagai guru tidak resmi dengan ajaran yang cukup resmi. Posisinya sebagai nyai dan ketertindasannya membuatnya mengikuti petunjuk-petunjuk Herman Mellema untuk belajar yang kemudian dimanfaatkannya untuk bangkit. Bekerja dan belajar merupakan target yang terencana. Wujud budaya yang dihasilkan dari penyerapan budaya luar, antara lain perusahaan yang sukses berkat manajemen yang benar, keberanian melakukan protes untuk mempertahankan serta memperoleh hak-haknya.

Tokoh Minke menyerap budaya luar dengan menimba ilmu yang berkembang di Barat. Ilmu yang diperolehnya di sekolah serta dari teman-teman bergaul yang berasal dari Barat pola pikir Minke berubah. Dia telah menjadi Jawa yang berotak Eropa. Keeropaan Minke diakui oleh ayah Miriam de la Croix (asisten residen di Surabaya) karena sikapnya yang terlepas dari acuan budak Jawa. *Wani ngalah luhur wekasane* seperti yang dianjurkan Bunda tidak dipatuhi karena menurut Minke yang berani mengalah akan terinjak-injak. Aktivitas penolakan, pemberontakan, dan tuntutan yang bersifat fisik sulit dilakukan sehingga diganti dengan bentuk tulisan.

Tulisan-tulisan yang dimuat dalam surat kabar merupakan perkembangan atau perubahan wujud budaya.

Perlawanan pribumi terhadap kolonial merupakan akibat dari penyerapan budaya luar yang bersifat positif. Untuk memperoleh hak-haknya, mereka (Nyai dan Minke) memanfaatkan ilmu yang telah mereka serap lewat bacaan yang mereka baca. Kontak budaya yang terjadi mengakibatkan orientasi nilai budaya mengalami perubahan pula. Kemiskinan yang semula diyakini sebagai nasib, mereka memperjuangkan untuk memperoleh perbaikan. Persepsi tentang waktu bagi masyarakat Jawa sangat penting untuk dipertimbangkan karena memiliki karakter berbeda-beda oleh Minke dan Nyai Ontosoroh dimanfaatkan untuk tujuan mengubah nasib dengan belajar dan bekerja. Dua aktivitas tersebut menjadi prioritas karena hasil positif dari aktivitas tersebut akan diperoleh, misalnya mengembangkan perusahaan.

1.1.2. Rumusan Masalah

Di atas telah diuraikan bahwa interaksi antarindividu atau antarkelompok akan menimbulkan budaya baru. Budaya baru tersebut sangat ditentukan oleh pelaku budaya yang berinteraksi, apakah mereka seimbang atau tidak. Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat interaksi yang tidak seimbang sehingga muncul budaya baru yang perlu dicari bagaimana budaya tersebut muncul, bentuk-bentuk apa yang dihasilkan serta sejauh mana budaya baru tersebut memiliki nilai. Dengan demikian, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontak budaya terjadi dalam *Bumi Manusia* ?

2. Bagaimanakah wujud serta isi budaya yang muncul setelah terjadi kontak budaya ?
3. Orientasi nilai budaya yang bagaimanakah yang dihasilkan dari kontak budaya tersebut ?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan realitas kontak budaya antara kolonial dengan pribumi yang terjadi dalam novel *Bumi Manusia*
2. Mengungkapkan wujud dan isi budaya yang muncul setelah terjadi kontak budaya antara kolonial dengan pribumi
3. Mengungkapkan orientasi nilai budaya yang muncul setelah terjadi kontak budaya.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan

1. Memberikan informasi tentang budaya yang ada dalam *Bumi Manusia* meliputi budaya yang muncul setelah terjadi kontak budaya dan orientasi nilainya
2. Dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian yang serupa

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan oleh Hasta Mitra Yogyakarta tahun 2002, cetakan kesembilan. Buku ini dicetak pertama kali tahun 1980. Novel *Bumi Manusia* merupakan novel pertama tetralogi karya Pramoedya Ananta Toer. Novel-novel berikutnya adalah *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Dalam penjelasan, penerbit mengatakan bahwa “tetralogi ini merupakan satu kesatuan yang masing – masing jilid dapat berdiri sendiri” (Toer, 2002: ii) sehingga novel *Bumi Manusia* dapat dianalisis secara terpisah.

Novel ini akan dikaji unsur ekstrinsiknya, yaitu aspek budayanya, yakni kontak budaya yang ada dalam novel tersebut. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang budaya baru yang muncul setelah terjadi kontak budaya dan orientasi nilai budayanya. Mengingat kontak budaya yang menjadi kajian adalah antara pribumi dengan kolonial dan pribumi dalam novel adalah Jawa, maka kajian terfokus pada budaya Jawa.

Budaya Jawa dalam novel tersebut merupakan sumber data primer yang akan dianalisis dengan pendekatan sosiologis. Seperti yang dinyatakan dalam Damono bahwa “pendekatan ini pada dasarnya pengertiannya tidak berbeda dengan pendekatan sosiokultural” (1978:2). Selain budaya Jawa, sebagai data primer lain adalah budaya kolonial yang dalam novel merupakan pihak oposisi terhadap budaya Jawa, dan ini penting dalam perubahan budaya yang muncul. Temuan-temuan tentang budaya Jawa dan kolonial yang diperoleh dalam novel *Bumi Manusia* yang merupakan wujud budaya, serta orientasi nilainya akan didukung oleh data sekunder

yaitu data-data yang bersumber dari pustaka-pustaka yang ada kaitannya dengan objek analisis yang berupa karya-karya nonfiksi. Data tersebut dimanfaatkan sebagai acuan untuk menentukan apakah wujud, serta orientasi nilai budaya dalam novel *Bumi Manusia* mengalami perubahan sehingga dapat dikatakan muncul budaya baru.

1.4. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengungkapkan kontak budaya serta budaya yang muncul setelah terjadinya kontak, maka untuk menganalisis *Bumi Manusia* dimanfaatkan metode sosiologi sastra. Damono mengatakan bahwa “sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra” (1978: 2). Berhubung dalam kontak budaya melibatkan masyarakat, yaitu hubungan antarindividu maupun kelompok, menurut hemat penulis pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat.

Wellek membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra dalam “(1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal – hal yang berhubungan dengan pengarang; (2) sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra” (1989: 111-132). Dari tiga klasifikasi tersebut penulis pilih klasifikasi kedua sebagai metode analisis novel *Bumi Manusia*.

Selain pendekatan sosiologis, dimanfaatkan pula pendekatan struktural karena objek kajian budaya melihat unsur-unsur struktur yaitu tokoh dan latar. Metode ini dipilih sebagai pijakan untuk melakukan pendekatan sosiologi sastra.

1.5. Landasan Teori

Untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam permasalahan dimanfaatkan teori struktural, teori kritik sastra Marxis, dan teori kebudayaan. Teori struktural dimanfaatkan sebagai pijakan untuk memanfaatkan teori-teori yang lain. Unsur struktur sebagai objek kajian sangatlah penting dilakukan karena “analisis struktur memang satu langkah, satu sarana, atau alat pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakan tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui” (Teeuw, 1984: 154).

Mengingat topik kajian adalah budaya dalam novel *Bumi Manusia* yang berarti melibatkan tokoh dan latar (ruang dan waktu) maka unsur struktur yang ditampilkan dalam kajian adalah tokoh dan latar. Teori tentang tokoh dan latar ini akan diuraikan dalam Bab II dan unsur struktur tokoh dan latar yang ada dalam novel *Bumi Manusia* akan disajikan dalam Bab III. Teori tentang Marxis,

- *Eagleton, like Althusser, argues that criticism must break with its ideological 'prehistory' and become a 'science'. The central problem is to define the relationship between literature and ideology, because in his view texts do not reflect historical reality but rather work upon ideology to produce an 'effect' of the 'real'. The texts may appear to be free in its relation to reality (it can invent characters and situations at will), but it is not free in its use of ideology. 'Ideology' here refers not to conscious political doctrines but to all those system of representation (aesthetic, religious, judicial and others) which shape the individual's mental picture of lived experience. (melalui Selden, 1989: 42)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa teori Marxis dipandang sebagai *science* dengan masalah utama mendefinisikan hubungan antara kesusastraan dengan ideologi yang membentuk gambar mental pengalaman hidup individual. Pengalaman hidup yang tertuang dalam kesusastraan ini bukanlah cermin kenyataan sejarah. Lebih lanjut dikatakan Selden bahwa dasar utama teori Marxis adalah "*the material and historical existence of human societies*" dan "*about the historical change and conflicts which arise in society and appear indirectly in literary form*" (1989 : 48).

Sementara Eagleton menyatakan bahwa "tema-tema utama yang harus disampaikan Marxis adalah kisah-kisah perjuangan umat manusia, laki-laki dan perempuan, untuk membebaskan dirinya dari bentuk penindasan dan penghisapan" (2003 : 3). Penindasan di sini dapat berupa penindasan fisik, mental maupun penindasan melalui peraturan atau kebiasaan yang ada. Tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia* berjuang untuk membebaskan diri dari penindasan sehingga teori Marxis cocok dimanfaatkan sebagai landasan teori.

Sebagai landasan teori ketiga adalah teori kebudayaan karena objek penelitian ini adalah kebudayaan yang ada dalam novel. Dalam membicarakan teori kebudayaan, Keesing menggolongkan kebudayaan dalam "*cultural as adaptive system*" dan "*culture as ideational system*". Dalam *ideational systems* terdapat beberapa sistem yaitu "(1) *cognitive system*, (2) *structural system*, (3) *symbolic system*, (4) *socio-cultural system*" (t.t : 43-51). Teori ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab II.

Apa yang dinyatakan Keesing akan jelas bila dilihat sebagai suatu wujud budaya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa “ditinjau dari dimensi wujudnya kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu (1) wujud sebagai suatu gagasan, konsep dan perilaku manusia, (2) wujud suatu kompleks aktivitas, dan (3) wujud sebagai benda” (dalam Alfian 1985 : 100). Dalam menganalisis *Bumi Manusia* wujud budaya yang ditawarkan Koentjaraningrat dimanfaatkan sebagai landasan teorinya.

Setiap budaya memiliki ciri yang membedakan dengan yang lain sebagai hasil pengalaman hidup pelaku budaya tersebut. Pengalaman hidup ini akan selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan yang terjadi di sekitar pelaku budaya. Perkembangan ini menurut Linton yang dikutip Suwaji Safei “ditandai dengan tumbuhnya anasir baru yang terjadi karena dua kemungkinan yaitu adanya penemuan (*invention*) atau ada percampuran budaya / *acculturation*” (dalam Ayatrohaedi, 1989 : 97). Selanjutnya Suwaji Safei mengatakan bahwa “di dalam proses pencampuran kebudayaan peranan kepribadian sangat penting karena akan menentukan sifat dan bentuk perkembangan selanjutnya. Kepribadian dalam kebudayaan inilah yang akan menjadikan filter dalam menerima kebudayaan asing itu” (dalam Ayatrohaedi, 1989 : 98). Munculnya kebudayaan baru akan berpengaruh terhadap nilai budaya yang telah ada. Bem mengatakan “Nilai-nilai adalah tujuan-tujuan bukan sarana-sarana dan kebutuhan akan nilai-nilai bisa secara tidak sadar diterima begitu saja ... atau bisa dilihat sebagai suatu perolehan langsung dari pengalaman seseorang atau dari otoritas eksternal” (melalui Adeney, 2000 : 159).

Ada beberapa orientasi nilai yang bisa dicari dalam suatu kebudayaan yang bisa dipakai sebagai dasar perbandingan sejauh mana percampuran budaya tersebut

berpengaruh terhadap budaya lokal. C dan F. Kluckhohn membuat klasifikasi orientasi nilai tersebut ke dalam lima masalah terpenting dalam kehidupan manusia yaitu (1) tentang hakikat hidup, (2) hakikat kerja dan usaha manusia, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) persepsi manusia dengan waktu, dan (5) hubungan manusia dengan sesama (melalui Koentjaraningrat, 1984 : 435). Dalam analisis novel *Bumi Manusia* tiga wujud kebudayaan yang dinyatakan Koentjaraningrat dimanfaatkan sebagai dasar pencarian bentuk-bentuk budaya baru yang muncul. Orientasi nilai budaya dari Kluckhohn dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana percampuran budaya tersebut berpengaruh terhadap nilai budaya.

Telah disebutkan di depan bahwa kontak budaya yang terjadi dalam novel *Bumi Manusia* adalah pribumi dan kolonial. Pemerintah kolonial merupakan pemerintahan yang mengaplikasikan paham kolonialisme yaitu “pengambilalihan secara paksa tanah-tanah pertanian” (Lomba 2003 : 27). Garmondsway memberi batasan kolonial dengan “*colonial system, the habitual acquisition and exploitation of colonies for the benefit of the mother country*” (1969 : 45). Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa praktik kolonialisme merupakan aktivitas pemerasan terhadap daerah-daerah koloni yang hasil pemerasan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan negara mereka. Selain itu, “*Colonialism is the establishment and maintenance, for an extended time, of rule over an alien people that is separate from and subordinate to the ruling power*” (Sills, 1968 : 1). Praktik-praktik pemerasan tersebut dilakukan dengan berbagai cara antara lain memecah belah masyarakat jajahan serta memposisikan Pribumi berada di bawah kaum kolonial.

Beberapa ciri dari situasi sosial saat terjadi kekuasaan kolonial antara lain adanya dominasi dari kaum kolonial sehingga mereka sebagai superior, mereka memaksakan dogma-dogma kepada Pribumi, muncul perbedaan ras dan budaya. Dua kelompok sosial tersebut, pihak kolonial menunjukkan peran-peran dominan sebagai pemegang kendali, mendominasi, yang tidak hanya dalam kekuasaan-kekuasaan, tetapi juga terhadap pembenaran-pembenaran palsu atau meniru tingkah laku. (Rocher, 1972 : 500-501). Pribumi inferior tidak dapat berbuat banyak karena dominasi kolonial di berbagai sektor. Dengan melihat kehebatan mereka, Pribumi akan membenarkan apa yang mereka lakukan serta meniru tingkah laku mereka.

Ada enam ciri yang dapat ditemukan dalam situasi sosial masa kolonial yaitu (1) *foreign economic exploitation*, (2) *political dependence*, (3) *social and racial barriers*, (4) *social fragmentation*, (5) *the justificatory system*, (6) *psychological attitude* (Rocher, 1972 : 501). Ciri-ciri tersebut akan terlihat dalam analisis konflik budaya pada Bab IV. Adaptasi serta ide yang dilakukan tokoh dalam novel merupakan aksi atau reaksi terhadap beberapa ciri tersebut. Pengambilalihan tanah-tanah perekonomian ini menimbulkan akibat yang cukup kompleks bagi pihak lawan yaitu pribumi misalnya terlihat pada cara berpikir, perilaku, sikap tokoh-tokohnya. Pribumi dalam *Bumi Manusia* adalah Jawa, sehingga budaya yang ada adalah budaya Jawa.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa tulisan tentang *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Budi Darma menulis artikel dalam majalah *Basis* No. 11 / XXXVII November 1988 dan No. 12 / XXXVII Desember 1988 dengan judul “Novel Indonesia Sekarang”. Di awal tulisannya dinyatakan bahwa Pramoedya Ananta Toer penulis *Bumi Manusia* merupakan salah satu pengarang yang kembali ke sejarah (1988: 425).

Budi Darma lebih memusatkan perhatian pada pengarangnya daripada karyanya dengan menyebut-nyebut nama Pram. Dinyatakan bahwa Pram sebagai pengarang yang terpaku pada pertentangan kelas dan kekuasaan menggarap sejarah untuk kepentingan aspirasinya, dan *Bumi Manusia* merupakan demonstrasi pertentangan tersebut. Disebutkan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan pengejawantahan keberanian hamba yang akan selalu sia-sia dalam perjuangannya.

Selanjutnya Budi Darma menyatakan bahwa kebencian Nyai Ontosoroh kepada penguasa merupakan katarsis novel tersebut. Penyerahannya bukan karena suka rela tetapi karena dia tidak mempunyai kekuatan untuk tidak takluk. Selain sikap menentang penguasa, Nyai Ontosoroh juga menentang norma yang ada yaitu bersikap seperti mucikari terhadap anaknya dengan merestui Annelies tidur bersama Minke (1988 : 425-433; 458-464).

Tineke Hellwig mengupas *Bumi Manusia* dalam tulisannya berjudul *In The Shadow of Change: Woman in Indonesian Literature*. Dikatakan bahwa *Bumi*

Manusia berisi tentang perlawanan terhadap atau agar tidak ada hak di bawah kolonialisme. Nyai Ontosoroh dan Minke saling mengatakan dalam hal kehormatan. Meskipun berasal dari priyayi, Minke sebagai laki-laki merupakan orang yang tertindas. Hanya, ketika menanggapi cerita tentang Annelies diperkosa dia sebagai laki-laki superior. Nyai Ontosoroh secara eksplisit dikatakan sebagai figur yang kuat, wanita yang tidak membiarkan dirinya dikalahkan oleh sistem kolonial dan ini merupakan bukti ketidakadilan. (1994: 91-92).

Selanjutnya dikatakan bahwa kontrol dari orang-orang kulit putih dan orang tua membuat tokoh dalam *Bumi Manusia* tidak berbicara tentang dirinya. Di kedua sistem tersebut, wanita selalu berada pada posisi terlemah dan digambarkan sebagai pihak yang paling mudah diserang karena kedekatan emosional antara ibu dan anak. Mereka diperlakukan tanpa dikasihani oleh laki-laki. *Bumi Manusia* mengangkat kebudayaan Jawa bahwa wanita diperlukan untuk membentuk kehidupan baru. Oleh karena itu, menurut Tineke Hellwig seharusnya laki-laki di kelas bawah (satria Jawa) lebih menunjukkan penghargaan terhadap wanita. Wanita dan pria adalah sama, sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi untuk kelangsungan hidup dan untuk keseimbangan dan keharmonisan kehidupan. Konsep yang ideal tersebut tidak cocok dengan kehidupan sesungguhnya. (1994: 92-93).

Pada akhir tulisannya Tineke Hellwig menyatakan bahwa

Pramoedya shows that repressive mechanisms did not exist just as result of colonialism, but on all levels of the Javanese social structure. The stories reflect how power can be manipulated very subtly and in various ways. The ban on the books was primarily a result of the author's personal past. (1994: 94-95).

Jakob Sumardjo mengupas *Bumi Manusia* dalam subjudul “Kegelisahan Sosial” yang termuat dalam bukunya *Pengantar Novel Indonesia*. Dikatakan oleh Sumardjo bahwa novel pertama ini (*Bumi Manusia*) telah menunjukkan adanya masalah besar dalam bidang sosial dan budaya Indonesia yang sedang menginjak masa-masa krisis permulaan (1999 : 21-22). Seperti Budi Darma, Sumardjo juga cenderung memposisikan pengarang pada komentar-komentar antara lain:

Dan masalah itu (budaya dan sosial) disuguhkannya kepada kita dengan gaya seorang novelis sejati yang berhasil melepaskan keterlibatan pribadinya dari materi yang disuguhkan. Keterampilan teknisnya juga menunjukkan kepadatan, kerapihan, kedalaman dan keluasaan pengupasan tanpa meninggalkan kelembutan dan kelenturan penuturan plot. Novel ini terasa jujur mencari sesuatu yang tak pernah diketahui secara konkrit oleh kebudayaan bangsanya. Pram tidak pernah berprestasi aneh dan besar ... Pram melukiskan sekeping kehidupan rakyat ... (1999 : 22).

Komentar selanjutnya berkisar tentang struktur sastra yaitu plot, pelukisan karakter, latar. Plot ditampilkan dengan membuat sinopsis. Karakter dikatakan terasa sangat kuat dengan menyuguhkan gambaran watak yang tajam, terpahami, beragam. Masing-masing tokoh disuguhkan secara hidup dengan pikiran, pribadi, dan latar belakang kehidupan yang utuh dan penggambaran watak tersebut menuntun terbentuknya plot cerita.

Latar dengan pemilihan “masa lalu” dikatakan oleh Sumardjo dikerjakan oleh pengarang secara hidup dan lengkap, serta dengan latar tersebut memungkinkan pengarang menggarap tema yang luas tentang kebudayaan, sosial dan politik. Di sini disebut tentang kebudayaan tetapi tidak diulas lebih lanjut. Pada akhir ulasannya, Sumardjo mengatakan:

Sebuah karya yang telah ditulis secara sempurna, setidaknya-tidaknya dalam bentuk penulisan, tetapi apakah dari segi sejarah sistem politik ia cukup otentik pula tentu terserah kepada ahlinya. Di atas semua itu novel ini memang hanya berurusan dengan kemanusiaan: penderitaan, impiannya, kegagalan, kebahagiaan, perjuangan hidupnya (1999 : 26).

Tokoh lain yang mengulas tentang *Bumi Manusia* adalah Faruk, Bakdi Sumanto, dan Bambang Purwanto yang muncul dalam "Sastra Indonesia Pasca 1970-an" di dalam buku mereka berjudul *Perlawanan atas Diskriminasi Rasial-Etnik*. Perhatian mereka ditujukan pada pemakaian bahasa dalam novel *Bumi Manusia*. Novel ini mereka memasukkan ke dalam kelompok novel yang muncul dengan bahasa Melayu rendah.

Dibandingkan karya-karya puncak tahun 1972-an, karya-karya awal tahun 1980-an di atas (antara lain *Bumi Manusia*) memang memperlihatkan ciri-ciri tertentu yang menonjol yang membedakan atau memisahkan dari tradisi sastra Indonesia yang ada sebelumnya. Ciri-ciri yang menonjol itu adalah kemunculan kembali tradisi berbahasa Melayu Rendah yang sudah kurang lebih enam puluh tahun lamanya ditinggalkan oleh masyarakat sastra Indonesia (Faruk, 2000 : 65-66).

Dikatakan pula bahwa *Bumi Manusia* merupakan novel yang diniatkan untuk mengangkat kembali tradisi sastra berbahasa Melayu Rendah yang akrab dengan masyarakat banyak. Dari contoh yang ditampilkan, terlihat bahwa bahasa Melayu hanya dipakai oleh golongan terpelajar.

Pada bagian lain, Faruk dan kawan-kawan menyatakan bahwa dari tradisi sastra Indonesia berbahasa Melayu ada dua (2) hal yang ditonjolkan atau diangkat kembali, yaitu kehidupan nyai Belanda yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh dan dunia kriminal di perkotaan yang diwakili oleh Ah Tjong. Meskipun mengangkat kembali

sastra Melayu Rendah, *Bumi Manusia* tetap ditampilkan dengan bahasa Melayu Tinggi atau bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Segi bahasa dalam *Bumi Manusia* dibicarakan pula oleh Apsanti Djokosujatno dalam sebuah artikel dengan judul “Perihal Bahasa dalam Katrologi *Bumi Manusia*”. Artikel tersebut ditampilkan dalam buku berjudul *Merentas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya* yang disunting oleh Ida Sundari Husein dan Rahayu Hidayat. Dikatakan bahwa masalah bahasa biasanya menjadi keluhan dan dasar penilaian generasi muda atas katrologi *Bumi Manusia*. Keluhan tersebut menyangkut diksi, ketidaktepatan kata, inkonsistensi dalam hal otograf, kerancuan kalimat. Kesalahan tersebut menurutnya tidak sepenuhnya ada pada pengarang karena dalam proses penulisan karya sastra ada pihak lain yang ikut terlibat yaitu penyunting dan penerbit. Namun demikian, terlepas dari beberapa kekurangan secara keseluruhan Pram tidak dapat dianggap gagal atau jelek karena kekurangan tersebut tidak mengganggu pemahaman isinya. Ada kesan Pram berhati-hati dalam memilih kata untuk menyampaikan pengertian yang dikehendaki. (dalam Husen 2001: 190-191).

Hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah latar belakang pengarang yaitu dia dibesarkan dan memperoleh pendidikan pada zaman Belanda. Pada masa itu, masyarakat dalam berinteraksi merasa lebih nyaman mempergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Belanda. Pemakaian bahasa Belanda disebabkan oleh anggapan bahwa berbahasa Belanda akan lebih bergengsi. Selain itu, di sekolah Belanda, Pram tidak memperoleh pelajaran bahasa Indonesia sehingga menulis dengan bahasa Indonesia merupakan pekerjaan yang sulit. Novel *Bumi Manusia* yang ditulis tahun 1950-an saat bahasa Indonesia dalam awal perjalanan, hadirnya novel

Bumi Manusia merupakan keberhasilan Pram yang sampai sekarang belum muncul pengarang yang setaraf dengannya. Kajian terhadap *Bumi Manusia* difokuskan pada pengaruh bahasa Jawa, dan Belanda, idiolek dua penuturannya : Minke dan Pangemanan. (Husen 2001: 192-193).

Apsanti menyatakan bahwa bahasa dalam *Bumi Manusia* “memang ada berbagai ragam bahasa, tetapi yang menonjol adalah bahasa yang lugas, tepatnya dalam semua catatan Minke yang membentuk ketiga novel pertama katrologi tersebut” (dalam Husen, 2001 : 196). Bahasa Minke dikatakan bersifat langsung dan informatif dengan tujuan untuk mendidik dan memperluas wawasan, sebab ia ingin mencerdaskan bangsanya. Pemakaian bahasa tersebut oleh Apsanti dikaitkan pula dengan penuturannya, misalnya warna bahasa yang dipakai Minke mewakili penuturannya yang mempunyai sifat bebas, lurus hati dan suka menolong. Selain keterkaitan antara bahasa dengan penuturannya, Apsanti juga mengungkapkan tentang metafora dan idiom Barat dan Jawa. Pemakaian dua (2) bahasa tersebut dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya cara berpikir Belanda dan Jawa, dan semua pengetahuannya tentang dunia barat dan Jawa dalam diri Pram. Tulisan Apsanti diakhiri dengan

Katrologi *Bumi Manusia*, sebagaimana novel Pramoedya yang lain adalah sekaligus dokumen dan monumen linguistik untuk masanya karena menggambarkan keadaan bahasa Indonesia di tahun enam puluhan, mewakili suasana zamannya. Usaha Pramoedya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang relatif “murni” – dengan sesedikit mungkin menggunakan kata asing – harus diartikan sebagai ungkapan semangat nasionalisme yang tinggi (Husen, 2001 : 204).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam *Bumi Manusia* selain bermanfaat untuk pemahaman makna yang terkandung dalam novel, juga bermanfaat untuk menelusuri warna bahasa suatu saat dan ternyata merupakan simbol nasionalisme pengarang.

Selain tulisan tersebut, Apsanti Djokosujatno membahas Katrologi *Bumi Manusia* dengan judul *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer* yang diterbitkan oleh Indonesiatara tahun 2004. Dikatakan bahwa roman itu mampu memperkaya wawasan dan pengetahuan pembacanya mengenai bangkitnya nasionalisme Indonesia dan suasana sosial dan moral bangsa, termasuk gambaran penjajah, di tahun-tahun menjelang berakhirnya kolonialisme Belanda (2004-xii). Selain masalah nasionalisme, dikatakan Djokosujatno bahwa Katrologi *Bumi Manusia* juga memperlihatkan pengetahuan ensiklopedis yang diperankan oleh Minke dan dipindahkan ke Pengemanan. Pengetahuan ensiklopedis yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang berbagai hal tanpa batasan dalam pengertian geografis. Pengetahuan-pengetahuan tersebut antara lain pengetahuan dunia sains dan kedokteran, kota, negeri lain, ekonomi, sosial, politik, sejarah, hukum, pendidikan, transportasi (2004: 21-23).

Dari segi struktur, Apsanti Djokosujatno antara lain menyatakan tentang penuturan (yang sering membingungkan pembaca) yang dikatakannya bahwa penuturan dalam katrologi Pram berlapis-lapis yang mendukung alur berbingkai-bingkai. Hal ini merupakan konsekuensi dari penggunaan sudut pandang sama tahu dengan Minke. Untuk memperoleh pemandangan yang jelas tentang penuturan, empat novel harus dipandang secara menyeluruh. Tiga novel pertama merupakan

catatan seorang penutur, yaitu Minke. Novel keempat hanya menegaskan dan menjelaskan novel pertama, kedua, dan, ketiga, mengisi lubang-lubang *Jejak Langkah*, dan memastikan kebenaran pernyataan-pernyataan Minke dan penutur berpindah ke tokoh Pengemanann. Dari segi bentuk disimpulkan bahwa karya Pram jernih meskipun banyak tokoh dengan permasalahan hidup sendiri-sendiri dalam kaitan yang runut dan logis (2004: 95-103).

Bahasa yang dikeluhkan pembaca terutama generasi muda secara keseluruhan oleh Djokosujatno dianggap tidak mengganggu pembacaan dan pemahaman novel. Pram sangat berhati-hati menggunakan bahasa. Perlu dipertimbangan pula bahwa bahasa yang dipakai Pram sangat berkaitan dengan kenyataan eksternal pengarang (2004: 108). Tentang orang Jawa, terfokus pada priyayi yang mempunyai jabatan tinggi, sopan santun, yang ditekankan pada beberapa bagian (2004: 126). Tentang perempuan, dikatakan bahwa banyak wanita hebat di dalamnya. Perempuan-perempuan yang ditampilkan adalah perempuan-perempuan yang militan dan perempuan seperti boneka tidak memperoleh tempat misalnya Annelies meninggal. Selain militan, mereka memperlihatkan pengabdian dengan cara, minat, dan kemampuan masing-masing (2004: 141-154).

Jika dua (2) tokoh membicarakan *Bumi Manusia* dari aspek bahasa, Harry Aveling mengupas wanita di bawah judul “Wanita yang sengsara : Wanita dalam *Bumi Manusia*”. Uraian tersebut termuat dalam buku berjudul *Rumah Sastra Kita* diterbitkan oleh Benteng Budaya tahun 2001. Wanita yang dibahas dari *Bumi Manusia* adalah Magna Peters, ibu Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies. Empat (4) orang wanita ini dikaitkan dengan Minke sebagai pribadi dan sebagai anggota

masyarakat (pribumi). Dari uraian tentang empat (4) tokoh wanita tersebut diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan *Bumi Manusia* berdasarkan kehidupan wanita-wanita yang merupakan tokoh utama. Wanita yang tampil sebagai manusia yang matang berbangga diri, nasional, sanggup bekerja keras, tidak tunduk kepada kesewenang-wenangan, estetis, dan efisien. Mereka (para tokoh wanita) menjadi sumbu bagi semua dan sebagai manusia, mereka juga tidak akan sempurna: Nyai Ontosoroh keras hati, Annelies lembut. Lelaki dalam novel ini hidup dalam bayang-bayang wanita dan menjadi dewasa karena ajaran bunda-bundanya. (Aveling, 2001 : 142-154).

Analisis lain terhadap *Bumi Manusia* dilakukan oleh Chrystya Dewi Eka Saputra sebagai skripsi sarjana Program Strata I Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang dengan judul "Refleksi Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer". Skripsi yang diselesaikan tahun 2002 tersebut berisi tentang kekuasaan rasial, kekuasaan *gender*, dan kekuasaan individu.

Dari kekuasaan rasial diperoleh kesimpulan bahwa praktik hegemoni kolonial dilakukan melalui kekuasaan priyayi Jawa terhadap pribumi. Priyayi merupakan kelompok sisa-sisa feodal yang masih menghayati budaya mereka. Kekuasaan Belanda dan priyayi ini membangkitkan kelompok pranasionalis berupaya memperoleh kebebasan individual yang perlahan-lahan menguat dan melawan dua (2) kekuasaan tersebut. Kebangkitan pranasionalisme tersebut belum dapat mengguncang kekuasaan kolonial dan priyayi. Kekuasaan Belanda yang mutlak mengakibatkan kebangkitan pranasionalis tidak berhasil. Kegagalan tersebut justru

menambah semangat mereka untuk bangkit dan tumbuh menjadi nasionalisme dan menumbangkan pemerintah kolonial di Hindia. (2002: 135).

Kekuasaan kedua yang dibahas Crystya adalah kekuasaan *gender*. Budaya patriarki yang masih ada mendapat perlawanan dari para wanita. Perempuan Hindia bangkit melawan budaya patriarki yang menindas dan memarginalkan mereka. Secara perlahan-lahan mereka berhasil merintis kemajuan atau perkembangan kaumnya. (2002: 135).

Kekuasaan individu diwakili oleh Nyai Ontosoroh. Dia hadir sebagai individu bebas, merdeka dan mandiri. Superioritasnya dilakukan dengan cara halus sehingga tidak terkesan memerintah dan lawan bicara akan melakukan perintah-perintahnya. Simpulan yang diperoleh dari analisis adalah fakta fiksional sejalan dengan fakta nyata. Namun demikian, *Bumi Manusia* sebagai fiksi, fakta yang muncul di dalamnya adalah fiktif karena Pramoedya menulis dalam imaji-imaji pribadi demi tercapainya nilai estetis. (2002 : 135-137).

Sebuah harapan bagi para akademisi ilmu sosial untuk mencermati *Bumi Manusia* ditulis oleh Triyono Lukmantoro dengan judul "Akademisi Ilmu Sosial, Bacalah Bumi Manusia" dimuat *Suara Merdeka* tanggal 18 Juli 2004. Ditegaskan bahwa "Harus dikemukakan bahwa dalam novel ini tidak terasa satu pun provokasi serta dendam politik Pram yang diarahkan kepada pembaca untuk bersimpati pada dia serta memusuhi rezim (Orde Baru) yang pernah berkuasa." Yang harus ditegaskan (menurut TL) *Bumi Manusia* tidak lain merupakan kisah cinta yang logis antara tokoh utama Minke dengan Annelies Mellema. Kisah cinta tersebut tidak

menonjolkan kisah asmara yang romantis, tetapi diselimuti oleh berbagai latar belakang berkecamuknya politik kolonial yang represif dan diskriminatif.

Dalam artikel tersebut dinyatakan tentang kepengarangan Pram dengan menyebut bahwa karakteristik Pram dalam mendeskripsikan situasi psikologis dan sosial tokoh-tokohnya sedemikian memikat. Kadar inferioritas Minke berkurang setelah bertemu dan berkenalan dengan Annelies, dan Annelies pula yang merupakan *alter-ego* dari Ratu Wihelmina yang sangat dikagumi dan didambakan yang membuatnya rendah diri.

Ditegaskan bahwa yang harus diperhatikan secara detil (dalam *Bumi Manusia*) adalah latar belakang atau konteks waktu (historis) yang melingkupi berbagai peristiwa tragis di dalamnya. Ada lima (5) hal yang digarisbawahi oleh Triyanto Lukmantoro, yaitu: pertama kurun waktu yang ada persis saat di Eropa muncul masa pencerahan yang bercirikan tumbuhnya ilmu pengetahuan secara luas dan ini berpengaruh terhadap praktik kekuasaan di Timur berupa penindasan dengan praktik kolonialisme Belanda terhadap Hindia Belanda; kedua, deskripsi sosiologis kehidupan Nyai yang sebenarnya tidak hanya merupakan relasi praktik seksualitas tetapi merupakan praktik transfer ilmu pengetahuan; ketiga, penjelasan secara antropologis tentang identitas kebudayaan suatu bangsa. Dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam kehidupan budaya antropologis pastilah bersifat interaktif dan independent: tidak ada yang dinamakan keaslian dan kemurnian suatu individu, apalagi bangsa.

Tokoh-tokoh perempuan merupakan simpati Pram merupakan kesimpulan keempat. Mereka digambarkan lebih mempunyai sifat lembut, berani, cerdas,

beradab, berpengetahuan luas daripada laki-laki. Aspek perkembangan pers merupakan aspek kelima yang muncul dalam *Bumi Manusia*. Pers yang berpihak pada golongan tertindas juga dimanfaatkan sebagai ajang bisnis, komersialisme dengan memuat berita-berita sensasional.

Tulisan lain tentang *Bumi Manusia* adalah karya Pamela Allen berjudul *Membaca, dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Buku dengan judul asli *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1985-1995* tersebut diterjemahkan oleh Bakdi Sumanto diterbitkan oleh penerbit Indonesiatara tahun 2004. Novel-novel yang menjadi kajian adalah novel karya Pramoedya yang disebutnya "Kuartet Buru", Y. B. Mangunwijaya, dan Putu Wijaya. Kuartet Buru karya Pramoedya beserta pengarangnya ditempatkan dalam situasi historis, baik politik maupun kultural. Dikatakan bahwa tetralogi Pramoedya dibentuk oleh kondisi sosial budaya tempat novel ini dihasilkan, yang dicapai dengan memeriksa sejumlah afiliasi rumit antara lain dari kehadiran suara pengarang dalam teks. (2004: 60). Namun, yang sebenarnya menjadi inti adalah tentang nasionalisme yang tertuang lewat gambaran kesejarahan dalam cerita, latar, dan tokoh. Politik sastra yang muncul dalam karya-karya tersebut menurut Pamela Allen adalah humanisme universal, dan apa yang dikembangkan akhirnya sastra ditempatkan dalam percaturan politik di Indonesia. Beberapa hal yang disebut di atas merupakan hasil pembacaan pertama Pamela Allen.

Pembacaan kedua dengan perspektif pascakolonial dan atau pascamodernis. Dalam pembacaan ini diistimewakan tempat-tempat di mana teks-teks saling bersilang dengan tema fiksi pascamodernis dan pascakolonial di tempat lain. Dari

pembacaan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa novel-novel Pramoedya (Tetralogi) sudah mendapat tempat sebagai sastra modernis bebas dan masuk ke dalam genre yang bias ditetapkan secara internasional. Tetralogi Pramoedya bias dibaca sebagai esai tentang cara situasi kolonial menghasilkan penjajah maupun yang dijajah. Agar jajahan bias terbaca, pemerintah kolonial memusatkan perhatian pada isu tempat. Pencarian tempat dalam tetralogi dipergiat dengan makin meningkatnya gelombang nasionalisme. (Allen, 2004: 208).

Isu tempat dialami oleh Minke yang Jawa dengan yang telah mengenyam pendidikan merasa semakin terkucil dari bumi Jawanya. Menurut Pamela Allen “ perpindahan Minke dalam novel-novel itu bisa dibaca sebagai akibat pendidikan Belanda, yang menempatkan dia terpisah dari teman-teman sebayanya...memang mengajarnya (Belanda) suatu sejarah yang bukan miliknya” (Allen, 2004:254).

Para pemerhati *Bumi Manusia* tersebut di atas belum ada yang memfokuskan pada aspek budaya dalam analisisnya. Sumardjo menyatakan adanya unsur budaya dalam novel *Bumi Manusia* tetapi ia tidak melakukan komentar lebih lanjut tentang aspek tersebut. Oleh karena itu, analisis tentang kontak budaya yang ada dalam novel tersebut memungkinkan dilakukan guna menambah kelengkapan informasi tentang aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.

2.2 Landasan Teori

Dalam Bab 1 telah disebutkan bahwa landasan teori yang dimanfaatkan dalam melakukan kajian terhadap novel *Bumi Manusia* adalah teori struktural, teori Marxis dan teori kebudayaan. Dalam Bab 1 telah dikutip pendapat Teeuw tentang

pentingnya pemanfaatan pendekatan intrinsik atau struktural, sebagai pijakan untuk memanfaatkan pendekatan yang lain. Teori tentang struktur yang dipakai sebagai landasan adalah teori yang dikemukakan oleh Wellek dan Sudjiman dimanfaatkan untuk analisis tokoh, dan teori dari Hudson dan Zaimar untuk analisis latar. Namun, karena unsur-unsur intrinsik atau struktur hanya dimanfaatkan sebagai pijakan untuk analisis unsur ekstrinsik maka unsur struktur tersebut hanya dibicarakan sekilas sebatas sebagai informasi keberadaannya. Unsur-unsur yang akan ditampilkan adalah tokoh dan latar.

Sudjiman memberi batasan tentang tokoh, yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (1988: 17-18). Berdasarkan fungsinya, Sudjiman membedakan tokoh dalam tokoh sentral dan tokoh bawahan. Kriteria untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (1988: 17-18). Wellek mengemukakan bahwa bentuk penokohan paling sederhana adalah pemberian nama. Untuk menandai watak tokoh dapat dilihat dari penampilan fisik, lagak, gerak, dan cara bicara yang khas. Menurut Mieke Bal, sekurang-kurangnya ada tiga cara untuk menganalisis tokoh. Cara tersebut adalah

Pertama, dengan cara mengakumulasi beberapa pandangan atau penilaian tentang tokoh yang bersangkutan. Pandangan itu dapat berasal dari pencerita atau tokoh-tokoh lain. Kedua, melalui analisis diri. Apabila seorang tokoh berbicara dengan dirinya sendiri berarti ia membuat pengakuan diri. Analisis diri harus dilakukan hati-hati karena menurut Mieke Bal pengakuan atau penilaian seorang tokoh tentang dirinya sendiri belum tentu selalu tepat; mungkin saja ia berdusta, mengelabui diri, atau sedang mengalami gangguan mental. Ketiga, melalui ragaan tokoh. Apabila seorang tokoh disajikan melalui sikap dan tindakannya maka itu dapat dijadikan sumber kualifikasi. Sebagai contoh, seorang prajurit yang melarikan diri dengan sendirinya dikualifikasikan sebagai seorang pengecut (melalui Noor, 1999: 56).

Unsur lain yang akan dianalisis adalah latar. Menurut Wellek “latar adalah lingkungan, dan lingkungan terutama interior rumah dapat dianggap sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Rumah seseorang adalah perluasan dari dirinya sendiri” (1989 : 290-291). Dengan demikian, latar dapat dimanfaatkan untuk menentukan karakter tokoh, suasana hati atau kondisi sosialnya. Zaimar mempergunakan istilah ruang dan waktu untuk menyebut latar. Dari segi letaknya, ruang dalam karya dibedakan dengan ruang tertutup dan ruang terbuka. Batasan tentang kategori ruang tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit oleh Zaimar tetapi dari contoh-contoh yang ditampilkan dapat disimpulkan bahwa ruang tertutup adalah ruang yang mempunyai batas yang jelas misalnya kamar, rumah, gubug, kantor. Ruang terbuka adalah tempat yang batas-batasnya sulit ditentukan misalnya jalan, pantai, kota (1991 : 66-74).

Dalam penjelasan tentang waktu Zaimar menyatakan bahwa “waktu harus ada dalam roman karena di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang berangkai sejak awal hingga akhir cerita (1991 : 75). Waktu dalam novel sering ditampilkan dengan acuan kalender, hari, bulan, tahun, peristiwa, dan sebagainya. Oleh karena itu, pembaca perlu mencari acuan untuk menentukan waktu jika tidak ditemukan acuan secara eksplisit.

Untuk melengkapi teori tentang latar di sini dikutip pendapat Hudson yang “membedakan latar dalam latar sosial dan latar material/fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. ... latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya” (melalui

Sudjiman, 1991 : 45). Di sini Hudson memisahkan unsur yang bersifat sosial dalam jenis tersendiri sehingga memudahkan untuk melakukan klasifikasi latar yang ada dalam *Bumi Manusia*.

Teori Marxis merupakan teori sastra yang dasar utamanya adalah tentang eksistensi masyarakat-masyarakat manusia yang historis dan material serta tentang perubahan kemasyarakatan dan konflik-konflik yang timbul dalam masyarakat dan muncul secara tidak langsung dalam sastra. Selden mengutip pandangan Lukacs yang menyatakan bahwa

Literary form is not simply a unified and compressed reflection of the form of society, ... but a special means of distancing reality and preventing the easy reabsorption of a new insights into familiar and consumable packages. (melalui Selden 1989 : 35).

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa pencerminan masyarakat cukup dipertimbangkan dalam teori Marxis. Dalam hal isi dan bentuk “Kritik sastra Marxis melihat bentuk dan isi sebagai sesuatu yang berhubungan secara dialektis; namun kritik sastra Marxis menegaskan bahwa pada akhirnya isi lebih menentukan bentuk” (Eagleton, 2002 : 42). Pernyataan tersebut dapat menimbulkan berbagai persepsi sehingga muncul karya sastra yang dikatakan sebagai karya yang vulgar karena karya sastra berisi propaganda ideologi tertentu. Dicontohkan “tidak mengejutkan jika para kritikus sastra Marxis Inggris tahun 1930-an cukup sering terjatuh dalam kesalahan kaum Marxis vulgar yang mempermiskin karya sastra hanya pada isi ideologinya dan secara langsung menghubungkannya dengan perjuangan kelas atau dengan bidang ekonomi” (Eagleton, 2002 : 44-45). Untuk menghindari hal tersebut ditekankan pernyataan Lukacs bahwa “kurir-kurir ideologi yang sebenarnya adalah bentuk dari

karya itu sendiri, bukannya isi yang lebih dapat diabstraksikan. Kita menemukan jejak sejarah dalam karya sastra yang benar-benar sebagai *karya sastra*, yang bukan hanya sebagai bentuk dokumentasi sosial". (melalui Eagleton, 2002 : 45).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra Marxis meskipun menekankan pada perjuangan untuk membebaskan diri dari penindasan dan mempertimbangkan sejarah, tetap menuntut karya tersebut sebagai sebuah karya sastra. Melani Budianta mengutip pendapat Daiches yang melihat sastra sebagai suatu karya yang "menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain", yaitu suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. (dalam Budiman 2002 : 7-8). Bahasa yang dipakai dalam sastra juga berbeda dengan bahasa dalam artikel karena bahasa sastra mampu mengembangkan imajinasi pembacanya.

Teori ketiga yang dimanfaatkan untuk mengkaji novel *Bumi Manusia* dari aspek budaya adalah teori kebudayaan. Pada Bab 1 telah disebutkan teori kebudayaan dari Keesing yang menyebutkan bahwa budaya merupakan sistem adaptif dan sistem ideasional.

Dalam hal budaya sebagai sistem adaptif ditampilkan beberapa asumsi:

1. kebudayaan merupakan sistem-sistem (pola perilaku yang disebarkan secara sosial) yang berfungsi menghubungkan komunitas manusia terhadap latar ekologisnya, misalnya cara hidup komunitas tersebut, teknologi dan model-model organisasi ekonomi, pola-pola penyelesaian perkara, model-model pengetahuan sosial, organisasi politik, keyakinan, praktik-praktik religius. Konsep-konsep kebudayaan turun ke pola-pola perilaku yang dikelompokkan

pada kelompok –kelompok khusus yang disebut adat (*customs*) atau suatu cara hidup orang-orang.

2. perubahan budaya, terutama adalah adaptasi dan seleksi alam. Dilihat dari sistem adaptif, perubahan budaya mengarah pada keseimbangan ekosistem, tetapi ketika keseimbangan terganggu (oleh lingkungan, demografi, teknologi atau perubahan sistematis lain perubahan-perubahan penyesuaian bercabang-cabang melalui sistem budaya. Mekanisme umpan balik dalam sistem budaya bekerja secara negatif (menuju koreksi diri dan keseimbangan) dan secara positif (menuju ketidakseimbangan dan ke arah perubahan).
3. teknologi, ekonomi, dan elemen-elemen organisasi sosial secara langsung terkait dengan produksi dan merupakan bidang budaya yang paling adaptif. Dalam bidang-bidang tersebut perubahan adaptif biasanya mulai dari mana mereka bercabang.
4. komponen-komponen dari sistem budaya mungkin mempunyai konsekuensi-konsekuensi adaptasi misalnya dalam pengendalian pendidikan, bantuan mencari nafkah, pemeliharaan ekosistem dan sebagainya. Hal tersebut meskipun halus (sering tidak terlihat) harus secara hati-hati ditelusuri, di mana pun mereka memimpin. (Keesing, t.t.: 44-46).

Keesing juga menyatakan bahwa analisis atas ritual Tsembaga Maring yang dilakukan Puppaport sebagai komponen di dalam sistem adaptif dan digarisbawahi pendapat Puppaport yang menyatakan bahwa sistem-sistem ritual dan kerangka budaya dari kesucian merupakan bagian penting dalam media adaptasi budaya. (t.t.: 46).

Empat (4) asumsi di atas menunjukkan bahwa adaptasi sangat berkaitan dengan lingkungan yang berupa alam, atau masyarakat beserta situasi dan kondisinya. Kondisi masyarakat di sini dapat berupa sistem kemasyarakatan, teknologi, ekonomi, politik, dan religi. Kondisi masyarakat yang menunjukkan posisi vertikal atau represif akan berbeda adaptasinya dengan masyarakat dalam kondisi damai, aman, tidak terjadi konflik. Dalam kondisi represi, pihak inferior akan beradaptasi bukan untuk mencapai keseimbangan tetapi lebih pada faktor keamanan. Pengaruh adaptasi budaya tersebut akan menghasilkan wujud-wujud budaya yang beragam.

Budaya sebagai sistem ideasional (*ideational theories of culture*) meliputi sistem kognitif, sistem struktural, sistem simbolis, dan sistem sosial budaya. Di sini budaya dilihat sebagai sistem nilai. Kebudayaan merupakan bentuk dari hal-hal yang dimiliki manusia dalam pikiran, persepsi, dan penginterpretasian.

Perbedaan budaya dalam dua (2) macam tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa budaya memiliki dua (2) potensi. Potensi pertama adalah interaksi antarindividu yang menghasilkan suatu bentuk baru misalnya cara hidup kelompok atau individu akan berubah akibat munculnya teknologi baru. Kelompok atau individu akan adaptasi dengan kemunculan teknologi tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perilaku, ekonomi, dan sosial; dalam *ideasional system* yang merupakan potensi kedua, pikiran merupakan unsur penting dan sangat berkaitan dengan potensi pertama karena menyangkut masalah penerimaan, persepsi dan penginterpretasian.

Budaya sebagai sistem kognitif merupakan teori yang menganggap budaya sebagai sistem pengetahuan. Teori pengetahuan yang dimaksud di sini adalah teori linguistik. Budaya suatu masyarakat terdiri dari apa pun yang harus diketahui dan dipercayai seseorang untuk dapat menjalankan peran dan diterima oleh anggota masyarakat. Budaya merupakan bentuk dari hal-hal yang dimiliki manusia dalam pikiran, model-model penerimaan dan persepsi, pereliasian, dan penginterpretasian. Goodenough menyusun definisi budaya "*patern of life whithin a community the regulary recurring activity and material and social arrangements*" (Keesing, t.t.:46-47).

Dalam menjalankan peran, seseorang (pelaku budaya) akan terikat seperangkat aturan yang merupakan abstraksi dari sistem kognitif sehingga dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang memiliki pengetahuan tentang cara-cara berperilaku dalam berinteraksi antarsesama. Pengetahuan tersebut akan menghasilkan aturan-aturan yang menyarankan seseorang (pelaku budaya) bertindak yang bisa diterima oleh masyarakat anggota kelompok seaturan.

Dalam gagasan budaya sebagai sistem struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss diterapkan dalam kajian mitos dengan sistem oposisi biner. Ia berusaha menemukan bagian wilayah kultural mitos, seni, kekerabatan, bahasa, prinsip-prinsip pikiran yang menggerakkan elaborasi-elaborasi kultural tersebut. Di dalam dunia nyata, pikiran mempunyai pola-pola yang sama, berjalan sesuai aturan yang terpola secara kultural, sementara dalam mitos, manusia tidak mengalami seperti dalam dunia nyata. Struktur mistis tumpang tindih, pola-polanya saling terkait yang bertransendensi tidak hanya dengan organisasi kognitif tokoh-tokoh secara

individual, namun dalam transendensi nilai rasa sebagaimana batas-batas bahasa dan adat yang mengelompokkan orang-orang berbeda. (Keesing, t.t.: 47-48).

Tentang teori budaya sebagai sistem simbolis, disebutkan gagasan Geertz, makna-makna tidak berada dalam 'kepala manusia', simbol dan makna dibagikan dan dipertukarkan oleh para pelaku sosial, di antara mereka, bukan di dalam mereka, dan bersifat umum. Sistem budaya adalah ideasional. Budaya sebagai sistem simbol dan makna disampaikan pula oleh David Scheininger. Dia percaya bahwa budaya sebagai sistem simbol dapat menguntungkan dilakukan secara independen terhadap keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa aktual yang dapat diamati sebagai peristiwa-peristiwa dan perilaku-perilaku. Suatu analisis budaya secara murni dapat melacak interkoneksi simbol-simbol, premis-premis dan prinsip-prinsip aturan. (Keesing, t.t.:48-50).

Apa yang dikatakan Keesing lebih jelas jika dilihat dalam wujud budaya. Telah disebut di depan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; (3) wujud sebagai benda. Wujud pertama dinyatakan Koentjaraningrat sebagai sistem budaya atau *culture system*, wujud kedua sebagai sistem sosial atau *social system*, wujud ketiga sebagai kebudayaan fisik atau *physical culture* (Koentjaraningrat dalam Alfian, 1985 : 100-101).

Pada kesempatan sebelumnya, Koentjaraningrat menyebut wujud pertama sebagai wujud idiel dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba, tidak dapat difoto. Lokasi wujud pertama ini berada dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat pelaku budaya tersebut dan dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan.

Pada saat ini kebudayaan idiel yang sudah terekspresikan banyak tersimpan dalam perangkat-perangkat modern untuk menyimpan misalnya disk, tape, microfilm, arsip. (2002: 5).

Kebudayaan idiel ini juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan atau memberi arah kelakuan atau perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi tersebut terdapat beberapa lapisan yaitu lapisan abstrak dan luas serta konkret dan terbatas. Lapisan paling abstrak terlihat dalam sistem nilai budaya. Lapisan yang lebih konkret berupa norma-norma dan lebih konkret lagi adalah sistem hukum yang bersandar pada norma-norma. Peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas (misalnya aturan sopan santun) merupakan lapisan yang paling konkret tetapi ruang lingkungannya terbatas.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sebagai sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri yang terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasar adat tata kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari dan bisa diobservasi, difoto, didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan yang disebut sebagai kebudayaan fisik sifatnya paling konkret berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, difoto, dilihat. Benda-benda tersebut berupa benda paling besar sampai paling kecil misalnya, pabrik, komputer, perahu, candi, pakaian, kancing baju. Dalam analisis kebudayaan fisik ini harus digolong-golongkan menurut tingkat penggolongannya menurut tingkatannya dan sebagai pangkal penggolongannya adalah unsur universal kebudayaan yang tersebar.

Tiga (3) wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan di masyarakat saling berkaitan. Kebudayaan idiel dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan perbuatan manusia. Pikiran, ide, perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, benda fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu bagi manusia sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan atau cara berfikir mereka. Meskipun ketiganya erat berkaitan, untuk keperluan analisis harus dilakukan pemisahan (2002 : 5-8).

Dalam analisis *Bumi Manusia* terdapat aspek budaya Jawa sehingga perlu pula dijelaskan tentang budaya Jawa. Berkaitan dengan pemerintah kolonial sebagai antagonis dalam novel *Bumi Manusia* muncul kelompok yang disebut priyayi. Kelompok ini diisi oleh orang-orang pribumi yang berkerja sebagai bupati atau jabatan-jabatan lain dalam pemerintah kolonial. Jabatan atau status priyayi sangat didambakan oleh orang-orang pribumi seperti dikatakan oleh Kayam, bahwa “menjadi anggota elit birokrasi, menjadi pegawai gubernemen adalah cita-cita yang tipikal yang terdapat pada orang Jawa. Ini adalah kelanjutan dari nilai lain *ngawula ing praja lan raja*” (1989 : 19). Mereka akan selalu berupaya agar dapat menjadi anggota kelompok tersebut dengan berbagai cara yang kadang-kadang harus berkorban harta atau anggota keluarga. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa “mereka menginginkan kedudukan dan kekuasaan, akan lembaga lahiriah dari kekayaan, serta hubungan erat dengan atasan serta orang-orang yang berpangkat tinggi” (1989 : 438). Pada masa kolonial, kelompok priyayi ini dimanfaatkan oleh pemerintah dengan motivasi “Demi memenuhi tujuan-tujuannya (kolonial), Belanda

memperkuat kedudukan priyayi di daerah-daerah, baik terhadap raja Mataram maupun terhadap rakyat setempat” (Ham, 2003 : 10).

Untuk mencapai tujuan tersebut kehidupan priyayi “diatur” oleh pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung. Mereka harus patuh pada rambu-rambu yang ada kalau tidak ingin jabatannya dicabut atau digeser. Rambu-rambu tersebut antara lain untuk menentukan istri. Mereka diizinkan berpoligami tetapi siapa yang akan dipersunting harus dipertimbangkan. Istri tidak berasal dari keraton karena kehidupan keraton yang mewah akan berpengaruh pada pola hidup boros. Rambu-rambu tersebut sebenarnya merupakan sikap preventif pemerintah terhadap politik, protokol, status. Namun demikian, para bupati cenderung memperistri wanita keraton karena akan mempertinggi status mereka di hadapan Belanda maupun rakyat. Mereka juga disarankan tidak memperistri Indo, Cina atau Belanda karena dapat memecah belah keluarga priyayi tersebut.

Selain masalah istri, hubungan sosial bupati pun diperhatikan karena salah satu fungsi bupati adalah mengatasi monopoli (Ham, 2003 : 16-17). Jadi, sebagai seorang bupati atau priyayi pada masa itu bukanlah sesuatu yang mudah karena beberapa hal yang berkaitan dengan masalah pribadi atau sosial sangat berpengaruh terhadap aktivitas mereka. Mereka tidak hanya patuh pada peraturan formal (tugas sebagai pegawai) tetapi hal-hal yang bersifat nonformal pun aktivitasnya dibatasi.

Masyarakat Jawa memiliki norma atau pranata yang harus dipatuhi oleh pelaku budaya tersebut. Hal yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa adalah rukun yang terealisasi dengan tiga sikap yaitu sabar, *nrima* dan ikhlas. “Kerukunan ini didasarkan pada pengakuan bahwa orang tidak bisa berdiri sendiri dan ia

memerlukan orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupan” (Mulder, 1985 : 5). Sabar, *nrima*, ikhlas merupakan faktor penentu kerukunan karena sikap-sikap tersebut dapat mengurangi konflik di masyarakat. Suseno juga menekankan sikap-sikap tersebut dengan mengatakan “Dalam memasuki dunia di luar dirinya dia diharapkan *sepi ing pamrih*. Ini berhubungan dengan nilai moral yang diharapkan dimiliki yaitu sabar, *nrima*, dan ikhlas” (2001 : 142-143).

Di atas dinyatakan bahwa tiga (3) nilai moral yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut bertujuan untuk mengurangi konflik sehingga suasana harmonis dalam masyarakat terealisasi. Namun demikian, “kaidah mengenai perilaku dan pikiran serta perasaan manusia tidak bisa tetap seperti kaidah mengenai perilaku alam” (Hoed, 2001 : 57). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kaidah tersebut bisa bergeser nilainya, berubah atau hilang karena pengaruh situasi dan kondisi lingkungan. Hal ini terjadi karena kaidah tersebut diadaptasikan oleh pelaku budaya.

Norma-norma yang ditanamkan kelompok kepada anggotanya dalam beraktivitas dan berperilaku selain untuk keharmonisan dalam berinteraksi, sebenarnya merupakan sarana untuk mencapai nilai yang disepakati oleh kelompok yang bersangkutan. Lima orientasi nilai yang dikemukakan C. dan F. Kluckhohn adalah orientasi nilai tentang hakikat hidup, hakikat kerja dan usaha manusia dengan alam, persepsi tentang waktu, dan hubungan manusia dengan alam.

Hakikat hidup bagi masyarakat Jawa di pedesaan yang buta huruf, hidup miskin, menerima keadaan sebagai nasib. Koentjaraningrat menyatakan bahwa

Dalam aktivitasnya yang berhubungan dengan pertanian, ekonomi, kehidupan sosial, dan kehidupan keluarga, orang harus berusaha dan aktif yang biasa disebut dengan *ikhtiar*. Ini berarti seorang harus bekerja dan

berusaha menanggulangi kesulitan, meskipun ada ungkapan pasrah dan sumarah. Dalam masyarakat juga dijumpai orang tua cenderung menanamkan pandangan yang bersifat pesimistis. (1984 : 436).

Selain itu, dalam budaya Jawa ditekankan konsep tentang nasib dan anggapan bahwa hidup itu pada hakikatnya adalah rangkaian kesengsaraan (Koentjaraningrat : 436-437).

Dalam hakikat kerja dan usaha manusia, orang Jawa jarang berspekulasi kecuali percaya bahwa mereka selalu harus berikhtiar dan bekerja keras. Kerja keras mereka ditujukan agar dapat makan atau *ngupoyo upo* dan mereka percaya bahwa setiap tindakan manusia tentu ada akibatnya. Tujuan akhir dari usaha mereka dihubungkan dengan pahala yang akan diterima di akhirat kelak. Meskipun memiliki norma *sabar* dan *nrimo*, orang Jawa memiliki ungkapan *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (segala hal yang menghalangi harus dipatahkan). Ungkapan atau semboyan ini biasa diucapkan bila mereka melakukan pekerjaan bersama-sama misalnya kerja gotong royong. Untuk yang bersifat individual ungkapan yang mereka pakai adalah *aja ngangsa, aja ngaya*.

Orientasi nilai hubungan manusia dengan alam konsep yang dipakai adalah menyesuaikan diri dengan alam sehingga keselarasan dengan alam tercapai. Orang Jawa merasa berkewajiban untuk *memayu hayuning bawana*, atau memperindah indahnya dunia. Sementara persepsi tentang waktu bagi orang Jawa cukup rumit. Orang Jawa dalam melakukan aktivitasnya selalu memperhitungkan waktu dengan perhitungan yang rumit dengan hasil baik atau buruk. Jika hasil dari perhitungan tersebut menunjuk pada simbol yang baik maka rencana aktivitas dilaksanakan

sebaliknya jika hasilnya jelek, aktivitas yang direncanakan ditunda atau melakukan / menyediakan persyaratan penawarnya.

Orientasi hubungan manusia dengan sesamanya dalam masyarakat Jawa diarahkan kepada hidup rukun karena mereka merasa tidak sendiri di dunia. Untuk mencapai kerukunan tersebut mereka akan bersikap sesuai norma yang berlaku. Apalagi masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang struktural sosialnya vertikal. Dalam hubungan horisontal, ditekankan kewajiban untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga dekat dan memperhatikan mereka bahkan membagi segala sesuatu dengan mereka. Hubungan vertikal dan horisontal tersebut harus mematuhi norma yang ada jika ingin terjadi hubungan harmonis antarsesama. (Koentjaraningrat, 1984 : 435-442).

Dalam analisis budaya novel *Bumi Manusia*, wujud budaya dimanfaatkan sebagai dasar pengelompokan budaya yang ada guna memudahkan memilah jenis-jenis budaya yang dihasilkan sesudah terjadi kontak. Konsep adaptif dan ideasional meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan namun penentuan wujud budaya akan didasari alasan konsep tersebut. Teori Marxis yang mengajukan konsep tentang perjuangan manusia melawan penindasan bermanfaat untuk mengupas aktivitas tokoh melawan penindasan yang sangat erat kaitannya dengan konsep adaptasi dan ideasional dalam budaya. Untuk mengetahui tokoh dan latar, teori struktural dimanfaatkan untuk mengupasnya. Dipilihnya dua (2) unsur struktur tersebut dengan pertimbangan tokoh dan latar sangat berperan dalam aktivitas penghasil budaya.

BAB 3

PROSES KONTAK BUDAYA DALAM *BUMI MANUSIA*

Sebelum dipaparkan proses kontak budaya yang ada dalam *Bumi Manusia* perlu dipaparkan budaya yang terlibat kontak yaitu budaya pribumi dan kolonial. Telah disebut di depan bahwa kolonial yang dimaksud adalah kolonial sebagai institusi dan sebagai individu dan pribumi yang dimaksud adalah pribumi Jawa. Agar kontak budaya tersebut mudah dipahami perlu pula disajikan tentang tokoh serta latar yang ada dalam *Bumi Manusia*. Hal ini dilakukan karena pelaku budaya beraktivitas dan berinteraksi dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, dalam Bab 3 disajikan tentang tokoh dan latar, budaya Jawa, budaya kolonial, serta jalur-jalur kontak budaya. Penyajian tokoh dan latar merupakan aplikasi teori struktural dan marxis. Teori marxis dalam subbab ini terlihat dalam aktivitas tokoh yang berusaha bangkit menentang penindasan. Budaya Jawa dan kolonial disajikan sebagai informasi tentang apa dan bagaimana budaya tersebut. Budaya yang ditampilkan adalah budaya yang berkaitan dengan topik pembahasan dan subbab jalur kontak budaya dipaparkan agar diketahui apa dan bagaimana kontak budaya terjadi.

3.1 Tokoh dan Latar *Bumi Manusia*

3.1.1 Tokoh *Bumi Manusia*

Dalam *Bumi Manusia* terdapat beberapa tokoh, yaitu Nyai Ontosoroh, Herman Mellema, Annelies, Robert Mellema, Sastrotomo dan istri, serta Minke. Teman sekolah Minke bernama Robert Suurhof dan sahabat di luar sekolahnya

adalah Jean Marais beserta anaknya May. Tokoh Ayahanda sebagai seorang bupati yang merupakan ayah Minke sementara Bunda merupakan sebutan untuk ibu Minke. Beberapa tokoh lain yang radikal adalah Magda Peters (guru Minke), Sarah, dan Miriam de la Croix. Tokoh lain yang hidup dalam keluarga Nyai Ontosoroh adalah Darsam, seorang pembantu rumah tangga keluarga tersebut.

Berdasarkan pernyataan Sudjiman dalam menentukan tokoh utama yaitu berdasarkan intensitas tokoh dalam peristiwa, tokoh utama novel *Bumi Manusia* adalah Minke. Peristiwa-peristiwa yang muncul dalam novel sebagian besar melibatkan tokoh tersebut, karena peristiwa yang ada adalah aksi maupun reaksi Minke dan Nyai Ontosoroh terhadap kesewenang-wenangan yang mereka terima. Sejak awal, tokoh Minke terlibat dengan tokoh-tokoh yang berpandangan berbeda sehingga memunculkan berbagai peristiwa. Kehadiran Robert Suurhof dalam kehidupan Minke membuat perjalanan hidupnya penuh lika-liku dengan peristiwa-peristiwa pahit sebagai seorang Pribumi. Ketika dia datang di rumah Nyai Ontosoroh di Wonokromo bersama Robert Suurhof, berjumpa dengan beberapa tokoh yaitu Nyai Ontosoroh, Annelies, Robert Mellema, Darsam, beberapa pembantu rumah tangga serta para buruh. Mereka berhubungan dengan Minke, tetapi tidak selalu muncul dalam setiap peristiwa. Demikian pula dengan tokoh Jean Marais dan Mevrouw Telinga.

Berbeda dengan mereka, Minke hadir dalam sebagian besar peristiwa yang muncul dalam novel. Peristiwa-peristiwa yang dialami Minke, berlangsung di sekolah, dalam keluarga Nyai Ontosoroh, di rumah kos, di rumah Jean Marais, di pengadilan, di kabupaten tempat orang tua Minke tinggal dll. Sekolah yang

merupakan tempat sekolah Minke memunculkan peristiwa-peristiwa akibat perbedaan kelas, ras, warna kulit silih berganti. Sebagai contoh, di kelas, Robert Suurhof menghina Minke sebagai Pribumi, tidak memiliki nama keluarga dan tidak mengakuinya sebagai siswa berprestasi ketika Magda Petters guru mereka memuji keberhasilan Minke menulis fiksi. (*BM* : 327-342). Peristiwa lain di sekolah adalah pemecatannya dari sekolah karena ia telah tinggal serumah dengan Annelies. dikhawatirkan akan membahayakan siswa yang lain (*BM* : 323).

Kehadiran Minke di rumah Nyai Ontosoroh menimbulkan peristiwa-peristiwa yang melibatkannya bertambah. Peristiwa demi peristiwa muncul karena aktivitas Minke sebagai Pribumi mendapat perlawanan Robert Mellema, sebagai anggota keluarga sah di rumah tersebut. Robert Mellema tidak memperoleh perhatian ibu serta adiknya justru lebih memperhatikan Minke. Ini terbukti saat Minke dijemput polisi tanpa alasan jelas (padahal untuk menghadiri pelantikan ayahnya sebagai bupati), Nyai Ontosoroh menyuruh Robert Mellema mencari informasi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Minke menduduki posisi penting.

Hampir setiap peristiwa melibatkan tokoh Minke meskipun kadang-kadang peristiwa tersebut tidak secara langsung menimpa dirinya. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa yang menimpa Nyai Ontosoroh dan keluarganya hingga sampai ke pengadilan. Meskipun bukan Minke yang menjadi sasaran sidang pengadilan, dia sebagai suami Annelies turut terlibat di dalamnya. Dia justru berjuang untuk dapat menang dalam sidang.

Di kota B, tempat tinggal orang tua Minke, peristiwa banyak melibatkan tokoh Minke. Sepanjang acara pelantikan sang ayah sampai undangan ke rumah

asisten residen merupakan peristiwa-peristiwa yang sangat bermanfaat dalam kehidupan Minke. Perkenalannya dengan Sarah dan Miriam de la Croix membuat Minke sadar bahwa dia harus bangkit untuk melawan penindasan. Keterlibatan Minke dalam peristiwa-peristiwa tersebut membuat posisi Minke sebagai tokoh utama bertambah jelas.

Nyai Ontosoroh, gundik Herman Mellema, menentang penindasan yang diterimanya. Selain itu, dia juga memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang ibu, pemilik perusahaan, serta sebagai anggota masyarakat. Penolakan pertama dilakukannya saat ia "dijual" oleh ayahnya kepada Tuan Besar Kuasa (Herman Mellema), seorang administrator pabrik gula di Sidoarjo.

Begitulah, Ann. Upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, juru tulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apapun. (BM, 2002: 87).

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku nyai begini. Maka aku harus jadi nyai, jadi budak belian, yang biak, nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtuaku sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apapun yang diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai. (BM, 2002: 91).

Penolakan secara langsung memang sulit dilakukan oleh Sanikem karena pengaruh budaya yang melingkunginya. Seorang anak harus mematuhi perintah orangtuanya terutama ayah. Penolakan yang bisa dilakukannya adalah memutuskan hubungan kekerabatan, karena dia merasa terhina atas tindakan ayahnya. Dia juga menyesalkan mengapa ibunya tidak bertindak membelanya. Pemutusan hubungan tersebut tidak

hanya diucapkan, tetapi benar-benar dilakukan. Hal ini terbukti dengan tidak mau bertemu saat orangtuanya mengunjungi rumahnya di Wonokromo. Bukan hanya marah karena terhina, ia juga merasa malu memiliki ayah yang tega melakukan perbuatan hina. Oleh karena itu, ia bangkit untuk mencari dirinya sendiri.

... Semua bujang kemudian aku suruh pergi. Semua pekerjaan aku lakukan sendiri. Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku seorang nyai hina dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri ini. (BM, 2002: 91-92).

Dengan memberhentikan dan menyuruh pergi para pembantunya (bujang) berarti Sanikem melakukan semua pekerjaan rumah seorang diri dan aktivitas tersebut menghasilkan kemampuan positif. Ia mampu melakukan manajemen terhadap dirinya sendiri serta dapat mempersiapkan masa depan dengan pertimbangan yang logis.

Dan memang mama tak pernah menggantungkan diri padanya. Ia tetap kuanggap sebagai orang yang tak pernah kukenal, setiap saat bisa pulang ke Netherland, meninggalkan aku, dan melupakan segala sesuatu di Tulungan. Maka, diriku kuarahkan setiap waktu pada kemungkinan itu. Bila Tuan Besar Kuasa pergi aku harus tidak kembali ke rumah Sastrotomo. Mama belajar menghemat Ann, menyimpan. (BM, 2002: 92).

Pikiran cerdas Sanikem membuatnya mandiri dan berhasil mengelola sebuah perusahaan besar. Sebuah keputusan penolakan yang terlampiaskan dengan tindakan positif.

Sikap menutup diri Sanikem (Nyai Ontosoroh) berjalan cukup lama. Dia hanya berhubungan dengan mereka yang memiliki hubungan dengan dunia usaha yang digelutinya. Persoalan yang muncul karena status anak gadisnya sebagai Indo, membuat dia berhubungan dengan pemerintah kolonial beserta aparat dan peraturannya. Untuk mempertahankan hak-haknya terpaksa dia membiarkan

suaminya yang gila berkeliaran tanpa diurus dengan dibawa ke rumah sakit. Hal ini dilakukan agar dia tidak kehilangan seluruh perusahaan, kejayaan, serta anaknya. Herman Mellema yang semula sangat baik karena membuatnya pandai sudah tidak diperhatikan lagi.

“... Ann, kau harus mengerti: dia sudah berhenti sebagai manusia. Makin dekat kau dengannya, makin terancam hidupmu oleh kerusakan. Dia telah menjadi hewan yang tidak tahu baik daripada buruk. Tidak lagi bisa berjasa pada sesamanya. Sudah, jangan tanyakan lagi.” (BM, 2002: 79-80).

Nyai Ontosoroh seorang yang tegar dalam menghadapi masalah yang menimpanya silih berganti. Sebernarnya bukan hanya mengurus anak-anak yang mampu dia lakukan, lebih dari itu pun ia mampu melakukannya. Nyai Ontosoroh adalah seorang nyai yang mumpuni. Hal ini dinyatakan pula oleh tokoh lain, yaitu tokoh Minke

Kira-kira Tuan Herman Mellema tadinya seorang guru yang benar-benar bijaksana dan penyabar. Nyai seorang murid yang baik, dan mempunyai kemampuan berkembang sendiri setelah mendapatkan modal pengertian dari tuannya. Apa yang tak kudapatkan dari sekolah dapat aku panen di tengah keluarga seorang gundik. (BM, 2002: 121-122).

Keputusan-keputusan yang harus diambil dalam menentukan langkah serta mempertahankan hak sebagai ibu bagi Annalies menunjukkan kepandaian Nyai Ontosoroh. Perjuangan untuk menentang penindasan merupakan perwujudan perjuangan yang dilakukannya dengan penuh kesadaran, meskipun perjuangan tersebut gagal. Hukum-hukum kolonial pun dia tentang dengan memrotes dan mengemukakan pendapat

“Apa mama tidak memprotes keputusan itu?”

“Memprotes? Lebih dari itu – menyangkal. Aku tahu mereka orang Eropa, dingin, keras, seperti tembok. Kata-katanya mahal. Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. Dalam surat-surat disebutkan Annalies Mellema anak akuan Tuan Herman Mellema. Siapa ibunya, siapa yang melahirkan? Tanyaku. Dia dalam surat-surat itu disebut perempuan Sanikem alias Nyai Ontosoroh,

tapi... Akulah Sanikem. Baik, katanya, tapi Sanikem bukan Mevrouw Mellema. Aku bisa ajukan saksi, kataku, akulah yang telah melahirkan dia. Dia bilang: Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya pribumi. Sekiranya dulu Jeffrouw Annalies Mellema tidak diakui Tuan Mellema, dia pribumi dan pengadilan putih tidak punya sesuatu urusan. Nah, Minke, betapa menyakitkan! Jadi aku bilang, aku akan sangkal keputusan itu, dengan advoket siapa saja yang mampu..." (BM, 2002: 368).

Meskipun hukum tidak berpihak padanya, dia tetap mengemukakan argumen-argumennya agar dapat memperoleh hak asuh atas anaknya. Tokoh lain yang berpengaruh dalam kehidupan nyai adalah Babah Ah Tjong. Dialah yang menampung Herman dan Robert Mellema saat kondisi jiwanya labil dengan menghiburnya dengan dunia pelacuran. Hal tersebut semakin menghancurkan kondisi kedua tokoh tersebut.

Tokoh utama dalam *Bumi Manusia* adalah Minke. Dia anak seorang priyayi, ayahnya seorang bupati di kota B, dan bersekolah HSB di Surabaya. Di mata orang Barat, Minke bukanlah apa-apa karena orang pribumi. Minke merupakan nama panggilan yang sebenarnya adalah ejekan terhadap dirinya yang pribumi tersebut. Sebagai seorang pelajar, dia berhubungan dengan Totok, Indo bahkan sahabatnya seorang veteran Aceh berkebangsaan Perancis, bernama Jean Marais. Mereka, yang berhubungan dengan Minke, memiliki wawasan berbeda-beda sehingga menambah wawasan Minke dalam memandang serta menyikapi kondisi dan situasi saat itu.

Di sekolah, Minke bertemu dengan seorang guru yang dianggap radikal, yaitu Magda Peters. Pandangan serta pemikiran Magda dapat membuka pikiran serta mendorong Minke untuk berkarya dan melakukan aktivitas positif (bagi bangsanya). Hal yang sama dilakukan oleh Sarah dan Miriam de la Croix anak asisten residen.

Selain itu, beberapa guru menginformasikan tentang perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan informasi tersebut membuatnya kagum.

Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa mendorong aku mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini. (*BM*, 2002: 2).

Di sekolah Minke ditempa dengan ejekan-ejekan yang dilakukan oleh guru dan teman-temannya yang berpredikat Indo seperti Robert Suurhorf karena ia seorang pribumi.

Di luar sekolah ia bersahabat dengan Jean Marais, seorang veteran perang Aceh berkebangsaan Perancis yang pandai melukis. Jean menjadi tempat berkonsultasi dan mengungkapkan perasaan saat mengalami kesulitan. Tokoh lain yang berperan dalam kehidupan Minke adalah Bunda. Dia seorang priyayi Jawa yang taat pada pranata-pranata Jawa, namun ia dapat menerima pola pikir modern. Dia tidak marah ketika mengetahui anaknya hidup dalam keluarga nyai dan mencintai anaknya.

“Kau sudah jantan. Kumismu sudah mulai melembayung. Kata orang kau sedang menyenangkan nyai kaya dan cantik...” dan sebelum sempat membantah dia telah meneruskan. “Terserah padamu kalau memang kau suka dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggungjawabnya, tidak lari seperti kriminal.” Ia menghela nafas dan membelai pipiku seperti bayi. “Gus, kabarnya sekolahmu maju. Syukur. Kadang heran juga aku bagaimana mungkin sekolahmu maju kalau kau sedang kalap dengan nyai itu. Atau mungkin kau ini memang sangat pandai? Ya-ya begitulah lelaki,” suaranya terdengar murung, “semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah. Gus, sekolahmu maju tetaplah maju.” Lihat Bunda tak menyalahkan aku. Tak ada yang perlu kubantah memang. (*BM*, 2002: 137-138).

Pernyataan tersebut sangat berbeda dengan kekhawatiran ayah yang mengaitkan keputusan Minke memasuki rumah keluarga nyai dengan keamanan Minke serta pandangan masyarakat terhadap keluarganya. Minke sangat menghormati Bunda dan menganggapnya sebagai wanita mulia.

Bunda masuk untuk mempersiapkan riasku. Wanita mulia itu telah berjuang untuk merebut tugas ini. Tak oleh orang lain merias putra kebanggaannya pada waktu marak jadi pengantin. Pada tangan kanan ia membawa kopor kertas dan pada tangan kiri kranjang berisi bunga-bunga, lepas dan untaian.
(*BM*, 2002:344).

Kecintaan Bunda kepada anaknya diekspresikan dengan sikap di atas, dan sikap itulah antara lain yang dianggap sebagai sikap mulia. Bunda merupakan perpaduan Jawa dengan Belanda tetapi ia masih mempertahankan budaya Jawanya terlihat dalam kutipan berikut

Nah, kalau kau masih Jawa, kau akan selalu bisa menulis Jawa. Kau menulis Belanda, Gus, karena kau sudah tak mau jadi Jawa lagi. Kau menulis untuk orang Belanda. Mengapa kau indahkan benar mereka? Mereka juga minum dan makan dari bumi Jawa. Kau sendiri tidak makan dan minum dari bumi Belanda. Coba, mengapa kau indahkan benar mereka?"
. . . " Sahaya, Bunda."
" Apa yang kau sahayakan? Nenek moyangmu dulu, raja-raja Jawa itu, semua menulis Jawa. Malu kau kiranya kau jadi orang Jawa Malu kau tidak jadi Belanda?" (*BM*, 2002:347).

"Tak ada orang Belanda bisa bikin keris, Gus. Tak mampu dan takkan mampu. Coba buka, akan kau lihat tapak-tapak ibujari empu linuhung yang membikannya."
. . . Keris hanya untuk lelaki. Yang untuk perempuan bukan keris namanya. Jangan sembarangan. Kau pun tak bisa bikin ini . . . Kalau keris kau selitkan pada pinggangmu, kau akan berubah. Kau akan lebih mirip leluhurmu, lebih dekat pada asalmu." (*BM*, 2002:249).

Dua (2) kutipan di atas menunjukkan betapa Bunda masih memegang budaya lokal dengan kebanggaan-kebanggaannya terhadap keris serta rasa kecewanya karena

bahasa yang dipakai Minke untuk mengungkapkan pendapatnya dalam tulisan-tulisannya memakai bahasa Belanda. Meskipun kurang memperhatikan apa yang dinyatakan Bunda, Minke lebih banyak patuh pada Bundanya. Berbeda dengan sikapnya pada ayahnya, beberapa keinginan ayahnya ditentang.

Hubungan Minke dengan nyai Ontosoroh sangat mempengaruhi perkembangan aktivitas dan pemikirannya. Karena masuk dalam keluarga nyai tersebut, dia mengetahui banyak hal tentang Eropa serta perkembangan yang muncul di sana. Hubungannya dengan Annelies, Robert Mellema, Nyai membuatnya mengalami berbagai peristiwa. Nyai Ontosoroh secara tidak langsung mendidiknya dengan cara hidup yang dijalannya. Kehidupan seorang nyai mengakibatkan dia harus melakukan hal-hal yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Ayahnya sangat marah karena pengaruh tersebut.

“Apa tidak kau pikirkan bahaya mengerami nyai? Kalau tuannya jadi mata gelap dan kau ditembak mati, mungkin dihajar dengan parang, atau pedang, atau pisau dapur, atau dicekik . . . bagaimana akan jadinya? Koran-koran itu akan mengumumkan siapa kau, siapa orang tuamu. Malu apa bakal kau timpakan pada orang tuamu? Kalau kau tak pernah berpikir sampai ke situ . . .”
(*BM*, 2002:135)

Memang sangat berbahaya tinggal di rumah seorang nyai dan mencintai anaknya. Apalagi dia seorang pribumi. Justru inilah pemberontakan terhadap pandangan umum meskipun sikap terhadap kemarahan ayahnya adalah pasrah. Pertemuannya dengan “keluarga Wonokromo” membuat hobi menulisnya berkembang.

Annelies sebagai isteri Minke membawanya berhubungan dengan hukum-hukum Belanda. Annelies yang cantik, lembut, mampu membantu ibunya menjalankan perusahaan. Meskipun kehidupannya berada di bawah bayang-bayang

ibunya, dia mampu menjalankan tugas yang dibebankannya dengan baik. Ketidakberdayaannya adalah melawan hukum Belanda; bahkan ia terkesan pasrah. Secara hukum Nyai Ontosoroh tidak berhak atas anak maupun hartanya dan Annelies sangat terguncang atas keputusan-keputusan pengadilan.

Awan tergantung rendah menutup hutan di kejauhan sana yang biasanya nampak hijau-hitam. Pada jarak yang tak dapat kuperhitungkan kadang melesit lidah petir, sekejap merajai langit, mega dan mendung, untuk kemudian hilang entah ke mana. Alam punya kesibukan sendiri. Dan disampingku isteriku menghembuskan nafas panjang melalui mulut. (*BM*, 2002:391)

Kalimat terakhir kutipan di atas mengisyaratkan bahwa penderitaan Annelies cukup berat. Dokter yang merawatnya mengatakan “Kalau Annelies dapat dinyakinkan untuk menyerah pada keadaan, ia akan selamat” (Toer, 2002:395). Kepasrahannya untuk mematuhi keputusan pengadilan dinyatakan dengan tekad kepergiannya ke Netherland “Seperti Mama dulu, Ma, juga aku takkan balik lagi ke rumah ini.” (Toer, 2002:403).

Minke sebagai suami tidak dapat berbuat banyak sehingga pernikahan mereka dianggap tidak sah. Menurut hukum Belanda dia, bukanlah suami Annelies. Sebagai suami Annelies dan menantu nyai Ontosoroh, dalam menanggapi hukum Belanda dia bermain di belakang layar.

“Sementara kau tadi juga datang, Nak, Nyo. Kau akan bisa bela isterimu dan kepentinganmu, biarpun tidak dalam siding. Dia, hakim itu, toh punya anak dan isteri juga.” (*BM*, 2002:368).

Pembelaan Minke terhadap isteri dan mertuanya dilakukan dengan menulis di surat kabar.

Dengan marah tak terkira kami berdua meninggalkan gedung. Mama kupersilakan pulang dulu. Aku menghubungi Nijman dan Kommers,

menyampaikan berita, bahkan ikut menyusun, bergantian di tempat mereka masing-masing, sampai-sampai ikut menyusun huruf-huruf kapital di dalam percetakan.

Sore itu juga berita-berita itu terbit.
(*BM*, 2002:387)

Anggota keluarga di Wonokromo yang memusuhi Minke adalah Robert Mellema yang sangat menghina Pribumi, bahkan ia menyewa pembunuh bayaran untuk membunuhnya. Tokoh lain yang sangat berperan dalam novel ini untuk mendukung penggambaran tokoh utama yaitu Ir. Maurits Mellema. Ia seorang tokoh yang berniat merampas harta milik Nyai Ontosoroh sehingga aktivitas serta gagasan Nyai Ontosoroh untuk melawan tokoh tersebut muncul.

3.1.2. Latar *Bumi Manusia*

Dalam Bab 2 telah dikutip pendapat Hudson yang membedakan latar dalam latar material (tempat dan waktu) serta latar sosial (melalui Sudjiman, 1988:44). Latar tempat, oleh Zaimar dibedakan menjadi latar tempat terbuka dan tertutup. Latar tempat terbuka misalnya kota, jalan, halaman rumah. Dalam novel *Bumi Manusia* latar tempat terbuka terlihat dalam

Orang-orang desa, ke kota berjalan kaki, tak masuk dalam perhatianku. Jalan raya batu kuning itu lurus langsung ke Wonokromo. Rumah, ladang, sawah, pepohonan jalanan yang dikurung dengan kranjangan bamboo, bagian-bagian hutan yang bermandikan sinar perak matari, semua, semua beterbangan riang. Di kejauhan sana samara-samar nampak gunung-gemunung berdiri tenang dalam keangkuhan, seperti pertapa berbaring batu.
(*BM*, 2002:10)

Gambaran di atas merupakan keadaan yang terlihat Minke dalam perjalanan ke Wonokromo. Di jalan dia melihat pemandangan alam dan orang-orang yang akan pergi ke kota. Selain jalan yang dilalui sebagai latar tempat terbuka, kutipan tersebut

menunjukkan pula latar tempat terbuka yang lain, yaitu pemandangan alam. Kota yang muncul sebagai latar adalah Wonokromo, Surabaya, kota B.

Latar tempat tertutup yang bisa di temukan antara lain:

Kami berempat duduk di sitje rotan . . . matakmu mulai menggerayangi ruang tamu yang luas itu : perabot, langit-langit, kandil-kandil kristal yang bergelantungan, lampu gas gantung . . . Permadani di bawah sitje bergambarkan motif yang tak pernah kutemui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semir kayu.
(*BM*, 2002:14)

Dan inilah kata-katanya waktu untuk pertama kali turun dari Nederland memasuki ruangan klas:

“Selamat siang, para siswa H.B.S. Surabaya. Namaku Magda Peters, guru baru kalian untuk bahasa dan sastra Belanda. Acungkan tangan barang siapa tidak suka pada sastra.
(*BM*, 2002:233)

Kutipan pertama adalah gambaran tentang ruang tamu keluarga Nyai Ontosoroh yang juga berperan sebagai penunjuk kondisi tokohnya : keluarga kaya, modern. Kutipan kedua tidak langsung dideskripsikan ruang kelas tetapi dimanfaatkan dialog para tokohnya.

Latar waktu yang muncul misalnya siang, sore, malam, terlihat pada kutipan berikut :

“Sudah sore, Jean, aku pulang.” (*BM*, 2002:62)

Bunda sedang duduk bersisir di depan cermin. Sebuah lampu minyak berkaki tinggi berdiri di atas sebuah kenap di sampingnya.
(*BM*, 2002:137)

Secara keseluruhan, latar waktu dalam *Bumi Manusia* adalah saat pemerintahan kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Karena latar waktu tersebut berkaitan dengan waktu ilmu pengetahuan di Barat berkembang, peristiwa-peristiwa yang

muncul dalam novel berkaitan dengan situasi dan kondisi saat itu. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut berpengaruh pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel.

Latar waktu yang muncul dalam *Bumi Manusia* kadang-kadang perlu dicari referensinya atau tidak secara eksplisit dinyatakan.

Dara kekasih para dewa ini seumur denganku: delapan belas. Kami berdua dilahirkan pada tahun yang sama : 1880. Hanya satu angka berbentuk batang, tiga lainnya bulat-bulat seperti kelereng salah cetak. Hari dan bulannya juga sama : 31 Agustus
(*BM*, 2002:5)

Jadi, untuk menentukan kapan Minke sekolah di HBS bisa dilihat dari usia dan tahun kelahirannya, yaitu tahun 1880 ditambah delapan belas tahun (usia Minke) yakni tahun 1898.

Selain latar tempat dan waktu yang telah penulis uraikan di depan, latar lain dalam novel *Bumi Manusia* adalah latar sosial. Latar sosial yang ada adalah latar sosial Jawa meliputi tradisi, norma kehidupan Nyai Ontosoroh, lingkungan sekolah, serta munculnya komunitas baru yaitu para buruh perkebunan dan peternakan *Boerderij Buitenzog*. Latar budaya Jawa muncul dengan ragam budaya priyayi yang ditentang oleh Minke. Budaya tersebut menonjol dalam kehidupan orang tua Minke: ibu, ayah, kakak. Pola pikir mereka bertentangan dengan pola pikir Minke yang belajar pada sekolah Belanda. Ini berbeda dengan kakaknya yang sekolahnya merupakan lembaga yang mempersiapkan tenaga amtenar.

Dalam budaya Jawa, seorang anak harus menghormati orang tuanya, terutama ayah, dan ini diekspresikan lewat bahasa dan sikap. Meskipun secara lahiriah Minke patuh, dalam hati dia menentang dan memberontak.

Seperti Mama aku siap meninggalkan semua keluarga ini, raungku lebih keras, keluarga yang hanya membebani dengan tali pengikat yang memperbudak! Ayoh, teruskan, teruskan, darah raja-raja Jawa! Teruskan! Akupun bisa meledak.

...
Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya.
(*BM*, 2002:135).

Latar kehidupan modern muncul dalam lingkungan pergaulan Minke serta keluarga Nyai Ontosoroh.

Hubungan anak-ibu ini terasa aneh olehku. Boleh jadi akibat perkawinan dan kelahiran tidak sah. Barang kali memang begini suasana kekeluargaan nyai-nyai. Bahkan mungkin juga dalam keluarga modern Eropa di Eropa dewasa ini dan para Pribumi Hindia jauh di kemudian hari. Atau barangkali juga memang tidak wajar, aneh, tidak jamak. Namun aku senang. Dan beruntung puji-memuji itu akhirnya selesai tanpa masalah. (*BM*, 2002:40).

Minke yang harus menghormati orang tua dengan sikap dan bahasa, sangat heran melihat keakraban dan keterbukaan pembicaraan Nyai Ontosoroh dengan anaknya (Annelies) atau sebaliknya. Bahkan diramalkan, kemungkinan sikap demikian akan ditiru oleh bangsa pribumi kelak. Ternyata hal itu memang menjadi kenyataan.

Munculnya perusahaan perkebunan dan peternakan milik Nyai Ontosoroh berakibat munculnya latar sosial pekerja perusahaan tersebut yang berbeda dengan kebiasaan yang ada.

Orang bekerja tanpa mengeluarkan suara, seperti bisu. Antara sebentar mereka menyeka badan dengan sepotong kain. Masing-masing mengenakan kain pengikat rambut berwarna putih. Semua berbaju putih dengan lengan tergulung sepuluh sentimeter di bawah sikut. Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan, nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja di perusahaan! mengenakan baju blacu pula Dan tidak di dapur rumah tangga sendiri! Apakah mereka berkemban pula di balik baju blacu itu?

...
Aku masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju-kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang,

bercampur dengan pria. Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia? (*BM*, 2002:26-27).

Keheranan Minke melihat para buruh di perusahaan Nyai Ontosoroh beralasan, karena wanita di Jawa hanyalah konco wingking, *swarga nunut neraka katut*. Konsep tersebut ternyata telah berubah di *Boerderij Buitenzorg*. Mereka tidak lagi bergantung pada laki-laki tetapi mereka terlibat dalam pekerjaan dan memperoleh penghasilan. Perubahan konsep tersebut telah dimulai oleh Nyai Ontosoroh sebagai pribadi maupun bagi orang lain.

3.2 Budaya Jawa

Dalam subbab 3.2 dan 3.3 ini belum penulis paparkan analisis budaya novel *Bumi Manusia*. Bagian tersebut akan penulis paparkan pada bab 4. Dua subbab tersebut penulis paparkan sebagai informasi tentang wujud budaya Jawa dan budaya kolonial yang terlibat dalam konflik budaya. Pelaku budaya Jawa yang dominan dalam novel *Bumi Manusia* adalah Minke, Nyai Ontosoroh (kecil : Sanikem), Annelies, Darsam, Bunda, dan Ayahanda. Minke adalah anak seorang priyayi yang pernah belajar di HBS isteri Annelies dan menantu Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh adalah gundik Herman Mellema, seorang administratur pabrik gula. Dari “hubungannya” dengan Herman Mellema dia mempunyai dua (2) orang anak, yaitu Annelies dan Robert Mellema. Darsam adalah *bodyguard* keluarga Nyai Ontosoroh yang sangat patuh, sementara Bunda dan Ayahanda adalah orang tua Minke.

Beberapa hal tentang budaya Jawa telah dijelaskan dalam landasan teori dalam bab 1 dan bab 2. Budaya Jawa yang muncul dalam *Bumi Manusia* misalnya sifat orang Jawa yang sangat berorientasi pada kedudukan atau jabatan. Sanikem

kecil sebagai gundik Herman Mellema merupakan akibat dari keinginan ayahnya menduduki jabatan yang enak. Keinginan tersebut menghilangkan perasaan sayang kepada anaknya. Selain itu, penerimaan sebagai gundik merupakan sikap hormat dan patuh anak kepada orang tua meskipun itu didasari rasa dendam. Sikap tersebut merupakan akibat dari struktur sosial masyarakat Jawa yang bersikap vertikal sehingga mereka yang berada pada posisi bawah harus tunduk, patuh dan menghormati mereka yang berada di atasnya. Sikap yang harus dipatuhi dalam masyarakat berstruktur sosial vertikal terlihat dalam bahasa dan sikap mereka. Selain patuh, budaya Jawa mengajarkan *nrima*, sabar dan ikhlas.

Di atas telah disebutkan bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan kedudukan tinggi atau jabatan. Sebagai seorang pejabat, seseorang akan masuk ke dalam golongan priyayi yang merupakan golongan elit yang membedakan dirinya dengan rakyat biasa. Jabatan tersebut sebagian diperoleh dari hubungan kekerabatan sehingga tidak mudah untuk memperolehnya; padahal, status tersebut sangat didambakan. "Konsep para priyayi, kebahagiaan adalah kedudukan, kekuasaan, dan lembaga-lembaga lahiriah dari kemakmuran" (Koentjaraningrat, 2001 : 38).

Dalam hal aktivitas, budaya Jawa sangat mempertimbangkan waktu. Penentuan pelaksanaan sesuatu dipertimbangkan berdasarkan atas perhitungan waktu yang sangat rumit. Dikatakan Kartodirdjo bahwa "Dengan cermat masyarakat Jawa pada umumnya memperhitungkan baik buruknya hari, ... di kalangan priyayi yang sudah berhubungan kerja dengan Belanda masih juga perhitungan baik dan buruknya hari ini berfungsi" (1987 : 162).

Dalam hubungannya dengan status sosial, terlihat ciri-ciri dalam wujud budaya yang membedakan mereka dengan rakyat yaitu bentuk rumah, interior, pakaian. Ciri lain yang bisa dilihat misalnya gaya hidup, gelar pada nama.

3.3. Budaya Kolonial

Telah disebut di depan bahwa kolonial yang terlibat dalam kontak budaya bersifat institusional dan individual. Budaya yang bersifat institusional berupa peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatur warga pribumi. Dalam novel *Bumi Manusia* yang muncul adalah peraturan tentang hak dan status seseorang, misalnya peraturan yang berkaitan dengan status Nyai Ontosoroh sebagai nyai dan status anak-anaknya. Selain peraturan yang mengatur individu, terdapat pula peraturan yang mengatur tentang hak, kewajiban pejabat atau priyayi beserta keluarganya.

Budaya yang bersifat institusional muncul pula dalam bidang pendidikan. Peraturan yang ada mengatur siapa dan di mana bersekolah ditentukan dengan tujuan agar tidak ada persamaan pendidikan golongan pribumi dan nonpribumi. Kalaupun golongan pribumi karena statusnya dapat sekolah di sekolah Belanda, mereka tetap memperoleh perlakuan diskriminatif misalnya dalam berpakaian.

Budaya yang dibawa pihak kolonial yang bersifat individual adalah pola-pola pikir rasional, mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan akuratisitas. Lombard mengatakan bahwa "ciri-ciri akan pikiran baru yang dibawa masuk oleh orang Eropa (dan Amerika) : optimisme tentang masa depan yang didasari keyakinan akan kemampuan manusia. Di dalamnya tercakup keyakinan bahwa manusia menguasai

waktu, penghargaan kepada individu” (1996 : 128). Sementara pendidikan yang dilaksanakan dikatakan Kayam “Sistem pendidikan yang dikembangkan serta sekolah-sekolah yang didirikan berorientasi kepada calon *klerk*, pegawai rendahan atau menengah birokrasi kolonial” (1989 : 18). Pendidikan diprogram sedemikian rupa sehingga menguntungkan kepentingan pemerintah kolonial. Selain bidang pendidikan tersebut, Kayam juga menyatakan tentang birokrasi dalam pemerintahan Belanda dengan “birokrasi pemerintah Hindia Belanda melangsungkan pemerintahannya dengan kaidah-kaidah birokrasi barat namun disertai oleh pertimbangan praktis dan pragmatis memberi ruang gerak yang cukup untuk memberi warna di dalam tubuh tersebut” (1989 : 18). Meskipun kelihatannya menguntungkan pribumi, kebijakan tersebut sebenarnya masih berpihak pada kepentingan kolonial.

3.4. Jalur-jalur Kontak Budaya

Proses kontak budaya yang ada dalam *Bumi Manusia* bisa dibedakan dalam dua (2) jalur, yaitu jalur formal dan nonformal. Jalur formal berlangsung melalui pendidikan yang dialami oleh tokoh cerita. Tokoh Minke menerima budaya barat (kolonial) dari pelajaran di sekolah HBS sebuah sekolah untuk anak-anak Belanda atau Indo.

Ilmu dan pengetahuan yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataan dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu, dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat. (BM, 2002 : 2)

Perubahan mulai terjadi dalam tokoh Minke. Karena posisinya sebagai pribumi ada di bawah kolonial, dia langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh gurugurunya.

Jabatan bupati merupakan impian kaum pribumi seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Ditimang Nenendamu jadi bupati, ditimang dihormati semua orang, ... anak terpandai dalam keluarga ... terpandai di seluruh kota. ... (BM, 2002 : 134-135)

Dari kutipan tersebut jelas terlihat bahwa menjadi bupati, amtenar adalah dambaan para pribumi. Namun, pendidikan yang diperoleh Minke di sekolah justru membuatnya menolak untuk mengabdikan impian tersebut. Dia memberontak untuk mewujudkan impian para orang tua sebagai bupati. Sikap ini terlihat dalam jawaban ketika ia diledek oleh teman-temannya. Sebagai contoh kutipan berikut

“Kau memperolok aku, Rob.”
 “Tidak. Pada suatu kali kau akan menjadi bupati, Minke. ...”
 “Siapa bilang aku akan menjadi bupati ?”
 ...
 “Kau mimpi. Aku takkan menjadi bupati.”
 ...
 “Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab.”
 Kau mimpi. Aku takkan menjadi bupati”
 “Dengar dulu. Aku akan bertanya : Hai, philogynik, mata keranjang, buaya darat, mana haremmu ?”
 “Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang kurang beradab.”
 “Mana ada Jawa, dan bupati pual, bukan buaya darat ?”
 (BM, 2002 : 11).

Kutipan tersebut tidak hanya merupakan penolakan Minke akan jabatan bupati yang mesti disandangnya kelak, tetapi juga anggapan bahwa bupati sering melakukan hal-hal yang tidak beradab misalnya harem.

Menjadi seorang priyayi merupakan dambaan orang Jawa. Kemarahan ayah Minke karena Minke tidak ingin menjadi priyayi merupakan akibat logis dari harapan terhadap Minke dengan kenyataan yang dihadapinya. Hal ini muncul karena yang terserap Minke dari pendidikan dan pergaulan adalah sikap-sikap yang bertentangan dengan sikap seorang amtenar dan orang Jawa.

Jalur formal lain yang berpengaruh terhadap kontak budaya ini adalah jalur yang bersifat institusional yaitu peraturan atau hukum pemerintah kolonial untuk orang-orang pribumi maupun "totok". Hukum yang mengikat seorang pribumi untuk memperoleh haknya tidak berpihak pada seorang pribumi. "Mamamu, hanya perempuan pribumi, tidak akan mempunyai sesuatu hak atas semua, jadi tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann." (BM, 2002 : 79). Hal ini merupakan salah satu ciri dalam situasi sosial masa kolonial yang memunculkan rintangan-rintangan bersifat sosial maupun rasial.

Nasib buruk akan menimpa keluarga Nyai Ontosoroh seandainya Herman Mellema yang hilang ingatan dibawa ke rumah sakit jiwa. Secara hukum ia akan ditaruh *order curatell* (di bawah pengampunan) dan semua yang dimiliki dalam pengawasan pemerintah termasuk Annelies, anaknya. Nyai Ontosoroh sebagai ibu dan pemilik perusahaan tidak mempunyai hak untuk memilikinya. Hukum tersebut membuat Nyai Ontosoroh memilih mengorbankan suaminya berkeliaran tanpa ada campur tangan pemerintah sehingga ia dapat memiliki anak serta perusahaannya.

Disebutkan di depan bahwa selain jalur formal dalam kontak budaya, terdapat jalur nonformal. Jalur ini dapat dibedakan atas kontak karena interaksi antarindividu yang berupa perkawinan dan interaksi individu dalam masyarakat. Interaksi dalam

perkawinan dialami oleh Nyai Ontosoroh. Kebaikan hati suaminya (Herman Mellema) membuatnya memperoleh kesempatan untuk belajar berbagai hal. Perubahan dalam bidang pengetahuan Nyai Ontosoroh sangat pesat karena bimbingan suaminya. Kepandaian itu merupakan pijakan baginya untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang mandiri dan tangguh.

Jalur hubungan antarindividu yang terjadi dalam *Bumi Manusia* adalah hubungan antara individu pribumi dengan “totok” yang bisa dilihat dalam hubungan antara Minke dengan teman-teman sekolah atau lingkungan Barat, hubungan priyayi (ayah Minke) dengan pihak gubernemen atau individu Barat. Dari hubungan itu terjadi berbagai perubahan dalam bentuk perilaku, sikap dan cara berpikir, misalnya pada diri Minke. Dalam bergaul dengan teman-temannya dia tidak lagi bersikap pribumi tetapi telah kebelanda-belandaan. Kehadirannya di rumah Nyai Ontosoroh dan tinggal di sana merupakan bukti sikap atau keputusan yang bertentangan dengan norma budaya Jawa.

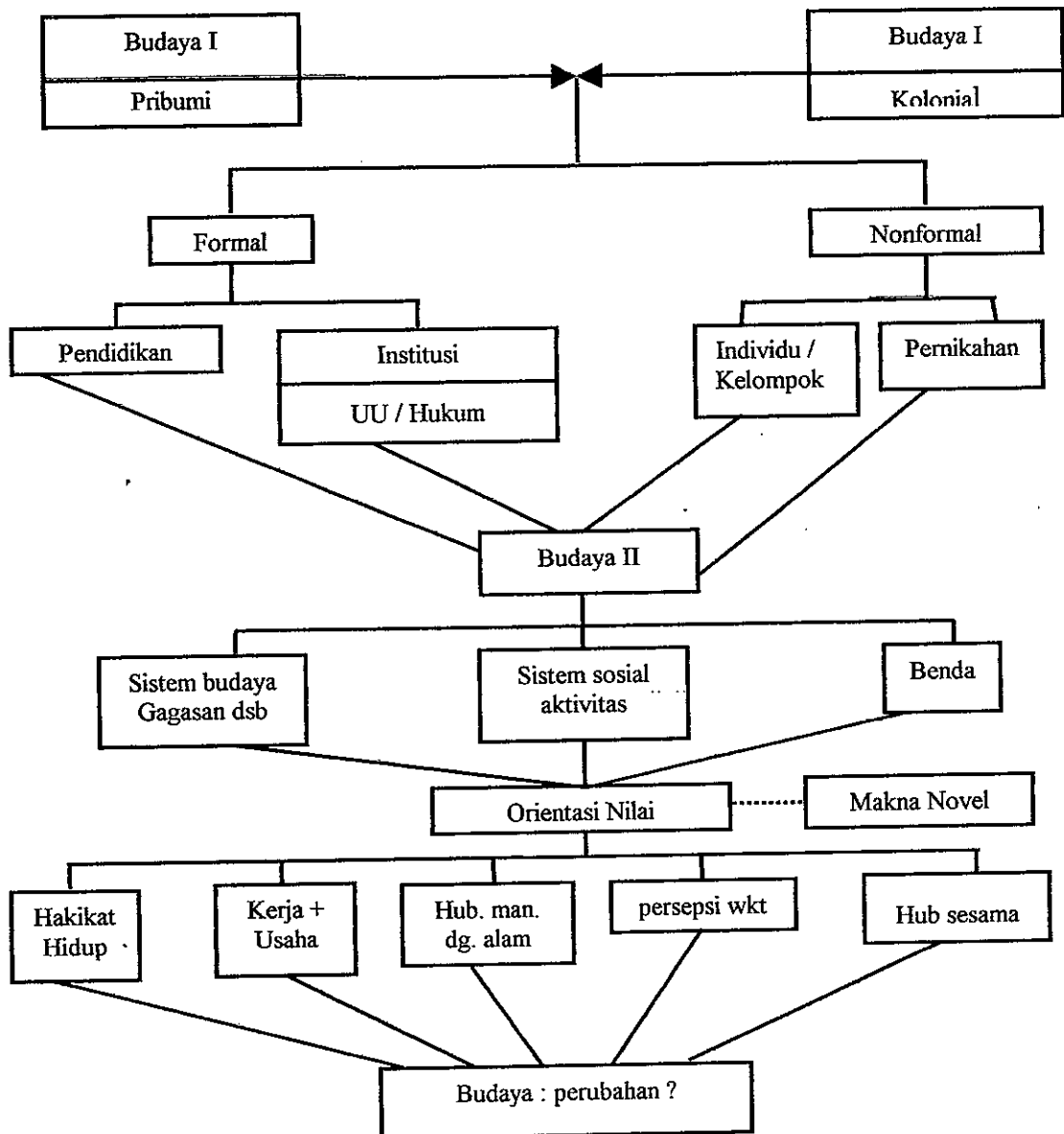
Sikap Minke melawan ayahnya merupakan akibat dari pergaulannya dengan lingkungan Barat yang membuatnya berbeda prinsip dengan ayahnya.

Aku terdiam. Hanya hati meraung: jadi kau sudah menghina aku, darah raja ! Suami ibuku ! Baik aku takkan menjawab. Teruskan, ayoh, teruskan, darah raja-raja Jawa ! Kemarin kau masih mantri pengairan. Sekarang mendadak menjadi bupati, raja kecil. Lecukkan cambukmu, raja, kau tak tahu bagaimana ilmu dan pengetahuan telah membuka babak baru di bumi manusia ini ! (*BM*, 2002 : 134)

Hubungan Minke dengan keluarga Asisten Residen di Surabaya, Annelies, Magda Peters mengubah pola pikirnya bahkan ibunya pun menyatakan hal tersebut (*BM*, 2002:141). Dari jalur-jalur yang ada tersebut, jalur institusional sangat berperan dalam penindasan pihak inferior karena jalur ini sulit disiasati. Untuk memperjelas

gambaran proses kontak budaya serta aspek-aspek budaya yang muncul dan orientasi nilainya dibuat skema sebagai berikut

Skema Kontak Budaya



BAB 4

WUJUD DAN ORIENTASI NILAI BUDAYA DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*

Bab ini berisi analisis budaya dalam novel *Bumi Manusia*. Telah disebut dalam landasan teori bahwa sebagai pisau yang dimanfaatkan untuk membedah novel tersebut adalah teori kebudayaan yang dinyatakan oleh Keesing yaitu budaya sebagai sistem adaptif dan ideasional. Adaptif dan ideasional merupakan proses yang saling berkaitan dan merupakan hubungan timbal balik sehingga dilakukan dengan mengaitkan satu sama lain dan tidak dipisahkan. Untuk mengetahui budaya yang muncul setelah terjadi konflik budaya, akan dilakukan pemilahan jenis-jenis budaya yang muncul sesuai dengan jenis atau kelas masing-masing. Dalam pengelompokan jenis-jenis budaya tersebut dimanfaatkan wujud-wujud budaya yang ditawarkan oleh Koentjaraningrat yaitu wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, wujud sebagai kompleks aktivitas, dan wujud sebagai benda (2002: 5; dalam Alfian, 1985: 100). Meskipun yang menjadi sentral analisis adalah budaya yang ada dalam novel, penyebutan tokoh tidak dapat dihindari karena mereka adalah pelaku budaya. Hal tersebut bukan berarti menggeser budaya sebagai sentral dalam analisis tetapi dilakukan terhadap gagasan, pola pikir, aktivitas tokoh sebagai wujud budaya yang muncul.

4.1. Wujud Budaya

4.1.1 Wujud Budaya sebagai Gagasan, Konsep, Pikiran

Ada dua (2) gagasan dominan dalam novel *Bumi Manusia*, yaitu gagasan melawan penindasan dan gagasan menumbuhkan ekonomi.

4.1.1.1. Gagasan Melawan Penindasan

Penindasan di sini merupakan penindasan yang berasal dari budaya lokal dan penindasan dari pihak kolonial. Pihak kolonial, bisa berupa institusi dengan beberapa kebijakan serta hukumnya serta personil-personil dari institusi tersebut. Gagasan melawan adat dan penindasan yang dilakukan Nyai Ontosoroh muncul karena adaptasinya dengan sekitar, yaitu orang tua, suami, pemerintah kolonial, serta lingkungan lain.

Adaptasi pertama dilakukan Nyai Ontosoroh ketika masih bernama Sanikem terhadap budaya lokal, yaitu budaya Jawa. Kekuasaan mutlak orang tua, terutama ayah diikuti dengan berat hati. Kepatuhan dan kepasrahan kepada keputusan-keputusan ayahnya, merupakan sikap adaptif untuk menghindari konflik dengan ayahnya karena menolak adalah sikap yang menurut norma adat tidak baik.

Ah, betapa banyak pertanyaan sambar menyambar di dalam hati. Aku harus lakukan semua perintah orang tuaku, terutama ayah.
(*BM*: 85-86)

Jadi benar aku harus diserahkan pada raksasa berkulit biawak ini. Aku harus tabah, kubisikkan pada diri sendiri. Takkan ada yang menolong kau! Semua setan dan iblis sudah mengepung aku.

...
Aku masih menunduk, tahu takkan ada seorang pun tempat mengadu. Di dunia ini hanya ayah dan ibu yang berkuasa. Kalau ayah sendiri sudah

demikian, kalau ibu tak dapat membela aku, akan bisa berbuat apa orang lain?

(*BM: 87*)

Sikap dan pikiran Sanikem (Nyai Ontosoroh) ternyata tidak sejalan. Dari sikap menurut tanpa protes ternyata terpendam pikiran bahwa dirinya harus mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan siapa pun. Sikap adaptif Sanikem dibarengi dengan pemberontakan terhadap adat yang diterapkan dalam keluarganya.

Mengapa aku ceritakan ini padamu, Ann? Karena aku tak ingin melihat anakku mengulangi pengalaman terkutuk itu. Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu. Anakku tak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapa pun. Mama yang menjaga agar yang demikian takkan terjadi atas dirimu. Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tidak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut jadi bapakku. Aku tak punya orang tua. (*BM: 91*)

Sebuah penolakan terhadap budaya lokal yang mengajarkan menghargai dan menghormati orang tua dan orang tua adalah segala-galanya. Di sini Nyai Ontosoroh memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih. Sikap tersebut merupakan ekspresi dari gagasan yang ingin dilakukannya. Sikap itulah awal pemberontakannya terhadap budaya lokal. Pengakuan eksistensi seseorang didambakan dan akan diperjuangkan. Gagasan Nyai Ontosoroh tentang kebebasan seseorang diwujudkan dalam sikapnya terhadap anak tersebut dalam kutipan di atas. Manusia dihargai sebagai manusia, anak tidak boleh diperlakukan seperti hewan. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa adaptasi dan ideasional muncul bergantian, merupakan proses yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Pemberontakannya terhadap budaya lokal muncul karena dendam kepada orang tuanya yang memperlakukannya

tidak adil. Akhirnya, meskipun sebagai seorang nyai, Nyai Ontosoroh berusaha belajar dan menjadi nyai yang baik.

Mereka telah membikin aku menjadi nyai begini. Maka aku harus jadi nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang sebaik-baiknya. Mama pelajari semua yang dapat aku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orang tua sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai. (BM: 91)

Adaptasi terhadap budaya yang diajarkan oleh Herman Mellema membuat gagasan untuk bangkit dan mandiri tercetus dari benaknya. "Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak akan lagi tergantung pada siapa pun" (BM: 93).

Tokoh Minke juga melakukan penolakan terhadap budaya lokal. Perkenalannya dengan budaya kolonial yang implisit di dalamnya ada budaya Eropa lewat pendidikan dan pergaulannya dengan orang-orang kolonial, membuat ia menerima budaya tersebut dengan penuh kekaguman. Dalam proses adaptasi awal dengan budaya asing, ia mengagumi apa yang dikatakan gurunya tentang perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Posisinya sebagai pihak inferior dan Pribumi mengukuhkan ia menerima bahkan mengagumi tentang ilmu pengetahuan tersebut.

Ilmu dan pengetahuan, yang kudapat dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya. Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. (BM: 2)

Sebuah pengakuan bahwa ia telah menerima dan melaksanakan apa yang diperolehnya dari sekolah kolonial. Dengan penuh kesadaran dinyatakan bahwa dirinya berbeda dengan sebangsanya.

Penolakan terhadap budaya lokal terlihat pula dalam sikapnya tidak pernah membaca surat-surat yang diterima dari ibu maupun kakaknya. Sikap tersebut merupakan simbol terhadap usaha meninggalkan lingkungannya dengan memasuki lingkungan baru yang ditemuinya.

“Mas!” itulah pertama kali ia memanggil aku-panggilan yang mendebarkan, menimbukan suasana seakan aku berada di tengah keluarga Jawa. “Ini ada tiga pucuk surat. Kau belum lagi membacanya. Mengapa tak dibaca?”

Rasanya semua orang menuntut aku membacai surat-surat yang kuterima.

“Tiga pucuk, Mas, semua dari B.”

“Ya, nanti kubaca.”

Ia antarkan surat-surat itu padaku, berkata:

“Bacalah. Barangkali penting.”

Ia pergi untuk membuka pintu luar. Dan surat-surat itu kuletakkan di atas bantal. (*BM: 65*)

Kutipan di atas menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap surat-surat yang dikirim dari kota B. Ia justru lebih tertarik atau mengagumi suasana yang berbeda dengan situasi yang biasa ditemui.

... Kususul dia. Di hadapan kami terbentang taman yang indah, tidak luas, hampir-hampir dapat dikatakan kecil-mungil, dengan kolam dan beberapa angsa putih bercengkrama seperti dalam gambar-gambar. Sebuah bangku batu berdiri di tepi kolam. (*BM: 65*)

“Seperti dalam gambar-gambar” menunjukkan bahwa suasana tersebut belum biasa ada dalam masyarakat Jawa. Dia juga beranggapan bahwa tata hidup Jawa pelik sehingga perlu dihindari.

“Apa Mas lebih suka kalau aku bicara Jawa?”

Tidak aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tata hidup Jawa yang pelik. (*BM: 65*)

Inilah awal perubahan yang dilakukan Minke yang dinyatakan oleh Allen sebagai perpindahan tempat (2004: 254). Penyesalannya terhadap adat Jawa terlihat dalam:

Sungguh, teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya, Allah, kau nenek moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek moyang yang keterlaluhan! Sial dangkal! Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini? (BM: 131-132)

Adat yang ada, oleh Minke dianggap menghinakan diri sendiri. Mengapa harus berjalan dengan berjongkok kalau dengan berdiri lebih enak? Adat demikian menurut masyarakat Jawa sebagai manifestasi hormat kepada orang yang lebih tua.

Selain terhadap adat tersebut, Minke juga tidak tertarik akan jabatan, pangkat, yang oleh golongan priyayi sangat didambakan.

“Apa tidak kau baca di koran-koran, besok malam ayahmu akan mengadakan pesta pengangkatan bupati? Bupati B? Tuan Asisten Residen B, Tuan Residen Surabaya, Tuan Kontrolir dan semua buapati tetangga akan hadir. Apa mungkin seorang siswa H.B.S. tidak membaca koran? Kalau tidak, apa mungkin tidak ada orang lain memberitakan? Nyaimu itu, apa dia tidak bisa membacakan untukmu?”

Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiun. Tak ada urusan! Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya. (BM: 135)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Minke benar-benar tidak mau berurusan dengan jabatan dan lain-lain masalah yang berkaitan dengan itu. Dia memiliki dunia tersendiri yang lebih luas, dunia yang menjadi persoalan umat manusia. Dunia kepriyayian adalah dunianya segelintir manusia dengan kepentingannya sendiri.

Aku terdiam. Hanya hati meraung: jadi kau sudah menghina aku, darah raja! Suami ibuku! Baik, aku akan menjawab. Terusakan, ayoh terusakan, darah raja-raja Jawa! Kemarin kau masih mantri pengairan sekarang mendadak jadi bupati, raja kecil. Lecutkan cambukmu, raja, kau yang tak tahu bagaimana ilmu dan pengetahuan telah membuka babak baru di bumi manusia ini! (BM: 134)

Sebuah pemberontakan dalam diri Minke yang belum terlontar ke luar. Minke diam hanya untuk menghindari konflik yang lebih panas dengan ayahnya. Sikap tersebut merupakan sebuah adaptasi yang memunculkan sebuah gagasan untuk memberontak. Sikap adaptif terlihat dalam jawabannya “Saya, Ayahanda” (*BM*: 136). Selain untuk menghindari konflik, sikap adaptif tersebut juga menunjukkan bahwa Minke masih menghargai adat yang diyakini oleh keluarganya, sehingga perpindahan tempat bagi Minke seperti yang dikatakan oleh Pamela Allen (2004: 216-227) belum sepenuhnya terjadi. Kaki Minke berada di dua tempat, satu kaki berada di tempat asli, kaki yang lain melangkah ke tempat lain. Dia masih berpihak pada budaya lokal meskipun dalam pemikirannya yang belum tertuang dalam tindakan menentang.

Aku mengangkat sembah sebagaimana biasa aku lihat dilakukan punggawa terhadap kakekku dan nenekku dan orang tuaku, waktu lebaran. Dan yang sekarang tak juga kuturunkan sebelum Bupati itu duduk enak di tempatnya. Dalam mengangkat sembah serasa hilang seluruh ilmu dan pengetahuan yang telah kupelajari tahun demi tahun belakangan ini. Hilang indahnya dunia sebagaimana dijanjikan oleh kemajuan ilmu. Hilang antusiasme para guru dalam menyambut hari esok yang cerah bagi umat manusia. Dan entah berapa kali aku harus mengangkat sembah nanti. Sembah- pengagungan pada leluhur dan pembesar melalui perendahan dan penghinaan diri! Sampai sedatar tanah kalau mungkin! Uh, anak cucuku tak kurelakan menjalani kehinaan ini. (*BM*: 132)

Minke menentang aturan-aturan yang menurutnya menghinakan diri sendiri, namun ia tetap melakukannya untuk ayahnya. Sebuah kontradiksi yang menyiratkan bahwa dalam diri Minke muncul gagasan-gagasan yang menolak beberapa norma yang menjurus pada perilaku penghinaan atau penindasan, namun dia belum bisa atau belum siap untuk meninggalkannya. Hal itu mungkin akan berhasil bila generasi di atasnya memiliki pengetahuan dan pemikiran sama dengannya. Perubahan tersebut memang tidak dapat terlaksana dalam waktu yang pendek.

Minke menolak menjadi bupati karena dia memiliki dunianya sendiri, yaitu persoalan-persoalan dalam bumi manusia. Dari kisah turun temurun pembesar (di dalamnya ada bupati) berjuang hanya untuk kepentingannya sendiri. Inilah yang menjadi pikiran Minke untuk dirombak atau dilawan, agar manusia dipandang sebagai manusia oleh sesama.

Mereka dikodratkan untuk kalah, kata Papa, dan lebih mengibakan lagi karena mereka tak mengerti tentang kodratnya. Bangsa besar gagah perwira itu terus juga mencoba mengangkat kepala dari permukaan air, dan setiap kali bangsa Eropa memperosokkan kembali kepalanya ke bawah. Bangsa Eropa tidak rela melihat Pribumi menjengukkan kepala pada udara melihat keagungan ciptaan Allah. Mereka terus berusaha dan terus kalah sampai tak tahu lagi usaha dan kekalahannya sendiri. (BM: 212)

Sebenarnya bukan kodrat bangsa Indonesia untuk kalah namun kesempatan untuk menang tidak ada, karena pola pikir mereka dikuasai oleh penjajah sehingga muncul adaptasi dari pihak kolonial dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan mereka, misalnya lewat adat yang sangat kental dilakukan antara lain tentang jabatan. Mereka akan tersanjung dan merasa “super” setelah menduduki suatu jabatan dengan konsekuensi diinjak-injak dan dimanfaatkan sebagai alat kolonial. Dengan diberi jabatan, pribumi akan bergantung pada kolonial sehingga bagi pihak kolonial akan mudah mengendalikan. Ketergantungan ini merupakan salah satu ciri situasi sosial yang muncul saat masa kolonial. Minke tidak menginginkan hal itu:

∴ Ayahandamu hanya dari Sekolah Rakyat. Kau punya pergaulan luas dengan Belanda. Ayahandamu tidak. Kau pasti jadi bupati kelak.

“Tidak, Bunda, sahaya tidak ingin.”

“Tidak? Aneh. Ya, sesuka hatimulah. Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu.”

“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah, tidak memerintah, Bunda.”

“Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar.” (BM: 138)

Jelas di sini Minke menginginkan kebebasan, tanpa ada tekanan, penindasan atau bentuk-bentuk perlakuan apa pun yang dapat menghalangi pengakuan eksistensi seseorang. Perlakuan tersebut dapat berasal dari budaya maupun dari pemerintah, atau orang-orang yang masuk dalam institusi pemerintah.

Perlawanan terhadap adat terbukti dengan keputusannya tinggal di rumah Nyai Ontosoroh di Wonokromo. Sebuah keputusan yang berani dari seorang anak yang terikat pada norma-norma adat.

... Eh, Minke, apa benar entah dari mana asalnya, kau sekarang hidup dengan seorang nyai-nyai?"

"Betul, Juffrouw."

"Kau tahu pendapat umum tentang itu?"

"Tahu, Juffrouw."

"Mengapa kau lakukan juga?"

"Karena tempat tinggal tidak berarti sesuatu. Lagi pula apa yang disebut nyai-nyai pada luarnya, Juffrouw, tal lain dari orang terpelajar, malahan termasuk guruku." (*BM*: 251)

Pertimbangan Minke tinggal di rumah Nyai Ontosoroh adalah menyerap pengetahuan yang dimiliki oleh nyai tersebut meskipun ada sebab lain, yaitu anak gadisnya. Dalam penyerapan pengetahuan, Nyai Ontosoroh bisa dikatakan sebagai simbol yang dimanfaatkan untuk media penyerapan pengetahuan dari luar. Dengan media tersebut, pengetahuan dari luar (Eropa) yang masuk telah melalui filter Pribumi sehingga adaptasi lebih terkontrol. Selain itu, penyerapan dan adaptasi terjadi dengan sudut pandang Pribumi.

Annelies yang menjadi salah satu sebab Minke (Pribumi dengan otak Eropa) tinggal di Wonokromo juga merupakan simbol hasil perpaduan dua budaya. Namun, hasil tersebut ternyata tidak memperoleh hak-haknya sebagai seorang manusia. Pengkotakan pribumi dengan kolonial membuatnya berada dalam dua kubu. Satu sisi

dia sebagai orang Belanda (formal, hukum) dan di sisi yang lain secara emosional dia masuk dalam lingkungan ibunya yang Pribumi. Annelies yang merupakan hasil perpaduan antara Pribumi dengan Eropa disebut sebagai gadis yang cantik:

“Kan aku sudah sering bilang, kau memang cantik? Dan cantik luar biasa? Kau memang cantik, Ann. Sinyo tidak keliru.”
(*BM*: 21)

“Primadona dari Italia dan Spanyol, balerina dari Prancis dan Rusia pun takkan secantik dia,” katanya seperti meratap sendiri. Kemudian seperti bicara pada diri sendiri, “Pantas terlalu banyak orang bicara tentang kecantikan kreol...”
(*BM*: 235)

Dari simbol tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perpaduan dua (2) budaya akan menghasilkan budaya baru yang cantik. Perpaduan tersebut, harus diadaptasikan dengan filter-filter sudut pandang Pribumi, mana yang perlu dan bermanfaat, mana yang tidak.

Masih hubungannya dengan simbol, panggilan “Mama” mempunyai indikasi pengambilan unsur asing sebagai penyebutan seorang ibu. Mama, merupakan simbol untuk wanita modern, yang berbeda dengan wanita Jawa yang terikat pada norma-norma lokal. Cara berpikir modern yang dilakukan Nyai Ontosoroh (Mama) membuatnya sukses mengelola perusahaan. Di sini terjadi adaptasi dari Pribumi dengan budaya asing yang kemudian diterapkan untuk memperoleh hasil maksimal. Penerapan tersebut haruslah mempertimbangkan nilai-nilai lokal untuk mencapai keseimbangan antara lokal dengan yang baru.

Untuk mengekspresikan gagasan meningkatkan derajat Pribumi, muncul sebutan *Sinyo* sebagai panggilan Minke. *Sinyo* adalah panggilan untuk anak laki-laki Belanda. Dengan memanggil *Sinyo* kepada Minke, Nyai Ontosoroh telah

memposisikan Minke sederajat dengan Belanda. Hal itu berbeda dengan anak laki-lakinya, Robert Mellema, yang selalu merendahkan Pribumi.

“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau menguasai perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku.” (BM: 68)

“Sangat menyenangkan,” kataku. “Aku pun ingin melihat negeri-negeri lain.”

“Sama. Kalau begitu kita bisa sama-sama pergi berlayar menjelajah dunia. Minke, kau dan aku. Kita bisa bikin rencana bukan? Sayang kau pribumi.”

“Ya, sayang sekali aku Pribumi.” (BM: 114)

Memang ada perbedaan perlakuan terhadap Pribumi dan itu yang sangat menyenangkan Robert Mellema.

“Baik,” katanya sambil mengangguk-angguk. “Dan jangan pula kau lupa, kau hanya seorang Pribumi.”

“Oh, tentu saja aku selalu ingat, Rob. Jangan kuatir. Kau pun jangan lupa, dalam dirimu ada juga darah Pribumi. Memang aku bukan Indo, bukan peranakan Eropa, tapi selama belajar pada sekolah-sekolah Eropa, ada juga ilmu pengetahuan Eropa dalam diriku, yaitu kalau yang serba Eropa kau anggap lebih tinggi.” (BM: 116)

Kata *hanya* yang diikuti *Pribumi* berkonotasi meremehkan, meremehkan seorang Pribumi. Seorang Pribumi adalah seorang yang rendah, seorang budak. Pernyataan Minke di atas menunjukkan bahwa dia mampu beradaptasi dengan kehadiran budaya luar. “Kau pandai Minke, patut bagi seorang siswa HBS.” (BM: 116). Dia paham bahwa yang Eropa dianggap lebih tinggi daripada Pribumi; tetapi Pribumi yang berpengetahuan Eropa adalah lain sehingga dia tidak setuju jika Pribumi direndahkan.

Gagasan tentang perlawanan terhadap penindasan berisi pula tentang usaha pengakuan eksistensi seseorang. Seseorang haruslah dihargai sebagai seorang manusia.

“Siapa pun melanggar hak-hak pribadi akan sahaya tentang, Bunda, jangankan hanya seorang abang.”

...

“Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk baik. Yang dibantahnya sekarang hanya tidak benar, Bunda.”

“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan siapa lebih berkuasa.”

“Ah, Bunda, jangan hukum sahaya. Saya menghormati yang lebih benar.”

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus. Nyanyian itu pun mungkin kau sudah tidak tahu lagi barangkali.”

“Sahaya masih ingat, Bunda. Kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda.”

“Gus!”

“Bunda, berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah itu?” (*BM*: 140-141)

Pernyataan-pernyataan Minke menunjukkan bahwa setelah bertemu atau mengetahui tentang hal-hal di luar lingkungan keluarganya, ia berusaha menerapkan agar kebenaran, pengakuan eksistensi seseorang dimanfaatkan sebagai dasar menentukan sikap sehingga yang benar dan mengalah tidak diinjak-injak. Hubungan antara penguasa dan yang dikuasai saat itu merupakan satu kenyataan bahwa eksistensi seseorang telah dikaburkan dan perlu diperjuangkan.

Selama hidup bersama Herman Mellema, Nyai Ontosoroh memperoleh pengakuan secara pribadi dari Herman Mellema bahwa dia telah melebihi wanita Belanda.

Setelah lama mengikuti majalah-majalah wanita itu dan menjalankannya banyak dari petunjuknya, pada suatu kali kuulangi pertanyaanku pada Tuan:

“Sudahkah aku seperti wanita Belanda?”

Papamu hanya tertawa ngakak, dan:

“Tak mungkin kau seperti wanita Belanda. Juga tidak perlu. Kau cukup seperti yang sekarang. Biar begitu kau begitu cerdas dan lebih baik daripada mereka semua. Semua!” Ia tertawa ngakak lagi.

Barang tentu dia melebih-lebihkan. Tapi aku senang, dan berbahagia. Setidak-tidaknya aku takkan rendah daripada mereka. Aku senang mendengarkan pujian-pujiannya. Ia tak pernah mencela, hanya pujian melulu. Tak pernah mendiamkan pertanyaanku, selalu dijawabnya. Mama semakin berbesar hati, semakin berani. (BM: 97)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Herman Mellema seorang yang baik. Ia mengakui kepandaian, keberhasilan seorang Pribumi yang menjadi gundiknya. Seorang gundik menurut pandangan umum seorang yang rendah, tetapi Herman Mellema mempercayainya, memuji keberhasilannya yang bisa ditafsirkan dia tidak membedakan warna kulit dan status seseorang.

Kemudian Robert lahir. Empat tahun setelah itu kau, Ann. Perusahaan semakin besar. Tanah bertambah luas. Kami dapat membeli hutan liar desa di perbatasan tanah kita. Semua dibeli atas namaku. Belum ada sawah atau ladang pertanian. Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. (BM: 96-97)

Nyai Ontosoroh berangsur-angsur berperan dalam perusahaan yang membuktikan penolakan terhadap diskriminasi. Namun, dalam hal statusnya sebagai isteri, tidak dapat dikabulkan. Nyai Ontosoroh menuntut pengakuan sebagai isteri merupakan pemberontakan akan adanya diskriminasi.

Aku tak mengerti soal-soal itu, dan diam saja. Setelah mengetahui, kalian bisa syah hanya pada waktu perkawinan kami di depan Kantor Sipil, untuk kemudian bisa dibaptis, mulailah aku merajuk tuan supaya kami kawin di kantor. Aku merajuk dan merajuk. Papamu yang murung dalam beberapa hari belakangan itu mendadak marah. Marah pertama kali dalam beberapa tahun itu. Ia tak menjawab. Juga tak menerangkan sebabnya. Maka kalian tetap anak-anak tidak syah menurut hukum. Tidak pernah dibaptis pula.

Aku tak pernah mencoba lagi, Ann. Mama sudah harus senang dengan keadaan ini. Untuk selamanya takkan ada orang akan memanggil aku *Mevrouw*. Panggilan Nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup. Tak apa,

asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, punya kehormatan. (BM: 98)

“... Maafkan Juffrouw, aku tak biasa dipanggil Mevrouw, dan memang bukan seorang mevrouw. Sebutan itu tidak tepat, bukan hakku. Panggil saja Nyai seperti dilakukan semua orang, karena itulah aku, Juffrouw”

Magda Peters mengerdi cepat. Aku dapat rasakan itu ia terguncang mendapat permohonan dari wanita dihadapannya itu.

“Kan tak ada jeleknya dipanggil Mevrouw? Kan buakn penghinaan?”

“Tidak ada jeleknya. Juga bukan penghinaan. Hanya agak menyalahi kenyataan, juga tidak sejalan dengan hukum. Sampai sekarang memang belum pernah bersuami. Hanya ada seorang tuan yang memiliki aku, diriku.” Dalam suaranya ada kudengar kepahitan hidupnya, tajam, terarah sebagai protes terhadap kemanusiaan.

“Memiliki?”

“Begitu yang telah terjadi, Juffrouw. Sebagai wanita Eropa tentu Juffrouw bergidik mendengar.”

...

“Tapi perbudakan sudah dihapus barang tiga puluh tahun yang lalu di Hindia, Nyai! Magda Peters melayani.

“Betul, Juffrouw, selama tak ada laporan tentang adanya perbudakan di mana-mana di Hindia.” (BM: 254)

Kutipan pertama menunjukkan keinginan Nyai Ontosoroh sebagai isteri sah Herman Mellema agar anak-anaknya dapat diakui secara hukum. Dari persoalan tersebut berkembang menjadi persoalan statusnya sendiri yang tidak dapat terkabul diakui sebagai seorang isteri tanpa alasan yang jelas. Kekecewaan tersebut menimbulkan dendam dan protes, merasa dihinakan, dijadikan budak, dan itulah yang perlu diperjuangkan, meskipun dirinya tidak berhasil menikmatinya, diharapkan keturunannya akan menikmati hasil perjuangan tersebut. Kemarahannya akan usaha yang belum berhasil tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Mevrouw bukan budak, juga tidak seperti budak.”

“Nyai, Juffrouw,” Mama membetulkan. “Bisa saja seorang budak hidup di istana kaisar, hanya dia tinggal budak.”

“Bagaimana keterangannya maka Nyai merasa diri budak?”

Persoalan pribadi yang sekian lama terpendam, di hadapan wanita Eropa ini sekarang mencari jalan keluarnya, memprotes, mengadu, mengutuk, meminta perhatian, menuduh, mendakwa, mengadili sekaligus. Aku semakin

gelisah mendengar. Pikiranku sibuk mencari dalih untuk cepat-cepat menghindar. Sedang Nyai justru membuka kran masa lalunya.

“Seorang Eropa, Eropa totok, telah membeli diriku dari orangtuaku,” suaranya pahit mengandung dendam yang tak bakal tertebus dengan lima istana. “Aku dibeli untuk dijadikan induk bagi anak-anaknya.” (BM: 255)

Kebaikan Herman Mellema yang sebelumnya dipuji hilang terhapus karena ketidakadilan yang menimpa dirinya. Ketidakadilan yang diciptakan oleh kolonial menimbulkan kekecewaan dan dendam yang terlihat dari diksi yang muncul dalam kalimatnya. Kalimat-kalimat tersebut merupakan protes kepada pihak kolonial yang terwakili oleh Magda Peters. Nyai merupakan wakil pihak tertindas yang secara formal mereka tidak melaporkan nasib yang menimpanya. Hukum hanya memroses kasus yang terbukti, dan tertuang di atas kertas.

“Sekali kau beri hati, dia akan kurang ajar. Jangan kuatir. Tak akan ada akibatnya. Mereka tak punya surat-surat tentang rumah ini. Mereka hanya percaya pada surat-surat. Apa pun kehebatannya, semua takkan berarti tanpa surat. Kertas lebih menentukan, lebih kuasa.” Suaranya pahit. (BM: 390)

Adaptasi Nyai Ontosoroh dengan budaya luar menghasilkan pikiran cemerlang sehingga keberanian untuk mempertahankan haknya muncul. Jika dilihat dari hukum yang berlaku, posisi Nyai Ontosoroh kuat karena dia memiliki surat-surat kepemilikan atas rumah. Namun, benarkah hukum berpihak padanya?

Telah dinyatakan di depan bahwa Nyai Ontosoroh belajar apa pun untuk mengembalikan harga dirinya. Setelah hubungan dengan Herman Mellema “terputus” tidak ada lagi yang mengajarnya sehingga yang menjadi guru adalah bacaan. Apa pun dibacanya termasuk sastra dan semua bacaan yang mengandung semangat dan semangat tersebut berpengaruh terhadapnya menjadi pribadi yang kuat, penuh semangat untuk berjuang, berjuang sebagai Pribumi untuk memperoleh hak atas semua yang mestinya menjadi haknya.

Kutipan berikut menunjukkan bacaan Nyai Ontosoroh:

... Kemudian ia langsung pergi ke meja dan mengambil bundel majalah tersebut. Bertanya tanpa melihat pada siapa pun, "Siapa yang membaca *Indische Gids* ini?"

"Bacaan pengantar tidur, Juffrouw."

"Pengantar tidur!" Ia membelalak pada Nyai.

...

"Lantas apa yang hendak Nyai cari dalam majalah ini?"

"Hanya supaya bisa tidur."

"Bacaan apa lagi pengantar tidur Nyai?" tanyanya seperti jaksa.

"Apa saja yang terpegang, Juffrouw. Tak ada pilihan."

Magda Peters mengedip cepat lagi.

"Apa yang Nyai lebih sukai di antara semua?"

"Yang aku dapat mengerti, Juffrouw."

...

"Tak ada sastra Belanda di sini Nyai."

"Tuanku kurang tertarik, kecuali tulisan orang-orang Vlaam."

"Kalau begitu Nyai juga membaca buku-buku Vlaam?"

"Ada juga."

"Apa sebab Tuan Mellema tak suka pada karya-karya Belanda, kalau boleh bertanya?"

"Tak tahulah, Juffrouw. Hanya dia pernah bilang, terlalu kecil mengecil, tidak ada semangat, tidak ada api." (*BM*: 256-258)

Bacaan yang selalu digeluti tersebut menimbulkan ide-ide yang positif bagi sebangsanya.

Mamamu memang luar biasa. Pakaiannya, pemunculannya, sikapnya. Hanya jiwanya terlalu majemuk. Dan kecuali renda kebaya dan bahasanya, ia seluruhnya pribumi. Jiwanya yang majemuk sudah mendekati Eropa dari bagian maju dan cerah. Memang banyak, terlalu banyak yang diketahuinya sebagai pribumi, malah wanita pribumi. Memang betul dia patut jadi gurumu. Hanya gaung dendam dalam nada dan inti kata-katanya... Aku tak tahan mendengar. Sekiranya tak ada sifat pendendam itu, ah, sungguh gemilang, Minke. Baru aku bertemu seorang perempuan pula, yang tidak mau berdamai dengan nasibnya sendiri." Ia menghembuskan nafas panjang, "Dan heran, betapa ia punya kesadaran hukum begitu tinggi."

... Coba, ia merasa lebih tepat dipanggil Nyai. Aku kira hanya untuk membenarkan dendamnya. (*BM*: 259)

Pernyataan Magda Peters di atas menunjukkan kemampuan Nyai Ontosoroh tentang pengetahuan yang diperoleh dari membaca. Gaung dendam merupakan indikasi yang

menyiratkan protes terhadap perilaku yang diterimanya sebagai seorang manusia. Di sini ada adaptasi yang kemudian memunculkan gagasan-gagasan. Adaptasi Nyai Ontosoroh dengan sesuatu yang berbau Eropa tidak mengalami kesulitan. Dengan penuh kesadaran saran dan keinginan Herman Mellema dituruti serta ia menanamkannya pada anaknya. Kalimat sederhana berikut sangat sarat makna:

“Kau harus selalu kelihatan cantik, Nyai. Muka yang kusut dan pakaian yang berantakan juga pencerminan perusahaan yang kusut berantakan, tak dapat dipercaya.”

... Aku selalu dalam keadaan rapi. Malah akan tidur pun kadang masih kuperlukan berhias. Cantik menarik sungguh lebih baik daripada kusut, Ann. Ingat-ingat itu. Dan setiap yang buruk tak pernah menarik. Perempuan yang tak dapat merawat kecantikan sendiri, kalau aku lelaki, akan kukatakan pada teman-temanku: jangan kawini perempuan semacam itu; dia tak bisa apa-apa, merawat kulitnya sendiri pun tak kuasa. (BM: 95)

Ada hubungan yang erat antara penampilan dengan isi. Kecantikan di sini meliputi penampilan secara keseluruhan, bukan hanya wajah. Kecantikan tersebut mencerminkan suasana hati yang dapat berakibat pada kerja. Pemeliharaan kecantikan yang dikaitkan dengan kerja atau karya tersebut dapat mengakibatkan nasib atau peruntungan selanjutnya.

Dalam kaitannya dengan kecantikan, Herman Mellema menyarankan agar Sanikem (Nyai Ontosoroh) tidak berkinang.

“Kau tidak boleh berkinang, biar gigimu tetap putih gemerlapan. Aku suka melihatnya, seperti mutiara.” (BM: 95)

Adakah makna lain selain makna denotatif? Gigi yang merupakan alat untuk mengunyah, dalam proses mencernakan dialah yang pertama kali bekerja. Makanan yang akan menjadi sumber energi untuk hidup, jika dikunyah dengan gigi yang bersih diharapkan hasil yang diserap oleh tubuh bermanfaat dan sehat. Selain secara lahiriah kebersihan gigi membuat senang orang yang melihatnya (tidak menjijikkan)

juga bermanfaat bagi pemiliknya. Dari penafsiran tentang gigi putih tersebut dapat diperoleh makna lain yaitu untuk mengolah budaya dari luar haruslah mempertimbangkan kebersihan agar diperoleh hasil maksimal yaitu bermanfaat bagi semua. Kebersihan di sini melibatkan kebersihan hati, pikiran, dan tujuan, seperti dikatakan oleh Jean Marais “harus adil sudah sejak dalam pikiran,” (*BM: 74; BM: 379*).

Jadi, di sini ditekankan kemurnian niat dalam berjuang, adil, sehingga tujuan bisa tercapai. Dengan dasar itulah Nyai Ontosoroh melakukan aktivitas untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarganya. Kesempatan yang diberikan oleh Herman Mellema tidak disia-siakan. Herman Mellema tidak membedakan Pribumi dengan Totok sehingga Nyai Ontosoroh bebas berekspresi dan beraktivitas. Bekal yang diperolehnya dari bacaan, membuatnya dapat menentukan langkah dengan baik. Dikatakannya, “dunia kita adalah untung dan rugi” (*BM: 94*). Dia juga mengatakan:

“Menarik. Bagiku siapa pun berusaha selalu menarik. Sinyo punya bengkel mebel sendiri? Berapa tukangnya?

...

Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri bersuka karena keringatnya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri.” (*BM: 38-39*)

Nyai Ontosoroh sangat menghargai kebangkitan seseorang, bangkit untuk mandiri, bukan atas belas kasihan orang lain atau menjadi benalu pada orang lain.

Diakui oleh Nyai Ontosoroh bahwa dia memperoleh bekal untuk memahami manusia dari tulisan yang dibacanya.

Dan tak ada yang lebih sulit dapat dipahami daripada sang manusia. Itu sebabnya tak habis-habisnya cerita dibuat di bumi ini. Setiap hari bertambah saja. Aku sendiri tak tahu banyak tentang hal ini. Suatu kali pernah terbaca olehku tulisan yang kira-kira katanya begini: jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana; biar penglihatanmu setajam elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa,

ayahnya bersama Nyai Ontosoroh jatuh ke tangannya. Padahal, “hidup bisa memberikan segala pada barang siapa tahu dan pandai menerima” (BM: 73), demikian pendapat Nyai Ontosoroh. Pernyataan yang sangat bagus untuk direnungkan sebagai salah satu pegangan untuk menjalani dan mencari makna hidup. Sebuah peristiwa, cobaan atau apa pun yang diterima manusia, enak atau tidak enak dapat dimanfaatkan sebagai sebuah ujian untuk menentukan langkah berikutnya. Langkah tersebut adalah langkah yang dapat mengubah nasib menjadi lebih baik.

Dalam menjaga diri, sikap-sikap yang menguntungkan seluruh keluarga dia lakukan misalnya dalam menghadapi ketidakwarasan Herman Mellema, dia memilih membiarkannya tanpa perawatan medis. Dia mempunyai pikiran bahwa jika Herman Mellema dibawa ke rumah sakit jiwa, kedudukan Annelies akan terancam.

“Tadinya terpikir olehku untuk membawanya ke rumah sakit jiwa. Ragu, Ann. Pendapat orang tentang kau, Ann, bagaimana nanti? Kalau ternyata ayahmu memang gila dan oleh hukum ditaruh di *onder curateele* (di bawah pengampunan-pen.)? Seluruh perusahaan, kekayaan, dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu, hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuam aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuanku, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawin secara syah. Kau mengerti? ... Dengan membawa papamu ke rumah sakit jiwa, dengan campur tangan pengadilan, umum akan tahu keadaan papamu, umum akan... kau, Ann, nasibmu nanti, Ann. Tidak!”

“Mengapa justru aku, Ma?”

“Kau tidak mengerti? Bagaimana kalau kau dikenal umum sebagai anak orang sinting? Bagaimana akan tingkahmu dan tingkahku di hadapan mereka?”

Aku sembunyikan kepalaku di bawah ketiakku, seperti anak ayam. Tiada pernah aku sangka keadaan bisa menjadi seburuk dan senista itu.

... “Itu sebabnya dia kubiarkan. Aku tahu di mana dia selama ini bersarang. Cukuplah asal tidak diketahui umum.”

(BM: 78-79)

Keputusan yang dilakukan Nyai Ontosoroh tersebut dengan dasar pertimbangan rasional agar tidak merugikan dirinya. Sikap membiarkan Herman Mellema yang 'tidak waras' karena ulah Maurits merupakan simbol penolakan terhadap Eropa (kolonial) yang diwakili oleh Herman Mellema dan Maurits. Penolakan ini dilakukan karena mereka (kolonial) telah menghancurkan dirinya beserta keluarga meskipun mereka telah membekali pengetahuan yang bermanfaat. Maurits dengan kelicikannya berusaha menguasai hasil jerih payah orang lain yang sama dengan kaum kolonial menguasai daerah koloninya dan mengambil semua yang mereka miliki.

Penyerapan tentang teori-teori yang dilontarkan oleh Sarah dan Miriam de la Croix membuat pikiran Minke terbuka, dia dapat mengetahui pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah tersiar agar Pribumi tidak tahu.

Kutelungkupkan muka pada meja. Surat Miriam kuserapkan mencoba untuk takkan melupakan seumur hidup. Persahabatan ternyata indah. Dan peningku merosot, dan merosot, kemudian lenyap sama sekali, entah ke mana. Miriam, kau bukan sekedar mengirimkan surat. Lebih dari itu: ajimat pelenyap tegang. Kalau saja kau tahu: mendadak kini aku merasa berani, dan dunia jadi lebih terang dan gemilang. Jadilah Gung! Terdengar bergaung-gaung.
(BM: 216)

Posisi Minke yang berada pada dua dunia dan dunia keduanya belum jelas karena keterbatasan informasi, surat Miriam sangat bermanfaat sebagai penerang untuk melakukan sesuatu.

Minke yang disebut sebagai monyet (*monkey*) berusaha terus mencari tahu tentang ilmu, pengetahuan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pihak membuatnya tidak merasa rendah berhadapan dengan orang-orang Eropa maupun Indo.

“Dia, Juffrouw,” Suurhof meneruskan, “Indo pun bukan. Dia lebih rendah lagi daripada Indo yang tidak diakui ayahnya. Dia seorang Inlander, seorang Pribumi yang menyelundup di sela-sela peradaban Eropa.”

...

Aku tahu muka Suurhof ditujukan padaku. Yang lain mengikuti contohnya. Jangan, kata hati ini, jangan gentar. Persetan semua ini, kalau perlu akau pun bisa tinggalkan sekolah ini. Sekarang pun boleh.

...

Dengan tudingan Caesar dia menunjuk padaku:

“Minke!”

...

Sekarang aku akan diusir, dihinakan di depan umum.

(*BM: 327-328*)

Kutipan di atas menunjukkan ketegaran Minke menerima ejekan seorang Indo. Dia dalam hati justru menentang dan apa yang ada dalam hatinya menunjukkan bahwa dia siap menghadapi tantangan dalam hidupnya seperti yang dikatakan oleh Nyai Ontosoroh tentang hidup bahwa “hidup bisa memberikan segala barang siapa tahu dan pandai menerima” (*BM:73*). Minke mulai tahu dan pandai menerima. Kalimat “Persetan semua ini, kalau perlu aku pun bisa tinggalkan sekolah ini.” menunjukkan hal tersebut. Sekolah bukan segala-galanya menurut dia.

Penerimaan Magda Peters terhadap keberhasilan Minke mengungkapkan gagasan lewat tulisan berupa karya sastra merupakan penghargaan terhadap Pribumi yang berhasil.

Tetapi yang diperkenalkan bukan Minke yang sudah dikenal itu, Minke dari kualitas lain, seorang Minke yang mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang sudah menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Dia telah mengedepankan sepele kehidupan, yang oleh orang lain, biarpun dirasakan, tapi tak dapat dinyatakan. Aku bangga punya murid seperti dia.

(*BM: 238-239*)

Dalam novel *Bumi Manusia* gagasan Minke dalam karangan tidak ditampilkan secara eksplisit, namun dari kata-kata Magda Peters dapat diketahui bahwa gagasan yang tertuang dalam karangan tersebut memiliki nilai lebih.

“Kau luar biasa, Minke. Jadi betul itu tulisanmu?”

“Begitulah, Juffrouw.”

“Tentu kau muridku yang paling berhasil. Telah lima tahun aku mengajar bahasa dan sastra Belanda. Hampir empat tahun di Nederland saja. Tak ada murid-muridku dapat menulis sebaik tu-diumumkan pula. Tentunya kau sayang padaku, bukan?” (BM: 241)

Karangan berjudul *Uit Het schoone Leven van een mooie Boerin* (Dari Kehidupan Indah Seorang Wanita Petani Cantik) berisi tentang kehidupan di Hindia (BM: 235). Tidak hanya bagus dalam bahasa Belanda tetapi juga bagus dalam isinya. Namun, Robert Suurhof yang Indo memberikan komentar berbeda dengan komentar Magda Peters.

“Juffrouw Magda Peters, rasanya sangat berlebihan kalau tulisan demikian dibicarakan dalam diskusi-diskusi sekolah H.B.S. Hanya bikin kotor saja, Juffrouw. Kalau tak salah-dan aku yakin tidak-penulis tersebut, bahkan nama keluarga pun tidak punya.”
(BM: 236)

Sebuah komentar yang berdasar pada rasa dendam. Dengan menyinggung masalah nama keluarga, berarti dia meremehkan atau menganggap hina orang yang tidak memiliki nama keluarga. Pernyataan tersebut sebenarnya merupakan pernyataan yang menunjukkan kebodohan penuturnya karena tidak semua suku atau bangsa mencantumkan atau memiliki nama keluarga. Minke tidak gentar menerima ejekan tersebut. Dia telah menemukan dirinya sendiri (BM: 237).

Kebiasaan Minke membaca membuat wawasan tentang dunia menjadi lebih luas dan menuangkan pikirannya ke dalam tulisan.

Dengan bendi sendiri memang lebih mudah melakukan pekerjaan mencari order, menulis teks adpertensi untuk koran lelang, dan menulis yang lain.

...

... Setelah itu, kami duduk mengobrol, atau membaca koran terbitan Hindia atau majalah terbitan Nederland. (BM: 242)

Bagi Minke, menulis merupakan aktivitas yang tidak dapat ditinggalkan bahkan melebihi tugasnya sekolahnya.

Daripadanya juga aku tahu, Suurhof telah mengadukan aku pada Tuan Direktur Sekolah. Peduli apa, pikirku. Kalau memang hendak pecat aku, silakan. Di sekolah ini memang aku tak dapat berbuat sesuatu. Di tempat lain? Bebas dan bisa. (BM: 273)

Peraturan sekolah dirasakan Minke mengikat sehingga ia merasa terbelenggu karenanya. Lebih jauh lagi, bersekolah di sekolah untuk orang Eropa, ia akan memperoleh perlakuan berbeda. Contoh paling sederhana berupa ejekan dari teman-temannya sehingga ia merasa bebas di luar sekolah.

Segera kuketahui: ini isyarat pemecatan. Baik-diri ini telah kupersiapkan untuk menghadapinya. Tak perlu gentar. Tak boleh meneruskan? Tidak apa. Sekolah toh akhirnya hanya pemenuh jadwal harian. Kalau bisa maju baik, tidak pun tak apa. (BM: 274)

Pernyataan Minke di atas mempertegas pernyataan yang telah dikutip di depan bahwa dia telah siap untuk hidup di luar sekolah, hidup di lingkungan yang lebih luas dan kompleks.

Pertemuan Minke dengan dokter Martinet membuat dia mempunyai pikiran:

Manusia membutuhkan belasan, malah puluhan tahun, untuk jadi dewasa, manusia dalam puncak nilai dan kemampuannya. Ada yang tidak pernah jadi dewasa memang, hidup hanya dari pemberian seseorang atau masyarakatnya: orang-orang gila dan kriminal. Mantap tidaknya kedewasaan dan niali tergantung pada besar-kecilnya dan banyak sedikitnya ujian, cobaan, -si kriminal dan si gila itu- tidak pernah dewasa. Dan sapi hanya tiga atau empatbelas bulan persiapan-tanpa cobaan, tanpa ujian..." (BM: 293-294)

Pernyataan tersebut menunjukkan kedewasaan dan kematangan berpikir Minke. Setiap kesempatan berhubungan dengan seseorang, dia akan menyerap pembicaraan tersebut untuk kemudian dimanfaatkannya sebagai dasar untuk menentukan langkah.

Pikiran tidak memihak diungkapkan oleh Minke untuk menanggapi tulisan tentang Si Gendut (orang yang selalu menguntit Minke) yang dimuat dalam koran Melayu-Tiongkok.

Dugaan yang didasarkan pada isapan jempol! Jawabku terhadap koran Melayu-Tionghoa tersebut. Dia memang sipit, agak sipit-sipit itu bukan ciri khas Tionghoa satu-satunya. Dia tidak berkuncir-juga tak mesti dapat ditafsirkan sebagai angkatan muda Tiongkok. (BM: 308)

Komentar tersebut diungkapkan oleh Minke untuk menanggapi tulisan yang menyatakan bahwa mungkin Si Gendut adalah Sinkeh yang baru masuk ke Jawa, yang mungkin dari apa yang menamakan diri Angkatan Muda Tiongkok dengan salah satu ciri tidak berkuncir. Mungkin dia datang ke Jawa karena dikejar polisi Inggris di Hongkong atau Singapura. Di Surabaya dia akan membuat onar, sehingga perlu ditindak tegas. (BM: 308) Hubungannya dengan beberapa orang Belanda membuat Minke memiliki pemikiran kritis. Minke bukanlah pribumi yang *Yes man*.

Terhadap adat, perlawanan Minke terlihat pula ketika menanggapi kemarahan ayahnya karena ia 'terlibat' kematian Herman Mellema.

Pada putra-putrinya ia berkata: siapa saja di antara anaknya berurusan perkara dengan polisi dia adalah menghinanya, maka tak patut ada di dekatnya lagi.

Semua surat itu kubalas. Terhadap ucapan ayahanda kutulis: Kalau itu yang dikehendaki ayahanda, apa boleh buat, maka sekarang aku akan berbakti hanya pada seorang ibu. (BM: 309)

Pernyataan tersebut merupakan protes terhadap ayahnya yang mewakili generasi tua karena dia khawatir kehilangan jabatannya. Jabatan lebih diutamakan daripada anaknya; padahal anaknya belum tentu salah. Dia seakan *cuci tangan* akan tindakan

anaknya. Sebagai anak yang telah melangkah meninggalkan tradisi (meskipun belum sepenuhnya) Minke menanggapi dengan gagah: “apa boleh buat, maka sekarang aku akan berbakti hanya pada seorang ibu.”

Kata ‘*ibu*’ menyiratkan makna konotatif. Minke tidak pernah menyebut ibu kepada ibunya tetapi dia menyebut bunda. Kata *ibu* di sini dapat ditafsirkan sebagai sebuah simbol terhadap *ibu pertiwi*. Hanya ibu pertiwi yang akan dia bela. Berbakti kepada ibu pertiwi, patuh kepadanya, siap dan rela berjuang demi keselamatan sang ibu. Ayahanda, merupakan lawan dari ibu pertiwi yang menindas, menguasainya. Oleh karena itu Minke siap menentangnya dengan segala risiko yang ada. Penindasan dan penguasaan ayah terealisasi oleh Sastrotomo ayah Sanikem yang menguasai dan menindas isteri dan anaknya.

Pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan untuk memperoleh perlakuan atau posisi yang sesuai dengan haknya dilakukan bersama Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh yang dianggapnya sebagai guru dan berwawasan luas mendukung sikap Minke tersebut.

“Tak bisa mereka melihat pribumi tidak penyek terinjak-injak kakinya. Bagi mereka pribumi mesti salah, orang Eropa harus bersih, jadi pribumi pun sudah salah. Dilahirkan sebagai pribumi lebih salah lagi. Kita menghadapi keadaan yang lebih sulit, Minke, anakku!”

...

“Boven water houden, jangan tenggelam.”

· Biar apa pun macamnya hiburan, biar dengan cara apa saja hati hendak diparami, tulisan itu memang memukul. Nyerinya sampai terasa ke bulu roma.

“Akan kuajukan pengaduan, Mama.”

“Tidak!” tegah Nyai. “Kau tak bakal menang.”

...

... Tapi di depan hukum kau tak bakal menang. Kau menghadapi orang Eropa, Nyo. Sampai-sampai jaksa dan hakim akan mengeroyok kau, dan kau tak punya pengalaman pengadilan. Tidak semua pokrol dan advokat bisa

dipercaya, apalagi kalau soal pribumi menggugat Eropa. Tulisan itu jawab saja dengan tulisan. Tantang dia dengan tulisan juga.” (BM: 310-311)

Prediksi kekalahan sudah membayang sebelum mereka maju melalui jalur hukum karena semua yang berbau kolonial: peraturan, hukum, tatanan, serta personil di dalamnya tidak akan berpihak pada Pribumi, sehingga tulisan yang merugikan mereka ditanggapi dalam bentuk tulisan pula. Rintangan sosial dan ras serta pembenaran sistem tidak dapat diatasi dengan tindakan fisik atau hukum. Perlawanan dengan tulisan merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat membantu. Ternyata tulisan (tanggapan) Minke menimbulkan berbagai tanggapan dan permasalahan.

Sungguh di luar dugaan. Serangan padaku menderu-deru. Betul Mama-itu belum lagi kunaikkan jadi perkara pengadilan. Persoalan tidak tinggal memusat pada benar tidaknya kedudukanku sebagai penyedot harta mendiang Herman Mellema. Titik bakar berpindah pada perbedaan kulit: Eropa kontra pribumi. Koran kota-kota lain juga ikut nimbrung. (BM: 312)

Jadi, seandainya muncul konflik antara seorang Pribumi dengan Indo atau Totok akan melebar menjadi persoalan antarwarna kulit yang berakhir dengan kulit berwarna dikalahkan. Dari persoalan-persoalan tersebut terjadilah persekutuan (Nyai dan Minke) sebagai wakil kelompok kulit berwarna. Keputusan yang mereka ambil adalah konsentrasi pada perlawanan terhadap Eropa. Penganaktirian perlakuan kepada Pribumi membuat Nyai Ontosoroh mempertanyakan dengan:

Tuan hakim yang terhormat, Tuan Jaksa yang terhormat, karena toh telah dimulai membongkar keadaan rumahtanggaku... (ketokan palu; diperingatkan agar menjawab langsung). Aku, Nyai Ontosoroh alias Sanikem, gundik mendiang Tuan Mellema, mempunyai pertimbangan lain dalam hubungan antara anakku dengan tamuku. Sanikem hanya seorang gundik. Dari kegundikanku lahir Annelies. Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang Tuan Mellema, hanya karena dia Eropa Totok. Mengapa hubungan anakku dengan Tuan Minke dipersoalkan? Hanya karena Tuan Minke pribumi? Mengapa tidak disinggung hampir semua orangtua golongan

Indo? Antara aku dengan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah digugat oleh hukum. Antara anakku dengan Tuan Minke ada cinta-mencintai yang sama-sama tulus. Memang tanpa ikatan hukum. Tanpa ikatan itu pun anakku lahir, dan tidak ada seorang pun yang berkeberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus? Kalau Eropa boleh berbuat karena keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau pribumi jadi ejekan, justru karena cinta tulus. (BM: 322)

Pertanyaan-pertanyaan yang bernada pernyataan merupakan tumpahan rasa dendam karena perlakuan tidak adil dengan menganaktirikan warga Pribumi. Namun, pernyataan-pernyataan tersebut disambut dengan kekuasaan pihak jaksa dan hakim dengan mengeluarkannya dari ruang sidang. Ia telah mengeluarkan isi hatinya, pembelaan dirinya beserta keluarga guna membuka mata para petugas hukum.

Agen yang menyeretnya lebih cepat dalam melaksanakan tugas. Pada waktu itu wanita pribumi itu telah menjadi jaksa resmi, seorang penuduh terhadap bangsa Eropa yang mentertawakan perbuatan mereka sendiri. (BM: 322)

Kalimat pertama kutipan tersebut menunjukkan bahwa petugas juga mendukung kebijakan pemerintah. Ejekan kepada pribumi justru berbalik pada kaum kolonial (Eropa) sendiri. Sebenarnya yang dipermasalahkan merupakan akibat dari kejelekannya.

Sistem adaptif yang dikemukakan Keesing (t.t.: 44-46) terlihat dalam pola penyelesaian perkara kasus Herman Mellema meninggal, Nyai Ontosoroh, serta Annelies. Nyai Ontosoroh dan Annelies harus beradaptasi dengan peraturan-peraturan pemerintah kolonial yang memposisikan Pribumi sebagai pihak kalah. Gagasan Nyai Ontosoroh untuk membalas tulisan Robert Suurhof yang memojokkan Minke dengan tulisan pula merupakan aktivitas adaptasi karena jika dilakukan dengan jalur hukum, mereka akan kalah. Aktivitas adaptasi tersebut diikuti dengan sebuah gagasan untuk meminimalkan tekanan hukum yang merugikan.

Keyakinan Minke akan keunggulan ilmu pengetahuan dari Eropa yang menyuguhkan beberapa perubahan atau perkembangan mulai luntur karena sikap para pelaku (ilmu pengetahuan) atau pembawa informasi bertindak tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ilmu pengetahuan tersebut belum membawa manfaat bagi Pribumi. Ternyata, mereka masih merupakan kelompok yang harus diperas, dihina, atau dikaburkan hak-haknya.

Perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa yang sangat dikagumi Minke dan membuatnya bersemangat, ternyata mengecewakan. Semangat untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut berubah menjadi semangat untuk melakukan perubahan. Pribumi yang dimanfaatkan sebagai pemuas nafsu kolonial diharapkan bangkit untuk menentukan kedudukannya dan menuntut hak-haknya, bukan untuk disalahkan dan menjadi korban.

Sekarang-di luar sidang. Dan pengadilan sekolah juga telah mengetokan palu: aku sudah tidak sama dengan teman-teman sekolahku, berbahaya bagi siswi, dipecat tanpa hormat dari sekolah. Sekiranya rahasia pribadi para guru boleh ditelanjangi di hadapan sidang pengadilan, dibejejeti tanpa ampun... Siapa jamin meraka tidak lebih kerosok daripada selebihnya? Kan setiap orang punya rahasia pribadi, dibawanya terus sampai mati? Dan jaksa, dan hakim yang tak kenal ampun itu, siapa tahu juga menggundik, terbuka atau gelap? Mungkin tanpa pengawasan umum dan hukum tingkahnya jauh lebih busuk daripada Herman Mellema terhadap Sanikem. (BM: 323)

Berarti, yang dilakukan Herman Mellema terhadap Sanikem dilakukan pula oleh yang lain. Pribumi di sini hanya sebagai korban bukan pihak yang beraksi. Kutipan di atas merupakan gambaran persamaan kesalahan yang dilakukan oleh Pribumi maupun orang Eropa (kolonial) namun mengapa hanya Pribumi yang dicela? Itulah yang perlu dipikirkan untuk diperjuangkan.

“Kau lesu, Minke. Dipecat dari sekolah? Tegakkan dagu!”

Dan dia yang selalu menenggelamkan dagu sekarang pun dapat bilang *tegakkan dagu!* Rasa-rasanya bahan keriang sudah tumpas dari hatiku.

“Sekolahmu itu sudah terlalu kecil untukmu, Minke. Kalau seorang Minke sudah patah begini, kan masih ada seorang Max Tollenaar?” (BM: 323)

Tegakkan dagu merupakan ungkapan untuk tegar menghadapi kesulitan atau tantangan, berjuang melawan ketidakadilan.

“Magda Peters menganggap sidang itu kurang ajar terhadap kami.”

“Memang tidak berkebudayaan. Itu penilaian paling tepat. Ada juga koran Melayu-Belanda mengatakan begitu. Hanya tidak sekeras pernyataan-pernyataan seperti itu semestinya dilakukan dalam sidang tertutup.”

“Ya. Tapi koran ada Belanda justru mengatakan bahwa Mama kurang ajar telah mengacaukan sidang. Tapi kata-kata Mama tidak dimuat.” (BM: 324)

Jika dilihat dari gagasan sebagai sistem struktural, pengelompokan orang-orang di sini didasarkan atas kepentingan masing-masing seperti diakui oleh Minke:

Apa yang kurasakan sekarang ini, perasaan rendah begini, adalah yang nenek moyangku menamai *nelangsa*-perasaan sebatang kara di tengah sesamanya yang sudah menjadi lain daripada dirinya, di mana panas matahari ditanggung semua orang, tapi panas hati ditanggung sendiri. Jalan yang terbuka hanya ke hati mereka yang senasib, seikatan, sepenanggungan: Nyai Ontosoroh, Annelies, Jean Marais, Darsam.

Jadi pergilah aku ke rumah Jean. (BM: 323)

Jadi, dalam masyarakat akan muncul kelompok-kelompok yang sependaftaran, senasib selain kelompok yang berdasarkan garis keturunan yaitu Pribumi, Indo, dan Totok atau kelompok berdasarkan atas perbedaan warna kulit yaitu kulit putih dan kulit berwarna (Eropa dan Pribumi). Kelompok-kelompok Pribumi, Indo, Totok muncul untuk menyatakan keberadaan masing-masing kelompok. Pribumi ternyata merupakan kelompok yang selalu mendapat posisi di bawah. Dalam beradaptasi, Pribumi harus mengalah demi keselamatannya. Namun, dari sikap mengalah yang dimanfaatkan oleh pihak lawan untuk diinjak-injak dan ditindas, memunculkan

gagasan yang bersifat melawan sehingga adaptasi mereka berubah menjadi bentuk gagasan yang diharapkan menguntungkan.

Bagi Indo, perasaan mempunyai posisi di atas Pribumi membuatnya tersinggung jika Pribumi memperoleh tempat. Hal ini terlihat pada sikap Robert Mellema dan Robert Suurhof terhadap Minke. Kecemburuan Robert Mellema muncul karena sebagai anak, posisinya dikalahkan oleh Minke (orang luar) yang Pribumi. Hal tersebut sangat mengecewakan dan menyakitkan sehingga dia mengancam dan merencanakan pembunuhan. Demikian juga dengan Robert Suurhof yang mencintai Annelies. Pilihan Annelies justru jatuh pada Minke yang Pribumi, tidak memiliki nama keluarga. Selain hal tersebut, posisi Indo juga dalam ketidakpastian karena sebagian mereka adalah hasil pernikahan di bawah tangan sehingga keberadaannya menggantung. Sebagai contoh, status Annelies, dia secara hukum tidak mungkin dimasukkan ke dalam golongan Pribumi karena telah diakui sebagai anak Herman Mellema (ayahnya) padahal secara emosional atau biologis dia adalah anak Nyai Ontosoroh (Pribumi). Pernikahan orang tuanya tidak sah karena mereka secara resmi tidak menikah. Annelies menjejakkan kakinya di dua (2) kutub yang akhirnya dipaksa melepas kepribumiannya untuk menerima statusnya sebagai seorang Eropa.

Kelompok Totok merupakan kelompok yang selalu menang. Mereka akan beradaptasi dengan memanfaatkan kesempatan tersebut. Totok beradaptasi dengan budaya Jawa antara lain memanfaatkan keinginan orang-orang Jawa sebagai pejabat atau priyayi. Pemerintahan-pemerintahan di daerah dibentuk, sehingga kesempatan Pribumi menduduki jabatan lebih banyak meskipun sebenarnya mereka hanya

dimanfaatkan untuk menguasai rakyat atau hanya sebagai perantara untuk berhubungan dengan rakyat.

Ir. Maurits yang serakah, arogan, licik, merupakan simbol kolonial. Pengambilan Annelies dari tangan ibunya dengan dalih hukum yang akhirnya berakibat perampasan harta milik Nyai Ontosoroh merupakan salah satu ciri kaum kolonial yang berusaha mengambil apa pun yang ada dari daerah koloninya. Pernikahan Annelies dengan Minke tidak diakui secara hukum berakibat hak atas warisannya dipercayakan kepada Maurits sebagai walinya. Nyai Ontosoroh sebagai ibu yang berusaha mengumpulkan kekayaan untuk keluarganya tidak berhak apa pun atas harta yang dimilikinya.

Adaptasi yang dilakukan pemerintah kolonial sebagai institusi maupun individu yang ada di dalamnya tersebut bertujuan untuk memperdaya Pribumi demi kepentingan mereka.

4.1.1.2. Gagasan tentang Ekonomi

Proses adaptasi dan gagasan muncul pula dalam upaya mempertahankan hidup secara ekonomi (materiil). Kehadiran Sanikem ke Wonokromo yang terpaksa membuatnya berpikir untuk mengubah semua yang dialaminya. Karena merasa dijual, ia yakin suatu saat pasti akan dibuang oleh pembeli jika sudah tidak berguna. Pemikiran tersebut berlanjut ke pemikiran untuk mengumpulkan uang sebagai modal jika tidak terpakai lagi. Dari seorang yang ketakutan, ia beradaptasi dengan lingkungannya untuk melakukan sesuatu.

Memang ada niat dalam hati untuk lari. Tapi pada siapa aku harus melindungi diri? Apa harus aku perbuat setelah itu? Aku tak berani. Aku

berada dalam tangan orang yang sangat berkuasa, lebih berkuasa daripada ayah, daripada semua Pribumi di Tulangan. (BM: 90)

Sanikem tidak berani melepaskan diri dari genggaman Herman Mellema demi keselamatan dirinya. Sikap adaptif tersebut menimbulkan sebuah keputusan cerdas yaitu ingin hidup sendiri tanpa kesaksian siapa pun.

Ann, satu tahun aku hidup di rumah Tuan Besar Kuasa Herman Mellema. Tak pernah keluar, tak pernah diajak jalan-jalan atau menemui tamu. Apa pula gunanya? Aku sendiri pun malu pada dunia. Apalagi pada kenalan, tetangga. Bahkan malu pada orang tua. Semua bujang kemudian aku suruh pergi. Semua pekerjaan rumah aku kerjakan sendiri. Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai nyai. Tak boleh ada berita tentang diriku: seorang wanita hina-dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri. (BM: 91-92)

Perasaan hina menghantui diri Sanikem sehingga ia melakukan semua pekerjaan sendiri. Keputusan tersebut merupakan awal aktivitasnya menjalankan peran di bidang ekonomi. Keputusan mengumpulkan uang untuk modal merupakan gagasan yang bagus dan jarang dilakukan oleh wanita Jawa pada saat itu karena kesempatan untuk melakukannya tidak ada. Herman Mellema yang kemudian mendirikan peternakan dan perkebunan menunjang niat Sanikem (Nyai Ontosoroh) untuk mandiri di bidang ekonomi. Kepandaian yang diperoleh dari Herman Mellema dan membaca sangat bermanfaat dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan.

Ia selalu mengindahkan aku, menanyakan pendapatku, mengajak aku memperbincangkan semua hal. Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu kalau toh bertemu kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kuserjakan dalam setahun itu telah mengembalikan harga diriku. Tetapi sikapku tetap: mempersiapkan diri untuk tidak tergantung pada siapa pun. (BM: 93)

Tidak tergantung pada siapa pun mempunyai makna mandiri, dalam hal apa pun yang berarti termasuk di dalamnya masalah ekonomi. Justru Herman Mellema yang bergantung padanya:

“Kalau pergi, bagaimana aku? Bagaimana sapi-sapi itu? Tak ada yang mengurusnya.”

“Banyak orang yang bisa disewa untuk mengurusnya.”

“Sapi-sapi itu hanya mengenal kau.” (BM: 93)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh sudah mulai memperoleh peluang untuk mengatur perusahaan yang mereka rintis. Dia sangat dibutuhkan oleh perusahaan bukan hanya untuk mengelolanya, tetapi dibutuhkan pula hubungan emosional dengan sapi-sapinya.

Perusahaan yang telah lama dirintis dan sukses akan diambil paksa oleh orang lain dengan berbagai dalih sehingga dia mengambil keputusan mendidik Annelies mengelola perusahaan dan belajar bekerja.

Pada hari keempat aku keluar dari rumah dan pekarangan. Kuambil kau dan kukeluarkan dari sekolah. Perusahaan hasil jerih payah kami berdua ini tak boleh rubuh sia-sia. Dia adalah segalanya di mana kehidupan kita menumpang. Dia adalah anak pertamaku, Ann, abang tertua bagimu, perusahaan ini. (BM: 108)

Perkenalannya dengan pengetahuan barat membuat dia dapat memutuskan sesuatu dengan cepat dan tepat karena perusahaan merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Anaknya yang belum dewasa pun terpaksa dipekerjakan di perusahaan untuk membantunya agar perusahaan tetap berjalan. Pengelolaan perusahaan sesuai dengan ciri situasi sosial masa kolonial : *foreign economic exploitation* yang dikemukakan Rocker di depan. Nyai Ontosoroh menerapkan cara-cara pengelolaan perusahaan dari luar untuk memperoleh hasil maksimal.

Dalam bidang ekonomi ini, manajemen perusahaan telah dilakukan dengan baik.

“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”

“Semua kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.”

Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa?

“Administrasi?” tanyaku mencoba-coba.

“Semua. Buku, dagang, surat-menyurat, bank.” (BM: 28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan *Boerdery Buitenzorg* milik Nyai Ontosoroh tidak asal-asalan. Manajemen perusahaan dilakukan dengan sempurna karena muncul “Buku, dagang, surat menyurat, bank.” Buku menunjukkan bahwa dalam pengelolaan perusahaan telah dilakukan pembukuan terhadap keuangan yang merupakan adaptasi terhadap budaya Eropa. Dagang merupakan proses pemasaran hasil perusahaan yang berarti diperlukan kiat-kiat jitu agar sukses. Surat-menyurat merupakan aktivitas administrasi yang penting dilakukan karena melalui surat menyurat tersebut perusahaan dikenal, tumbuh, dan berkembang. Bank, mengacu pada kondisi keuangan perusahaan karena dapat dimanfaatkan untuk menyimpan uang atau untuk menyelesaikan masalah keuangan perusahaan. Sebagai contoh, untuk mengembangkan usaha, bank menyediakan dana untuk dipinjamkan sehingga peluang untuk berkembang cukup luas.

Selain masalah manajemen perusahaan, pemeliharaan hewan piaraan atau tanaman-perkebunan memperoleh perhatian.

“Sering dokter hewan datang kemari?” aku bertanya.

“Kalau dipanggil. Setahun yang lalu hampir saban hari, Tuan Domschoor itu. Mama tetap tak mau katakan ramuan yang dibikin oleh perempuan penjual jamu, obat pelawan mastitis.” (BM: 28)

“Tanah di sini sangat bagus, bisa menghasilkan kacang tanah kering glondongan tiga ton setiap hektar. Kalau tidak membuktikan sendiri boleh jadi orang takkan percaya,” Annelies menerangkan.

“Tanah baik. Kualitas satu. Menguntungkan. Rendengnya pun baik buat pupuk dan buat ternak.” (BM: 30)

Selain pertimbangan ekonomis, tanah juga diperhatikan dengan memanfaatkan *rendeng* sebagai pupuk. Limbah pertanian tersebut bermanfaat untuk menyuburkan tanah sehingga tidak tandus.

Nyai Ontosoroh banyak mengetahui tentang masalah perusahaan dan perdagangan. Pengetahuan tersebut mencengangkan Minke. Masalah perusahaan dan perdagangan menurut Nyai Ontosoroh bukanlah milik priyayi atau golongan muda. Namun, dia menghargai siapa pun yang mau menggelutinya.

“Sinyo punya perhatian pada perusahaan dan perdagangan,” katanya kemudian, seakan aku sudah mengerti semua yang dikatakannya. “Tak biasa itu terjadi pada orang Jawa, apalagi putra pembesar. Atau barangkali Sinyo kelak hendak jadi pengusaha atau pedagang?”

“Selama ini aku sudah mencoba-coba berusaha, Mama.”

“Sinyo? Putra bupati? Mencoba-coba berusaha, bagaimana?”

“Mungkin juga karena bukan anak bupati itu,” bantahku.

“Apa Sinyo usahakan?”

“Mebel dari klas teratas, Mama,” aku mulai berpropaganda “dari gaya dan model terakhir Eropa. Biasa aku tawarkan di kapal pada pendatang baru, juga di rumah-rumah orangtua dan teman-teman sekolah.”

“Dan sekolah Sinyo tidak tercecceh?”

“Belum pernah, Mama.”

“Menarik. Bagiku siapa pun berusaha selalu menarik. Sinyo punya bengkel mebel sendiri? Berapa tukangnyanya?” (BM: 38)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Minke tidak merasa hina melakukan perdagangan walaupun hanya sebagai tenaga pemasaran. Nilai ekonomi yang diperoleh tidak mempengaruhi statusnya sebagai anak priyayi karena telah terjadi adaptasi dengan budaya Eropa yang dibawa oleh kolonial. Bagi Nyai Ontosoroh, aktivitas tersebut sangat dihargainya karena dia sangat menghargai orang yang tidak bergantung pada orang lain.

Selain usaha dalam bentuk perdagangan, dalam gagasan tentang ekonomi muncul penawaran dalam koran:

Dengan bendi sendiri memang lebih mudah melakukan pekerjaan mencari order, menulis teks adpertensi untuk koran lelang, dan menulis yang lain. Waktu rasanya menjadi lebih panjang. (BM: 242)

Pemanfaatan koran lelang sebagai media penawaran produk merupakan hal baru bagi masyarakat Jawa dan ini justru dilakukan oleh Minke, seorang pemuda Jawa, anak seorang bupati. Lingkungan dan wawasan yang lebih luas membuat Minke melakukan adaptasi dengan cara menolak norma adat.

Hasil jerih payah Nyai Ontosoroh berupa perusahaan dan harta yang lain sangat berharga baginya dan harus dipertahankan keberadaannya sehingga ketika Ir. Maurits Mellema hadir untuk merampasnya, Nyai Ontosoroh meradang:

Nah, Ann, jelaslah sudah, Ir. Maurits Mellema tak lain dari anak tunggal papamu, anak syah satu-satunya dengan isterinya yang syah. Dia datang sebagai penyerbu untuk mengobrak-abrik kehidupan kita. Aku gemetar mendengar semua itu. Sedangkan jurutulis Sastrotomo dan isterinya tak boleh menjamah kehidupan kita, Paiman pun tidak. Juga tidak oleh perubahan sikap Tuan Mellema sekiranya berubah. Tidak oleh siapa pun di antara anak-anakmu. Keluarga dan perusahaan harus tetap begini. Sekarang datang saudara tirimu yang bukan saja hendak menjamah. Dia datang menyerbu untuk mengobrak-abrik. (BM: 103-104)

Nyai Ontosoroh bersikukuh mempertahankan perusahaan beserta keluarganya. Dia sangat mencintai kedua hal tersebut, dia berharap dan berjuang untuk mempertahankannya. Pernyataan dokter Martinet berikut memperkuat anggapan bahwa ia sangat mencintai perusahaannya lebih dari yang lain.

“Mama wanita bijaksana, Tuan.”

“Tak ada yang dapat dipungkiri. Tapi hati kecil Annelies tidak yakin. Boleh jadi dengan diam-diam ia menilai ibunya lebih terpaut pada perusahaan daripada dirinya. Ini pembicaraan khusus antara Tuan dan aku saja. Tuan mengerti.” (BM: 224)

Perusahaan yang dirintis dan menjadi sukses merupakan kebanggaan yang dapat mengembalikan harga dirinya sebagai orang terhina karena telah dijual sehingga

logis jika perusahaan tersebut segala-galanya bagi Nyai Ontosoroh. Seperti dikatakannya dalam kutipan di depan bahwa perusahaan adalah anak pertamanya. Cintanya kepada perusahaan melebihi cintanya kepada Herman Mellema yang tidak mau diurus. (*BM: 108*)

Oleh karena itu, ketika persidangan untuk menentukan status Annelies yang berarti akan melebar ke pemilikan perusahaan beserta semua harta yang dimiliki Nyai Ontosoroh, keputusan yang diambilnya adalah melawan:

Pada saat itu juga aku mengerti, kami akan kalah dan kewajiban kami hanya melawan, membela hak-hak kami, sampai tidak bisa melawan lagi—seperti bangsa Aceh di hadapan Belanda menurut Jean Marais. Mama juga menunduk, Ia justru yang lebih daripada hanya mengerti. Ia akan kehilangan: anak, perusahaan, jerih payah dan milik pribadi.

“Ya, Minke, Nak, Nyo, kita melawan,” bisik Mama. (*BM: 372*)

“Minke, kita akan melawan. Berani, kau, Nak, Nyo?”

“Kita akan berlawanan, Ma, bersama-sama.”

“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan pengadilan putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?”

Aku tak punya sesuatu pengertian bagaimana harus melawan, apa yang dilawan, siapa dan bagaimana. Aku tak tahu alat-alat apa sarananya. Biar begitu: kita melawan!

“Berlawanan, Mama, berlawanan. Kita melawan.” (*BM: 373*)

“Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa pada kita, toh mereka takut mengambil risiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukum mereka sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah. Kita harus tahu mengapa. Begini, Nak, Nyo, kita, pribumi seluruhnya, tak bisa menyewa advokat. Ada uang pun belum tentu bisa. Lebih banyak lagi karena tak pernah belajar sesuatu. ... (*BM: 376-377*)

Perlawanan yang tidak dilakukan oleh Pribumi karena pengetahuan mereka yang terbatas dan tidak berusaha untuk belajar. Minke dan Nyai Ontosoroh belajar dari peristiwa dan bacaan-bacaan yang mereka tekuni, dan beradaptasi dengan pengetahuan tersebut.

Sebagai orang terpelajar, Minke mencoba menganalisis setiap peristiwa yang dijumpai dan dikaitkan dengan masalah kulit putih dengan Pribumi. Penindasan terhadap Pribumi terus berjalan dengan grafik naik yang dilakukan bukan antara instansi dengan masyarakat, tetapi antarindividu. Namun demikian, hal itu merupakan indikasi penindasan kulit putih (kolonial) terhadap pribumi.

Benar, ini tak lain dari perkara dari bangsa kulit putih menelan pribumi, menelan Mama, Annelies dan aku. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial-sekiranya penjelasan Magda Peters benar-perkara menelan pribumi bangsa jajahan. (BM: 374)

Penindasan antarindividu tersebut, dalam persidangan, secara hukum berubah menjadi penindasan antarwarna kulit. Pemerasan tidak hanya dilakukan oleh ahli waris (Ir. Maurits Mellema) tetapi dilakukan pula oleh hamba hukum yaitu advokat Deradera. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Jangan pikirkan kekalahan, kata Deradera, pikirkan dulu perlawanan yang sebaik mungkin, se hormat mungkin. Deradera benar, hanya motifnya lain. Dia hanya menghendaki uang lebih banyak. Buaya kerdil itu.”

“Kita akan berpaling pada kenalan-kenalanku orang Eropa yang baik, Ma.”
Sore itu juga kukirim kawat pada Herbert de la Croix, berseru-seru pada hati nuraninya untuk perkara kami. Juga pada Miriam. (BM: 375)

Perlawanan terhadap perampasan harta yang tanpa pendukung membuat Minke yang memiliki banyak sahabat terinspirasi meminta bantuan mereka.

Permasalahan Pribumi dengan Eropa yang dialami Nyai Ontosoroh dalam persidangan tidak hanya berpengaruh bagi Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke, tetapi berpengaruh pula pada kondisi perusahaan.

Aku ceritakan tentang kesulitan yang menimpa usahaku mencari order. Mungkin akan menimpa usaha Jean Marais juga.

“Apa boleh buat, Nak, menyesal belum bisa meluluskan. Hari-hari persidangan telah banyak merugikan perusahaan. Kemerosotan harus disusul lebih dulu. Karena, Nak, tanpa perusahaan berjalan dengan baik keluarga ini akan kehilangan kehormatannya. Aku harap kau bisa mengerti.”

Aku perhatikan bibir Nyai yang bicara dengan tenang itu. Ia benar-benar mengharapkan pengertianku.

“Minke, telah lama kurenungkan keanehan hidup ini. Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan merosot jadi nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang dengan sebelah mata. Annelies akan sangat menderita. Percuma aku nanti sebagai ibunya. Dia harus lebih terhormat daripada Indo biasa. Dia harus jadi pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya. Kehormatan itu bisa didapatnya hanya dari perusahaan ini. Memang aneh, begitulah maunya dunia ini.” (BM: 325)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan sebab akibat yang logis karena keberhasilan seseorang mengelola perusahaan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Permasalahan yang muncul dalam mengelola perusahaan sangat kompleks sehingga dibutuhkan seorang yang handal.

Perusahaan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan. Masing-masing aspek memiliki kekhasan yang harus didekati atau diatur sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Oleh karena itu, pengelola haruslah mampu membedakan satu aspek dengan yang lain dalam mengelolanya. Perusahaan selain memiliki nilai ekonomi juga memiliki nilai sosial. Perusahaan yang berhasil akan membuat pemiliknya tidak mengalami kesulitan masalah ekonomi. Selain bagi pemilik, nilai ekonomi juga berlaku pada para buruh karena mereka memperoleh nafkah dari perusahaan tersebut. Nilai sosial bagi pemilik perusahaan, seperti dikatakan Nyai Ontosoroh dalam kutipan di atas, bahwa jika perusahaan yang dikelolanya berhasil akan mengubah status sosialnya menjadi lebih tinggi. Demikian pula bagi buruh, Pribumi wanita yang semula berada di rumah dan beraktivitas di dapur, mereka keluar rumah untuk bekerja yang berarti dia belajar hal baru di luar.

4.1.2. Wujud Budaya sebagai Kompleks Aktivitas

Aktivitas pertama yang muncul dalam novel *Bumi Manusia* adalah menulis yang dilakukan oleh Minke setelah ia menerima pengetahuan dari Barat.

Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung.
(BM: 1)

Menyalahi wujudku sebagai orang Jawa atau tidak aku pun tidak tahu. Dan justru pengalaman hidup sebagai orang Jawa berpengetahuan Eropa yang mendorong aku suka mencatat-catat. Suatu kali akan berguna, seperti sekarang ini. (BM: 2)

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran pentingnya menulis atau mencatat yang suatu saat akan bermanfaat.

Aktivitas menulis tersebut terus berlanjut sampai akhir novel. Catatan yang bermula sebagai catatan pribadi berkembang menjadi beragam tulisan misalnya fiksi yang dimuat dalam koran antara lain berjudul *Uit het schoone Leven van een mooi Boerin* (BM: 235). Fiksi merupakan media untuk mengungkapkan ide, gagasan, yang menjadi idealisme penulis.

“Minke!”

“Ya, Yuffrouw,” aku berdiri.

“Benar kau yang menulis ini?” ia tunjukkan koran *S.N. w/d D.*,” dengan nama Max Tollenar?”

“Apa aku bersalah karena itu, Juffrouw?” (BM: 238)

Para siswa, para guru, dan Tuan Direktur, pada hari ini kuperkenalkan, terutama pada siswa HBS. Surabaya bernama Minke, yang tentu sudah dikenal oleh semua. Tetapi yang kuperkenalkan bukan Minke yang sudah dikenal itu, Minke dari kualitas lain, seorang Minke yang mahir menggunkan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang sudah menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan bahasa milik ibunya. (BM: 239)

Sebuah pengakuan dari bangsa Belanda terhadap keberhasilan Pribumi. Keberhasilan Minke dalam menulis diakui pula oleh redaksi *S.N. v/d D* yang memuat fiksi tersebut:

Bagaimana harus menjawab surat seindah ini? Sedang aku sudah merasa diri seorang pengarang pula? Telah dipuji Tuan Maartin Nijman, Kepala Redaksi *S.N. v/d D*? (*BM*: 215)

Idealisme yang muncul dalam fiksi Minke merupakan hasil dari penyerapannya budaya asing, termasuk di dalamnya pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah.

Selain menulis fiksi, Minke juga menulis artikel di koran.

Tak ada di antara kami yang ditahan. Kesempatan itu kupergunakan untuk menulis laporan yang lebih benar tentang kejadian tersebut, diumumkan oleh *S.N. v/d D*. Di kemudian hari kuketahui: laporan-laporanku membikin tiras harian tersebut meningkat...

Cuti seminggu dari sekolah kupergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat. (*BM*: 307)

Tidak semua pokrol dan advokat bisa dipercaya, apalagi kalau soalnya Pribumi menggugat Eropa. Tulisan itu jawab saja dengan tulisan. Tantang dia dengan tulisan juga. (*BM*: 312)

Minke juga menulis iklan yang dimuat di koran lelang. Kegiatan ini justru awal dari aktivitas menulisnya yang bisa menghasilkan uang di media cetak.

“Tulisan siapa, Ma?” tanyaku pura-pura.

“Max Tollenar. Benar kau hanya menulis teks iklan?”

Sebelum pembicaraan jadi berlarut segera kuakui:

“Memang tulisanku sendiri itu, Ma.”

“Sudah kuduga. Kau memang pandai, Nyo. Tidak seorang dalam seratus bisa menulis begini... . (*BM*: 118).

Pujian Nyai Ontosoroh atas keberhasilan Minke menulis fiksi di atas juga memberikan informasi bahwa dia juga menulis teks iklan. Dari sapaan untuk Minke

menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memosisikan Minke sama dengan bangsa Belanda.

Aktivitas menulis terus dilakukan oleh Minke dengan dukungan Nyai Ontosoroh.

“Ma, sore ini, kalau tidak meleset, akan terbit tulisanku yang pertama dalam rangkaian ini. Kalau akal waras tak menyambut, Ma, kita kalah, Ma. Kita membutuhkan waktu.” (BM: 375)

Mertuaku mengambil koran dari atas meja. Di dalamnya termuat tulisanku, dan ulasan dari redaksi.

“Tulisanmu ini begitu lunak, seperti tulisan gadis pingitan. Belunkah kau menjadi keras dengan pengalaman-pengalaman keras belakangan ini?” (BM: 378)

Tulisan tentang pelanggaran terhadap Hukum Islam oleh Hukum Putih dalam tulisan Belanda muncul dalam *S.N. v/d D.* Dalam Melayu muncul dalam koran Melayu-Belanda. Dua-duanya terbit pada sore bersamaan. Tuan Maarten Nijman sendiri datang ke rumah untuk menyampaikan nomor bukti. (BM: 380)

Tulisan-tulisan Minke mula-mula berbahasa Belanda karena dia merasa tidak pandai berbahasa Melayu. Namun, untuk dapat meraih suara Pribumi oleh Nyai Ontosoroh disarankan menulis berbahasa Melayu. Dengan bantuan Kommer, usulan tersebut terlaksana dan benar, Pribumi paham tentang apa yang ditulis Minke.

Pemakaian bahasa dapat dijadikan acuan sebagai simbol. Saat pemerintahan kolonial, pemakaian bahasa Belanda merupakan simbol status sosial yang tinggi. Paling tidak dia memiliki pengetahuan, kepandaiaan lebih daripada Pribumi biasa. Di dalam novel, Nyai Ontosoroh berbahasa Belanda dengan baik dan fasih. Meskipun tidak secara eksplisit muncul dalam novel, pernyataan-pernyataan tokoh lain menunjukkan hal tersebut:

“Tamuh Annelies, juga tamuku,” katanya dalam Belanda dengan fasih. (BM: 19)

Dia hanya seorang nyai-nyai, tidak mengenal perkawinan syah, melahirkan anak-anak tidak syah, sejenis manusia dengan kadar kesusilaan rendah, menjual kehormatan untuk kehidupan senang dan mewah. Dan tak dapat aku katakan bodoh. Bahasa Belandanya cukup fasih, baik dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu Pribumi; tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar. Ia seperti seorang guru dari aliran baru yang bijaksana itu. (BM: 22)

Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai seorang nyai yang fasih berbahasa Belanda dan ia dapat disamakan dengan wanita terpelajar Eropa atau guru yang bijaksana. Tiga hal yang berkaitan di sini adalah bahasa Belanda, wanita Eropa, dan guru yang bijaksana. Bahasa menunjukkan simbol tersebut. Pemakaian bahasa Melayu dalam tulisan-tulisan Minke di kemudian hari bukan berarti dia meninggalkan keeroapaannya tetapi setelah menemukan sesuatu dari Eropa, yang bersifat kepribumian tidak dapat ditinggalkan. Pada satu kesempatan, kepribumian (Jawa) akan tetap diperlukan bergantung pada konteks dan keperluannya.

Aktivitas Minke yang lain adalah mencari order lukisan serta menawarkan mebel. Order lukisan dia lakukan dengan bekerja sama dengan Jean Marais, pelukis berasal dari Perancis.

“Alleluya, Minke, apa kabar hari ini?” tegurnya dalam Perancis yang memaksa aku menggunakan bahasanya.

“Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabot kamar.” Aku berikan gambar sebagaimana dikehendaki pemesan.

Ia mempelajarinya sebentar dan tersenyum senang.

“Beres. Akan kuperhitungkan biayanya. Dengan ukiran motif Jepara, Minke.” (BM: 8)

Dan aku mondar-mandir melihat-lihat lukisan jadi yang besok atau lusa harus kuantarkan pada para pemesan. (BM: 61)

Aktivitas Minke di atas merupakan aktivitas yang tidak mungkin dilakukan oleh anak-anak keturunan pejabat atau priyayi. Dalam hal ini, Minke melakukannya

dengan penuh kesadaran. Dia tidak canggung melakukannya karena adaptasi dengan pengetahuan Eropa yang dibawa kolonial yang ia terima lewat sekolah ataupun rekan-rekannya. Pengetahuan yang diperolehnya membuat dia dapat membedakan hak dan kewajibannya, serta kebenaran. Dari aktivitas tersebut dapat diketahui bahwa ia berusaha memberontak atau melawan beberapa pranata yang ada.

Dan aku ini, siswa HBS haruskah merangkak di hadapannya dan mengangkat sembah pada setiap titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam perjalanan ke pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis. Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula?....

Nah kan benar? Agen itu sudah mulai kurang ajar menyilakan aku mencopot sepatu, melepas kaus kaki. (BM: 131)

Minke menggerutu atas perlakuan yang diterimanya ketika akan menghadap bupati. Menurut anggapannya, siswa HBS tidak pantas diperlakukan demikian. Dia ingin bebas melakukan apa pun tanpa harus diatur dengan aturan yang hanya memunculkan kondisi tidak seimbang yaitu superior dan inferior. Dia ingin bebas termasuk menentukan aktivitas yang dipilihnya. Dia tidak merasa hina dengan menulis, mencari order barang dan lukisan.

Sebenarnya aktivitas utama Minke yang harus ditekuni adalah sekolah. Dia dikirim orangtuanya untuk belajar, dengan harapan dia dapat menduduki jabatan bupati kelak.

Coba bagaimana kalau dalam resepsi pengangkatan ada anak lelaki tidak hadir dalam kesaksian para pembesar? Kapan kau harus mulai dikenal oleh para beliau? Ini kesempatan terbaik bagimu. Sayang kau begitu mursal. Barangkali tidak mengerti bagaimana orangtua merintis jalan pangkat untukmu, Kau, anak lelaki, dimashurkan terpandai dalam keluarga. (BM: 136)

Harapan Ayahanda sangat besar akan terealisasinya memperoleh jabatan bagi Minke; sebuah harapan yang biasa dimiliki oleh para priyayi Jawa: keturunannya sebagai pejabat. Oleh karena itu, ia menyekolahkan anaknya di sekolah Belanda karena dengan demikian derajadnya akan naik tetapi harapan tersebut tidak akan menjadi kenyataan karena Minke lebih menyukai sebagai seorang bebas. Berbeda dengan ayah, motivasi Bunda dengan menyekolahkan anaknya adalah:

“... Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.”

Lihat Bunda tak menyalahkan aku. Tak ada yang perlu kubantah memang.

Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan cara Nya sendiri.” (BM: 138)

Jadi, sekolah bagi Bunda adalah untuk menuntut ilmu yang kemudian diterapkan sebagai bekal untuk menjalani hidup dan kehidupan. Sebagai orang pandai, terpelajar haruslah dapat membedakan hak dan kewajibannya, *tidak menghabiskan makanan orang lain*. Selain itu, seseorang juga harus ingat bahwa dirinya hanyalah makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini sangat bertentangan dengan motivasi Ayahanda yang menginginkan Minke menjadi seorang bupati yang notabene akan mencari muka ke atas dan menginjak yang di bawah. Aktivitas di luar sekolah yang dilakukan Minke merupakan ekspresi keinginan untuk bebas, menduduki tempat sesuai dengan fungsinya sehingga akan memperoleh apa yang menjadi haknya.

Aktivitas lain yang muncul dalam novel *Bumi Manusia* setelah ada adaptasi dengan pemerintah kolonial adalah aktivitas Nyai Ontosoroh. Dia digambarkan sebagai orang yang luar biasa. Dia seorang pengusaha yang sukses dan aktivitas itu dilakukannya bersama anak gadisnya.

“Siapa gurunya?”
 “Mama, Mama sendiri.”
 “Bagus sekali.” (BM: 17)

Pertemuan (perkenalannya) dengan Herman Mellema membuat dia mengubah pola pikir yang selalu mengikat leluhurnya menjadi seorang manusia mandiri, penuh semangat. Selain hal tersebut, kepergiannya ke Wonokromo karena ‘dijual’ ayahnya membuat dia bersikap keras dan dendam. Waktu senggangnya selalu dimanfaatkan untuk menambah ilmu dengan membaca.

Nyai berhenti membaca, meletakkan buku di pangkuan dan ikut mendengarkan ceritaku. Phonograf dilayani oleh seorang pelayan wanita. (BM: 72)

Aku menyerbu ke kamaar mama tanpa mengetuk pintu. Seperti biasa ia belum tidur. Ia sedang duduk pada meja membaca buku. Ia berpaling padaku sambil menutup buku, dan sekilas terbaca olehku berjudul *Nyai Dasima*. (BM: 76)

Karena banyak membaca itulah, pola pikir Nyai Ontosoroh tidak seperti wanita Jawa pada umumnya atau seperti nyai-nyai yang lain. Dia berusaha berjuang mendobrak ketertindasannya, bahkan dia menyitir pendapat seseorang yang pernah dibacanya:

Suatu kali pernah terbaca olehku tulisan yang kira-kira katanya begini; jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya sederhana; biar penglihatanmu setajam elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa, pendengaranmu dapat menangkap musik dan ratap tangis kehidupan; pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa kempus.” (BM: 119)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui kedalaman pengetahuan dan wawasan Nyai Ontosoroh. Pengetahuan dan wawasan tersebut diperolehnya dari bacaan yang selalu menemani di waktu luang.

Aktivitas utama Nyai Ontosoroh adalah mengurus perusahaan dan keluarga.

“Mama meneruskan pekerjaannya di kantor,” Annelies menerangkan, “sehabis makan siang begini aku pun harus bekerja di belakang.” (BM: 26)

Pengelolaan perusahaan cukup baik dengan bukti keberhasilannya dalam usaha peternakan dan pertanian. Dalam bidang peternakan misalnya, dia mendatangkan dokter hewan setiap bulan. (BM: 27)

Annelies mendekati mereka seorang demi seorang. Mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja, lelaki dan perempuan. (BM: 27)

Perhatian kepada buruh dilakukan Annelies agar mereka bekerja dengan aman dan nyaman. Ikatan majikan dengan buruh agak longgar sehingga buruh dapat menentukan kepentingannya.

“Sekarang ada pesta besar,” kataku. “Mengapa mereka tak diberi libur?”
 “Mereka boleh berlibur kalau suka. Mama dan aku tak pernah berlibur. Mereka pekerja harian.” (BM: 27)

Penggajian dengan sistem harian memudahkan buruh untuk menentuka pilihan yang tidak merugikan perusahaan atau dirinya sendiri. Saat masyarakat merayakan pengangkatan Ratu Wihelmina, beberapa pekerja tidak libur karena mereka bebas memilih. Kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa mereka (buruh) dapat menentukan sendiri mana yang dirasa penting bagi dirinya. Mereka sudah dilatih untuk memperhatikan dirinya sendiri, menentukan kewajiban dan haknya.

Dari percakapan Annelies dengan Minke diketahui bahwa Nyai bertanggung jawab atas jalannya perusahaan.

“Apa pekerjaanmu sesungguhnya?”
 “Semua, kecuali pekerjaan kantor. Mama sendiri yang lakukan itu.”
 Jadi Nyai Ontosoroh melakukan pekerjaan kantor. Pekerjaan kantor macam apa yang dia bisa? (BM: 28)

Annelies merupakan tangan kanan ibunya dan dia juga berperan dalam pengelolaan perusahaan.

... "Sinyo Minke, alangkah akan berterima kasih seorang ibu yang banyak pekerjaan ini kalau Sinyo sudi memperhatikan kesulitannya. Annelies satu-satunya pembantuku. Aku takkan mampu kerjakan semua seorang diri. Aku kuatir sekali akan kesehatannya. (BM: 62)

Kekhawatiran kesehatan anak oleh seorang ibu dilandasi atas kekhawatiran akan aktivitas perusahaan terganggu karena gangguan kesehatan anaknya. Jadi, kekhawatiran bukan hanya karena kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya tetapi disebabkan pula kekhawatiran akan kelancaraan perusahaan terganggu. Bagi Nyai Ontosoroh perusahaan adalah segala-galanya. Anaknya (Annelies) dikorbankan tidak melanjutkan sekolah guna membantu mengurus perusahaan.

Aktivitas mengurus rumah tangga dilakukan sejak Nyai memasuki dunia nyai.

Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. (BM: 91)

Keputusan tersebut merupakan langkah untuk memulai hidup baru tanpa mengharap bantuan siapa pun agar dapat dihargai meskipun hanya seorang nyai. Dengan belajar beberapa hal tersebut Nyai Ontosoroh dapat mengatur rumah serta mempunyai kemampuan lain lewat bahasa Melayu yang dipelajarinya. Karena dengan kemampuan bahasa, seseorang akan memiliki kemampuan lebih dalam menyerap pengetahuan dari bacaan, atau komunikasi dengan orang lain.

Dalam perusahaan, para buruh melakukan aktivitas atau bekerja sesuai dengan tugas masing-masing.

Sawah dan ladang dan hutan membentang sambung menyambung. Serombongan kecil orang sedang menyelesaikan panen taraf akhir. (BM: 219)

Deretan kandang itu sangat panjang. Di dalamnya orang-orang sedang sibuk mengurus umpan dan minum sapi perahan. Bau kotoran dan... (BM: 28)

Kutipan di atas merupakan deskripsi pekerja pada perusahaan susu dan perkebunan milik Nyai Ontosoroh. Mereka bekerja sesuai dengan tugasnya. Namun, ada pula aktivitas pekerja yang berusaha mencari keuntungan pribadi:

Seorang gadis pekerja berjalan miring-miring di depanku membawa dua ember kosong dari seng. Wajahnya manis dan menarik. Sebagai yang lain-lain ia berkemban dan berkain, telanjang kaki, basah, kotor, dengan jari-jari kaki menerempet keluar. Buah dadanya padat dan mencolok dengan sendirinya menarik perhatian. Ia menunduk, melirik padaku dari bawah kening dan tersenyum mengundang.

“Tabik, Sinyo!” tegurnya bebas, lunak dan memikat.

...
“Sudah berapa ember perahanmu sehari?” sekarang ini menggunakan Jawa.

“Tetap saja, Non,” jawab Minem dalam Jawa kromo.

“Mana bisa jadi mandor perah kalau begitu?”

“Kalau Non sudi kan bisa saja?”

“Kalau hasil perahanmu tidak lebih banyak dari yang lain-lain kau takkan bisa memberi contoh kerja yang baik. Tak mungkin bisa jadi mandor, Yu.” (BM: 29)

Sikap genit Minem mengarah pada sikap yang menjurus pada rangsang seksual dan ini terbukti dengan keberaniannya menegur pria yang belum dikenalnya yaitu Minke, “Kontrol, Nyo?” (BM: 29). Selain kegenitannya, Minem juga memiliki sifat yang kurang baik yaitu ingin memperoleh keuntungan (menjadi mandor) tanpa memenuhi kriteria yang ada. Annelies, dalam kutipan di atas digambarkan sebagai gadis bijaksana dalam menghadapi buruhnya. Meskipun hubungannya dengan Minem akrab, ia tidak gegabah menentukan pilihan mandor sesuai keinginan Minem. Seorang pemimpin harus lebih baik daripada yang dipimpin karena ia akan menjadi contoh dan panutan.

Aktivitas Nyai di luar urusan rumah tangga dan perusahaan adalah mempersiapkan sanggahan di pengadilan. Masalah status Annelies yang mestinya merupakan masalah sederhana, berkembang menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan harta warisan dan ini merupakan masalah besar bagi Nyai Ontosoroh. Masalah tersebut bukan hanya masalah status dan harta warisan, tetapi merupakan penindasan suatu bangsa terhadap bangsa lain yaitu kulit putih terhadap pribumi (*BM: 313*).

Persidangan merupakan salah satu tempat untuk menumpahkan kejengkelan, kekecewaan Nyai Ontosoroh terhadap Eropa (Totok) karena dia merasa dilecehkan dan tidak dihargai.

Tak ada yang menggugat hubunganku dengan mendiang Tuan Mellema, hanya karena dia Eropa Totok. Mengapa hubungan anakku dengan Tuan Minke dipersoalkan? Hanya karena Tuan Minke Pribumi? Mengapa tidak disinggung hampir semua orang tua golongan Indo? Antara aku dengan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah digugat oleh hukum. Antara anakku dengan Tuan Minke ada cinta mencintai yang sama-sama tulus. Memang belum ada ikatan hukum. Tanpa ikatan itu pun anak-anakku lahir, dan tak ada seorang pun yang keberatan. Orang Eropa dapat membeli perempuan Pribumi seperti diriku ini. Apa pembelian ini lebih benar daripada percintaan tulus? Kalau orang Eropa boleh berbuat karena keunggulan uang dan kekuasaannya, mengapa kalau Pribumi jadi ejekan, justru karena cinta yang tulus? (*BM: 321-322*)

Kutipan di atas merupakan sebuah gagasan tentang pemberontakan terhadap diskriminasi ras. Bangsa Eropa (Belanda) menduduki posisi di atas dan kebal hukum karena memang hukum tersebut dibuat untuk kepentingan mereka dan untuk memeras Pribumi. Dari kutipan tersebut juga diperoleh pernyataan atau tuntutan untuk menghargai cinta kasih antarsesama. Di sini bukan hanya cinta antara pria dan wanita, namun dapat diartikan sebagai cinta antarsesama. Adanya ikatan perbudakan antara Nyai Ontosoroh dengan Herman Mellema yang dinyatakan di atas

menunjukkan bahwa tidak ada unsur mencintai antarsesama. Hubungan terjadi karena kepentingan dan keuntungan sepihak yaitu Herman Mellema (Totok).

Kutipan berikut juga menunjukkan diskriminasi tersebut:

Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang membikin mereka jadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, Yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi gundik?

... Pada waktu itu wanita Pribumi itu telah menjadi jaksa resmi, seorang penuduh terhadap bangsa Eropa yang menertawakan perbuatan mereka sendiri. (BM: 322)

Dengan mencari-cari kesalahan yang dilakukan Pribumi, sebenarnya mereka membuka aib sendiri karena di sini Pribumi merupakan objek yang menanggung akibat dari kelakuan para Totok.

Persidangan yang dialami oleh Nyai Ontosoroh mengakibatkan perusahaan vakum beberapa saat dan harus segera diaktifkan kembali. Perjuangan mempertahankan atau mengembalikan aktivitas perusahaan yang dilakukan Nyai Ontosoroh berkaitan keinginannya mengembalikan kehormatannya beserta anaknya Annelies. Ia berjuang karena Annelies sebagai generasi penerus lebih terhormat daripada orang tuanya atau generasi sebelumnya di mata umum terutama di mata orang-orang Eropa. Jadi, perusahaan merupakan simbol dari tujuan atau standar untuk dapat diakui oleh dunia. Kejayaan perusahaan akan tercapai dengan kerja keras disertai strategi yang benar karena faktor ekstern (lingkungan) sangat berperan di dalamnya, seperti gambaran yang telah dipaparkan yaitu pengaruh dari pemerintah kolonial beserta aparatnya atau pun warga yang masuk dalam lingkup (kolonial) tersebut.

Sebagai seorang nyai, Nyai Ontosoroh berjuang sendiri.

Duduk di kursi dalam kantor begini masalah Totok, Indo, dan Pribumi membayang di hadapan mata batinku, menggusur kenelaksanaan sendiri. Unsur-unsur itu membentuk jaring-jaring kehidupan laksana jaring laba-laba. Dan di tengah-tengahnya adalah si laba-laba: gundik dan nyai-nyai. Dia bukan menampung semua korban yang datang padanya. Sebaliknya jaring-jaringnya menangkap semua penghinaan untuk ditelannya seorang diri. Dia bukan majikan biar hidup sekamar dengan tuannya sendiri. Dia bukan Totok, bukan Indo, dan dapat dikatakan bukan Pribumi lagi. Dia adalah gunung rahasia. (BM: 325)

Nyai, seorang gunung rahasia yang sewaktu-waktu meletus karena ketidakpuasannya akan perlakuan terhadap dirinya. Ketidakpuasan muncul karena penghinaan, ketidakadilan, diskriminasi, penekanan untuk keuntungan pihak lain. Perbedaan perlakuan terhadap kulit putih dan kulit berwarna terlihat dalam kutipan berikut:

Memang di Nederland ada kebebasan yang utuh. Di sini sama sekali tidak ada. Liberal saja tidak buruk selama orang menghormati pembatasan-pembatasan dan tidak bikin onar... sekali orang liberal dikutuk pemerintah tak peduli apa salahnya-kalau dia Totok, dia paling-paling diperintahkan meninggalkan Hindia. Kalau dia Indo, akibatnya lebih pahit, dia akan kehilangan pekerjaan. Kalau Pribumi, kiraku, dia akan kehilangan kebebasannya, disekap tanpa melalui pengadilan-karena memang tak ada hukum khusus tentang itu. (BM: 330)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah melakukan diskriminasi terhadap Pribumi agar mereka tidak menuntut persamaan hak, kebebasan karena jika hal tersebut tidak dibatasi pemerintah akan terancam. Perbedaan tindakan terhadap pelaku kasus yang sama menunjukkan diskriminasi dan ketimpangan perlakuan terhadap Pribumi.

Proses pengadilan merupakan aktivitas yang melelahkan karena berupa aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas psikis merupakan aktivitas yang mendominasi proses tersebut.

Empat jam telah lewat. Yang kutunggu-tunggu baru datang: kereta Mama. Dari jauh sudah kudengar suara Nyai:
"Minke, cepat!"

Aku lari menjemput di tangga rumah. Mama turun lebih dulu. Mukanya merah padam. Ia mengulurkan tangan pada Annelies yang masih di dalam. Dan keluarlah isteriku, pucat pasi bermandi airmata, membisu. Begitu turun ia terus menubruk dan merangkul aku.

“Bawa naik!” perintah Mama padaku, kasar. (BM:364)

Dari gambaran mimik dan perintah Nyai Ontosoroh dalam kutipan di atas diketahui bahwa perasaan, pikiran, suasana hati Nyai Ontosoroh dalam keadaan kalut, marah, kecewa. Emosi yang keluar dari mulutnya merupakan ekspresi kemarahan serta kekecewaan terhadap sesuatu yang diterima atau dihadapi dalam persidangan. Dia marah dan kecewa akan pertanyaan-pertanyaan hakim atau jaksa dalam persidangan yang memojokkan Nyai sebagai ibu Annelies serta pemilik perusahaan. Bukti yang termuat dalam surat-surat menunjukkan bahwa Nyai tidak memiliki kekuasaan akan Annelies dan perusahaannya.

Rasanya akan menjadi pingsan membacai surat-surat resmi dengan bahasa yang dipergunakan begitu aneh. Sedikit dari isinya dapat kupahami benar: tak mengandung perasaan manusia-menganggap manusia hanya sebagai inventaris. (BM: 367)

Tidak adanya penghargaan terhadap seseorang membuat Nyai Ontosoroh kecewa. Annelies, anaknya, seorang manusia, dengan enak dipindahtangankan kepada orang lain, seperti barang, sebagai inventaris. Tidak dipertimbangkan sama sekali faktor emosional ibu dan anak yang mengikat hubungan mereka.

Sikap pengadilan (keputusan pengadilan) yang demikian, mendapat perlawanan dari Nyai Ontosoroh:

“Apa Mama tidak memprotes keputusan itu?”

“Memprotes? Lebih dari itu-menyangkal. Aku tahu mereka orang Eropa, dingin, keras, seperti tembok. Kata-katanya mahal. Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. ... Aku bisa ajukan saksi, katakuk, akulah yang melahirkan dia. Dia bialng: Annelies Mellema di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya Pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies tidak diakui Tuan Mellema, dia pribumi

dan pengadilan Putih tidak punya sesuatu urusan. Nah, Minke, betapa menyakitkan! Jadi aku bilang, aku akan sangkal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. (BM: 368)

“Minke, kita akan lawan. Beranni kau, Nak, Nyo?”

“Kita akan berlawan Ma, bersama-sama.”

“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan pengadilan Putih., Nak, nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?”

Aku tak punya sesuatu pengertian bagaimana harus melawan, apa yang dilawan, siapa dan bagaimana. Aku tak tahu alat-alat apa sarananya. Biar begitu: kita melawan.

“Berlawan, Mama, berlawan. Kita melawan.” (BM: 373)

Tekad untuk melawan sudah bulat meskipun tanpa didampingi ahli hukum. Kebulatan tekad ini dilakukan karena mereka ingin menguasai kembali anaknya yang dirampas orang lain dan dijadikan alat atau alasan untuk merampas harta yang lain. Harta sudah terabaikan oleh Nyai Ontosoroh karena ia lebih berat pada anaknya meskipun harta (perusahaan) merupakan simbol harga dirinya. Pengabaian harta tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional ibu terhadap anaknya mengalahkan harta benda.

Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu.

(BM: 369)

Walau kemampuan yang dimiliki tidak seimbang, perlawanan tetap akan dilakukan dengan konsekuensi tidak akan memperoleh kemenangan. Hukum, aparat, peraturan, tidak ada yang berpihak Pribumi sehingga dapat diramalkan bahwa perlawanan tersebut akan kalah.

Pada saat itu juga, aku mengerti, kami akan kalah dan kewajiban kami hanya melawan, membela hak-hak kami, sampai tidak bisa melawan lagi—seperti bangsa Aceh di hadapan Belanda menurut cerita Jean Marais. Mama juga menunduk. Ia justru lebih daripada hanya mengerti. Ia kehilangan semua: anak, perusahaan, jerih payah dan milik pribadi.

“Ya, Minke, Nak, Nyo, kita akan melawan,” bisik Mama. Dan tiba-tiba ia kelihatan menjadi lebih tua, berjalan pergi ke loteng untuk melihat anaknya. (BM: 372)

Prediksi kekalahan sudah tereksplisitkan oleh Minke, namun, keputusan sepihak yang menyakitkan, yang membuat beban psikologis bertambah berat, tetap akan dilawan. Tindakan tersebut menunjukkan kekerasan Nyai Ontosoroh dalam mempertahankan hak-haknya. Kebulatan tekad untuk melawan terlihat pula dalam:

“Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa itu pada kita, toh mereka takut mengambil resiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi kalau hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah. Kita harus tahu mengapa. Begini Nak, Nyo, kita, Pribumi seluruhnya, tak bisa menyewa advokat. Ada uang pun belum tentu bisa. Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderitakan apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo, -membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. (BM: 376-377)

Ternyata, Nyai Ontosoroh memiliki argumen tentang penindasan terhadap Pribumi. Selain hukum yang tidak berpihak padanya, ketidakberanian dan tidak pernah belajar sesuatu merupakan faktor lain yang mendukung. Mereka tidak pernah berusaha bangkit karena tidak berani dan tidak memiliki pengetahuan yang dapat mendukung kebangkitan tersebut. Oleh karena itu, keberanian dan belajar perlu mulai dilakukan dan jika perlawanan tersebut dilakukan bersama-sama pasti akan berhasil merobohkan pemerintah kolonial yang sudah mengakar. Belajar dan keberanian, sudah dimulai Minke dan Nyai Ontosoroh, mereka menunggu Pribumi yang lain mengikuti jejaknya. “Betapa akan ramainya kalau semua mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan.” (BM: 377)

Jadi, sidang yang melibatkan Nyai Ontosoroh mengubah rutinitas Nyai di perusahaan. Peristiwa di persidangan tersebut menimbulkan ide, gagasan, pikiran

akan kesadaran, bahwa masalah dalam persidangan bukan lagi hanya masalahnya beserta keluarga, tetapi menjadi masalah seluruh isi bumi Hindia, mereka bermulut tetapi tidak bersuara. Mereka tidak dapat menyuarakan pikirannya meskipun cukup keras (batu kali, batu-batu gunung, gunung, dan kapur).

Kesibukan menghadapi persidangan dengan didampingi advokat merupakan langkah untuk beradaptasi dengan budaya Eropa yang dilakukannya untuk melawan ketidakadilan. Beberapa advokat dibayar untuk membantu menyelesaikan persoalan secara hukum. Namun mereka tidak mampu membantu mengangkatnya menjadi seorang manusia yang berstatus dan memiliki hak sama dengan orang Eropa (Totok) maupun Indo.

“Tuan masih berolok-olok dalam keadaan kami seperti ini, Tuan Lellibuttockx! Kami sudah pada setengah gila begini?”

“Memang begitu, Nyai, kalau soalnya hukum, orang tak perlu mengubah perasaan atau air muka. Walhasil sama saja, apa orang tertawa, berjingkrak atau menāngis meraung-raung. Dia tetap yang menentukan, hukum itu.”
(*BM: 372*)

Kata-kata Lellibuttockx di atas menyiratkan bahwa hukum tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun termasuk perasaan. Advokat lain juga tidak berhasil membela Nyai Ontosoroh dan Minke.

Mr... (yang aku tak berani menyebutkan namanya, dan siapa tahu dalam perkara ini tidak berhasil, maka akan merugikan prakteknya) mempelajari semua sampai pagi. ...

Pada jam tujuh pagi Mr. ... mulai menulis surat panjang yang disalin beberapa kopi oleh juru tulis baru. Dengan salah satu kopi suratnya ia berangkat ke Pengadilan Eropa di Surabaya bersama Darsam. Pada malam hari ia baru datang dan terus tidur.

Tak ada yang kami ketahui apa yang terjadi di Pengadilan.

...

Tetapi beberapa hari kemudian Mr... memberitakan pada kami bahwa tangkisan itu pun tidak bisa menolong kami. (*BM: 382-384*)

Aktivitas sidang menimbulkan aktivitas lain, yaitu solidaritas masyarakat menanggapi keputusan sidang yang berisi Annelies harus dibawa ke negeri Belanda melalui Surabaya dengan kapal. Solidaritas yang spontan didasari rasa kebersamaan sebangsa setanah air muncul dalam bentuk berita di surat kabar dengan bahasa Melayu. Peran bahasa Melayu cukup besar karena Pribumi tahu permasalahan antara pribumi dengan kolonial, apa yang sebenarnya terjadi atas negara dan dirinya sendiri. Dengan bahasa Melayu tersebut, informasi yang ada dapat menggugah masyarakat pribumi sadar bahwa selama ini dirinya menjadi sapi perahan untuk memakmurkan kaum kolonial. Memperoleh hasil yang maksimal dari daerah koloninya, merupakan tujuan dari pemerintah kolonial dan ini terbukti dalam novel ini. Meskipun mereka mengalami kekalahan, usaha untuk melawan sudah muncul, tidak seperti batu kali atau batu cadas yang membisu meskipun dipecah belah.

Aktivitas sesaat yang berakibat cukup kompleks adalah pernikahan Annelies dengan Minke. Pesta pernikahan yang dilaksanakan hanya dalam hitungan hari menambah fakta yang merendahkan pribumi. Hal itu terlihat dengan hanya perbedaan pendapat untuk menyebut Annelies. Di pihak pribumi, Annelies disebut sebagai *Mevrouw* karena ia telah menikah dengan Minke; di pihak kolonial atau Belanda, ia dipanggil dengan sebutan *Juffrouw* karena pernikahan mereka tidak sah menurut hukum pemerintah,

“Dokter Gubermen,” katanya tanpa menyebut nama, “datang untuk memeriksa kesehatan *Juffrouw Annelies Mellema*.”

“*Mevrouw*,” bantahku. (*BM*: 393)

“Baik. Di tanganku sekarang ada keputusan dari Pengadilan Surabaya untuk *Juffrouw Annelies Mellema*. Menurut keputusan, *Juffrouw Annelies Mellema* akan diangkut dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang.”

...
 “Aku menyangkal pemberangkatannya,” bantahku. “Aku suaminya.”
 “Kami tidak punya urusan dengan siapa pun yang mengaku atau tidak mengaku sebagai suaminya. Juffrouw Annelies Mellema masih gadis, tidak bersuami.” (BM: 386-387)

Kutipan-kutipan di atas merupakan bukti bahwa pernikahan Minke dengan Annelies dianggap tidak sah sehingga Annelies dinyatakan sebagai seorang gadis.

Dalam aktivitas pernikahan Minke dengan Annelies tergambar pula budaya Jawa meskipun mereka telah mengenyam dan beradaptasi dengan budaya Eropa.

Kami dinikahkan secara Islam. Darsam bertindak sebagai saksi dan sekaligus wali menurut hukum Islam bagi Annelies. Itu terjadi pada jam sembilan tepat. Sesuai dengan kebiasaan, dan seiring dengan perasaan terima kasih, kami berdua melakukan sembah sujud pada Bunda dan Mama. (BM: 340)

Kenduri kecil menyusul. Setelah itu pesta sesungguhnya.
 (BM: 341)

Kutipan pertama merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa yang biasa disebut dengan sungkeman, sebuah ekspresi rasa hormat anak kepada orang tuanya dengan ungkapan terima kasih, permohonan maaf, serta doa restu untuk menempuh hidup baru. Kutipan kedua juga merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa. Sebuah upacara, untuk menghormati dan mendoakan para leluhurnya disertai harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh rangkaian acara berjalan lancar serta mempelai selalu dalam lindungan-Nya.

Aktivitas pernikahan tersebut juga menginformasikan bahwa perhatian kepada golongan bawah perlu dilakukan. Penduduk kampung dan para buruh ikut menikmati pesta yang diselenggarakan untuk merayakan pernikahan anak majikannya.

Bagi penduduk kampung-kampung perusahaan, perkawinan kami menjadi hari pesta besar. Lapangan penjemuran padi dan palawija berubah jadi bedeng-bedeng besar. Semua mendapat liburan dengan upah penuh. Para pekerja ternak yang tidak boleh meninggalkan pekerjaan mendapat upah tiga kali lipat. Lima ekor sapi jantan muda dipotong. Tiga ratus ayam menemui ajal. Dua ribu dua puluh lima telur. Semua produksi susu ditumpahkan ke dapur. Sebuah kereta perusahaan, sekalipun tak dipergunakan, dihias dengan aneka kertas berwarna. (BM: 341)

Jadi, pesta tidak untuk golongan masyarakat atas tetapi diperuntukkan pula bagi para buruh dan penduduk kampung. Mereka memperoleh perlakuan khusus saat acara berlangsung yaitu memperoleh gaji utuh, libur, atau memperoleh gaji berlipat bagi yang harus tetap bertugas.

Selain aktivitas tersebut acara pernikahan juga mempertemukan dua (2) nwanita dengan status priyayi dan seorang nyai. Priyayi masuk dalam golongan atas masyarakat sementara nyai berada dalam strata bawah karena ia dianggap telah melanggar norma. Dalam novel *Bumi Manusia*, dua strata yang berbeda tersebut justru disatukan oleh anak-anak mereka. Di sini ada upaya untuk meninggalkan mitos tentang nyai yang dianggap sebagai wanita rendah dengan menerima sejajar dengan seorang priyayi. Hal tersebut merupakan suatu penolakan terhadap mitos bahwa tidak semua nyai adalah wanita rendah.

“Ya, Dik,” katanya pada Nyai, calon besan, “bocah kok begini ayu seperti Nawangwulan. Barangkali lebih cantik dari Banowati. Ya, Allah, Dik, tidak kusangka tidak kunyana Adik mau mengambil anakku jadi menantu. Dunia-akhirat takkan kulupakan, Dik...”

“Ya, Mbakyu, mereka sudah sama-sama suka. Hanya ampuni sahaya, karena anak ini tidak berbangsa, berasal dari...”

“Ah, Dik, kalau gadis sudah begini cantik, segala sudah ada padanya.”
(BM: 340)

Dialog tersebut menyiratkan bahwa bagi Bunda, status sosial tidak dipermasalahkan. Baginya kecantikan adalah segala-galanya, karena dia berujar “Gus, baik benar

peruntunganmu, dapatkan isteri secantik itu. Di jaman leluhurm, perempuan seindah itu bisa terbitkan perang Bharatayudha.” (BM: 340) Bunda dari golongan priyayi dengan ikhlas menerima Annelies anak seorang gundik sebagai menantunya.

Saat-saat menjelang dan dalam acara pelantikan Ayahanda sebagai bupati merupakan aktivitas yang mencampurkan budaya lokal dengan budaya luar. Budaya lokal terlihat dalam hubungan kekerabatan di kabupaten antara anak dengan orang tua atau sebaliknya, antara adik dengan kakak atau sebaliknya pula. Demikian juga dengan kesenian, masih ditampilkan kesenian Jawa.

Ayahanda telah mendatangkan gamelan terbaik dari perunggu tulen dari kota T., gamelan Nenenda, yang selalu terbungkus beledu merah bila tak ditabuh. Setiap tahun bukan hanya dilaras kembali, juga dimandikan dengan air bunga.

Bersamaan dengan gamelan datang juga juru laras. Ayahanda menghendaki bukan hanya gamelannya, juga larasnya murni Jawa Timur. Maka sejak pagi pendopo telah bising dengan bunyi orang mengikir dalam melaras. (BM: 142-143)

Daun beringin dan janur kuning dalam keserasian warna tradisi mengubah dinding dan tiang yang kering kerontang menjadi sejuk dan memaksa orang untuk menikmati dengan penglihatannya. Maka matapun diayunkan oleh permainan bunga-bunga kuning, biru, merah, putih dan ungu-indah meresap-bunga-bungan yang dalam kehidupan sehari-hari berpisah dengan diam-diam berjengukan pada pagar. (BM: 143)

Daun beringin dan janur kuning menjadi bahan untuk membuat dekorasi bagi masyarakat Pribumi. Dua macam benda tersebut digabung dengan beragam bunga yang diambil di sekitar akan menambah keindahan dekorasi yang dibuat. Kalimat terakhir kutipan kedua merupakan symbol bahwa perbedaan yang digabungkan dalam satu ikatan akan menimbulkan kesejukan, keindahan. Keindahan dari kebersamaan yang bisa ditafsirkan bermacam-macam antara lain saling mengisi, saling membutuhkan untuk mencapai tujuan.

Selain gamelan dan dekorasi, dalam kesenian juga ditampilkan tarian yang dilakukan oleh penari wanita yang bergantian berpasangan dengan para tamu pilihan mereka. Tarian ini disebut dengan tayub. Acara diawali dengan *Kebo Giro*, sebuah lagu selamat datang, namun acara dilaksanakan secara protokoler yang disiapkan oleh pihak pemerintah Belanda. Acara pelantikan tersebut berlanjut dengan hubungan Minke dengan Sarah dan Miriam anak Asisten Residen B. Dua gadis tersebut sering memberikan informasi tentang perkembangan di Eropa sehingga wawasan Minke lebih luas.

4.1.3 Wujud Budaya sebagai Benda

Dalam wujud budaya sebagai benda, dalam subbab ini dipaparkan wujud sebagai sarana ekspresi gagasan dan wujud benda yang berhubungan dengan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa selain dua wujud budaya yang dominan dalam novel terdapat pula wujud-wujud benda lain yang tidak dapat dilewatkan karena berpotensi mendukung dua wujud dominan tersebut.

4.1.3.1. Benda sebagai Sarana Ekspresi Gagasan

Benda yang dominan sebagai sarana ekspresi gagasan adalah koran yang memuat tulisan-tulisan Minke. Tulisan-tulisan tersebut berisi tentang peristiwa-peristiwa yang menimpa Minke serta golongan Pribumi akibat pertemuannya dengan kolonial sebagai institusi pemerintah maupun individu-individu anggota institusi tersebut. Gagasan yang dimuat dalam koran berupa artikel maupun fiksi. Meskipun berbeda bentuk, keduanya mengungkapkan situasi dan kondisi masyarakat Pribumi dan Eropa

yang memperoleh perlakuan berbeda dari pemerintah. Benda-benda tersebut merupakan bukti adanya adaptasi Pribumi terhadap kolonial karena perlawanan secara fisik tidak mungkin dapat dilakukan.

Nyai datang menyertai kami. Selebar Koran S.N.v/d D ada ditangannya. Ia tunjukkan padaku sebuah cerpen *Een Buitengewoon Gewoone die Ik ken* (Seorang Nyai Biasa yang Luarbiasa yang Aku kenal).

“Kau sudah baca cerita ini, Nyo?”

“Sudah, Ma, di sekolah.”

“Rasanya aku pernah mengenal orang yang ditulis dalam cerita ini.”

(*BM*: 117)

“Baru-baru ini aku temukan sebuah tulisan tentang kehidupan di Hindia. Terlalu sedikit orang menulis tentang ini. Karena itu justru menarik perhatianku. Boleh jadi penulisnya seorang Indo-Eropa. Barangkali, kataku. Ada di antara para siswa pernah membacanya? Judulnya : *Uit het schooner Leven van een mooie Boerin*. (Dari kehidupan indah seorang Wanita Petani cantik) Pengarangnya Max Tollenaar.” (*BM*: 235)

Informasi tentang kehidupan Pribumi di Hindia tidak pernah ada karena memang tidak ada yang (berani atau mau) menulis karena mereka (warga Pribumi) yang terpelajar atau pejabat sibuk dengan urusan masing-masing untuk memperoleh perhatian dari penguasa. Sementara warga Pribumi lain yang tidak berpengetahuan selalu patuh pada aturan-aturan yang ada serta hanya mengetahui tentang dirinya. Jika golongan pertama tadi menulis tentang kehidupan pribumi dengan sebenarnya, ia akan menuai hasil yang membahayakan kedudukannya. Dari kenyataan tersebut diketahui bahwa masyarakat bawah tidak memperoleh perhatian dari golongan atas, baik atasan Pribumi maupun Totok.

Masyarakat bawah bukanlah kelompok yang perlu dipertimbangkan.

Juffrouw Magda Petters mulai membacakan, menempatkan tekanan dan tarikan kata sedemikian rupa sehingga suaranya menyanyi dan tulisan itu terdengar lebih indah daripada yang kumaksud. Ya, boleh dikata terdengar seperti puisi panjang, rimbun dengan haruan. Hampir orang tak berkedip

mendengarkan. Dan selesai pembacaan orang melepas nafas, bebas dari cengkeraman. (BM: 235)

Dari kalimat terakhir dapat diketahui bahwa tulisan Max Tollenaar berisi tentang sesuatu yang berat, penuh tekanan, dan mencekam tentang Pribumi. Hal itu didukung pernyataan Magda Petters:

“Sayang sekali tulisan ini terbit di Hindia, tentang Hindia, manusia dan masyarakat Hindia, jadi orang tidak memperkenalkan di depan kelas. Nah, . . . (BM: 235-236)

Jadi, tulisan Max Tollenaar merupakan tulisan yang bermutu tetapi tidak diperhitungkan, karena yang ditulis tentang Pribumi dan muncul di Hindia. Magda Petters mengakui keberhasilan Minke menyajikan kehidupan Pribumi dalam bentuk cerita.

“Para siswa, para guru, dan Tuan Direktur, pada hari ini kuperkenalkan, terutama kepada para siswa, seorang siswa H.B.S. Surabaya bernama Minke, yang sudah dikenal oleh semua. Tetapi yang kuperkenalkan bukan Minke yang sudah dikenal itu, Minke dari kualitas lain, seorang Minke yang mahir menggunakan Belanda dalam menyatakan perasaan dan pikiran, seorang Minke yang menyumbangkan sebuah karya. Dia telah mampu menulis tanpa kesalahan dalam bahasa yang bukan milik ibunya. Dia telah dapat mengedepankan sepenggal kehidupan, yang oleh orang lain, biarpun dapat dirasakan, tapi tak dapat dinyatakan. Aku bangga punya murid seperti dia.” (BM: 238-239)

“Sudah kuduga. Kau pasti mengikuti semua pelajaranku dengan cermat, dengan otak dan hati. Kalau tidak, tidak mungkin kau bisa menulis sebagai itu. Kau tak gusar pada Suurhoof, kan?”

“Tidak, Juffrouw.” (BM: 241)

Magda Petters mengakui kepandaian seseorang secara objektif yang membuktikan bahwa dia tidak membedakan Pribumi dengan Totok. Baginya, siapa pun yang mampu dan berhasil haruslah diakui keberhasilannya. Ini merupakan bukti perlawanan terhadap diskriminasi.

Selain fiksi, media cetak memuat berita tentang Minke, Annelies dan Nyai Ontosoroh. Peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka akhirnya ditulis dalam bahasa Melayu sehingga Pribumi mampu menyerap isinya.

Pada waktu Annelies, istrinya, bonekaku, yang rapuh terbaring seperti mayat di ranjangnya, Surabaya berada dalam demam persoalan tentang dirinya, tentang Nyai dan aku. Apa yang diusahakan Kommers sejak mula terjadi peristiwa ini nampaknya semakin berkembang. Korannya dibaca dan dibacakan di kampung-kampung, didengarkan oleh rombongan-rombongan besar orang. Tanpa melalui mata sendiri, tapi melalui kuping dan mulut, persoalan menjalr-jalar menjadi masalah umum. (BM: 385-386)

“Gus, semua orang menjadi prihatin mengikuti halmu dari koran. Kau anakku yang jantan. Hanya itu yang membesarkan hatiku. Tentang halmu sendiri kaulah sendiri yang harus selesaikan. Jangan lupa pesan bunda : jangan lari! Selesaikan persoalanmu secara baik. Kan kau masih ingat? Kalau kau sampai lari, sia-sia sekolah dan pendidikanmu, karena hanya seorang criminal saja anakku. (BM: 332)

Koran, menginformasikan persoalan Minke sebagai persoalan pribadi berkembang menjadi persoalan bangsa. Berita atau informasi tentang mereka diterima Bunda, seorang priyayi yang taat pada budaya lokal, namun mampu menerima perubahan tanpa shok. Sebuah adaptasi yang bertolak dari sebuah gagasan untuk melakukan perubahan dan masing-masing melakukannya sesuai keyakinan. Kalimat “Jangan risaukan ayahandamu, beliau punya tembangnya sendiri . . .” (BM: 332) merupakan bukti hal ini. Namun, Bunda juga tetap menginginkan kemasan lama sehingga dapat didukung oleh mereka yang belum terbuka pengetahuan dan wawasannya.

“Aku dengar dari omongan orang yang membaca koran Belanda: kau sekarang sudah jadi pujangga. Aduh, Gus, mengapa kau mengubah dalam bahasa yang Bunda tidak mengerti? Tulislah, Gus, kisah percintaanmu, dalam tembang nenek-moyangmu, pangkur, kinanti, durma, gambuh, megatruh, biar Bunda dan seluruh negeri menyanyikannya.” (BM: 332)

Keinginan Bunda tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Minke dengan bertutur :

. . . Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisak kau ucapkan dengan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis tembang dalam tembang Jawa. Irama hidupku membludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek moyang. (BM: 333)

Tembang Jawa yang pelan, *nglaras*, sangat berbeda dengan semangat Minke yang telah terkena pengaruh budaya kolonial, penuh vitalitas untuk memperjuangkan hak-haknya. Sebuah penolakan terhadap budaya Jawa yang ternyata tidak sesuai dengan irama hidup yang telah berkembang. Berbahasa Jawa berarti harus memperhatikan status lawan bicara yang di dalamnya menunjukkan kelas-kelas dalam kehidupan sosial. Kelas-kelas yang membedakan status sosial tersebut, yang ingin dihilangkan oleh Minke karena manusia ditakdirkan memiliki hak yang sama.

Sepuluh hari setelah terbit tulisan Max Tollenaar tentang masalah Totok, Indo, dan Pribumi, Magda Petters datang ke rumah pada jam pelajaran. Tuan direktur memanggil. Dan aku menolak dengan alasan : tak punya sangkut paut lagi dengan sekolahan. ...

...Jadi aku berangkat juga.

... Ternyata humanisme Eropa yang tidak dikenal dalam sejarah Pribumi Hindia sudah mulai tumbuh dalam diri Max Tollenaar, murid para hadirin sendiri ... Minke." (BM: 326-327)

Berita-berita yang semula ditulis dengan bahasa Belanda dapat diinterpretasikan sebagai permintaan kepada pemerintah kolonial untuk memperhatikan Pribumi. Adaptasi dengan pemerintah dengan menggunakan bahasa Belanda tersebut juga mengisyaratkan adanya usaha meninggalkan budaya Jawa. Padahal dengan menulis dalam bahasa Melayu, warga Pribumi akan lebih banyak mengetahui permasalahan sebenarnya yang dialami Minke bersama Annelies dan Nyai Ontosoroh.

“Sekarang kau tulis dalam Melayu, Nak. Koran Melayu tentu lebih baik banyak dibaca orang.” (BM: 378)

Berita-berita jalannya persidangan tentang status Annelies menyita halaman-halaman koran. Pada dasarnya berita yang dimuat berisi tentang ketidakpuasan atas perlakuan yang tidak adil terhadap Pribumi.

Mertuaku mengambil koran dari atas meja. Di dalamnya termuat tulisanku, dan ulasan dari Redaksi.

“Tulisanmu ini begitu lunak, seperti tulisan gadis pingitan. belumkah kau menjadi keras dengan pengalaman-pengalaman keras belakangan ini? Dan sekarang? Keras tak dapat ditawar? Minke, Nak, Nyo,” (BM: 378)

Namun demikian, tulisan Minke masih belum keras menurut Nyai. Mungkin ini karena pengaruh budaya Jawa yang melekatnya, perlu pertimbangan perasaan dalam bertindak. Dikatakan oleh Lelliobuttockx bahwa seseorang harus mengabaikan perasaan:

Maksudku, Nyai tetap tenang dan dingin seperti hukum itu juga. Semua perasaan takkan ada pengaruhnya. Semua kemarahan dan kekecewaan akan sia-sia. (BM: 372)

Kepentingan harus dikedepankan untuk menghadapi keputusan-keputusan sidang pengadilan yang ada.

Berita di koran akan dibaca oleh masyarakat luas sehingga apa yang diderita oleh Minke, Annelies, dan Nyai Ontosoroh akibat dari putusan sidang pengadilan dapat diketahui orang lain, dan mereka diharapkan memberi atensi atas penderitaan tersebut. Penderitaan yang terjadi karena kecurangan atas hak, hukum, dan keadilan tidak dapat diperjuangkan hanya dengan kekuatan fisik : “dengan silat dan parang” (BM: 379). Di antara berita tersebut, muncul artikel tentang pelanggaran Hukum Islam yang dilakukan oleh hakim atau jaksa.

Tulisan tentang pelanggaran terhadap Hukum Islam oleh Hukum Putih dalam tulisan Belanda muncul dalam *S.N.v/d D*. Dalam Melayu muncul dalam koran Melayu-Belanda. Dua-duanya terbit pada sore yang bersamaan. (BM: 379)

Berita sore itu, yang dimuat oleh Kommer, mengabarkan datangnya ulama-ulama Islam ke pengadilan Eropa di Surabaya, memprotes keputusan Pengadilan Amsterdam dan pelaksanaannya oleh Pengadilan Surabaya. Dan mereka diusir oleh polisi yang didatangkan untuk keperluan itu.

Komentar yang nampaknya ditulis oleh Kommer sendiri menganjurkan, seyogyanya pihak yang berkuasa bersikap lebih bijaksana menghadapi para ulama yang dihargai, dihormati, dimuliakan, dan didengarkan oleh para pemeluk Islam di daerah ini. Adalah berbahaya bermain-main dengan kepercayaan rakyat, jauh lebih berbahaya daripada mempermainkan kawula yang tidak berdaya atau pun merampas hak-milik dan anak bini mereka. (BM: 382)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa adaptasi dan saling menghargai perlu dilakukan demi kepentingan seseorang (sekelompok orang) sehingga tidak ada yang dirugikan.

Benda lain yang cukup dominan muncul sebagai sarana ekspresi gagasan adalah surat. Surat-surat tersebut adalah untuk Minke atau kepentingannya. Surat untuk kepentingan Minke dikirim oleh asisten Residen B untuk Tuan Direktur HBS yang mencela pemecatan Minke dari sekolah tersebut. Surat-surat Sarah dan Miriam berisi informasi tentang perkembangan yang terjadi di Eropa baik politik, ekonomi, ilmu. Dari surat-surat tersebut Minke memperoleh wawasan baru untuk menjalani hidup yang penuh tantangan dan kadang-kadang misteri.

Seperti dinyatakan dalam bagian terdahulu bahwa beberapa surat yang diterima Minke dari Bunda tidak dibacanya (BM: 65). Surat dari Bunda merupakan simbol budaya lokal yang sedang diusahakan ditinggalkan (beberapa aspek) oleh Minke. Namun ada pula surat Bunda yang berisi usaha meninggalkan beberapa aspek

budaya lokal yang ternyata sudah tidak relevan setelah diterimanya budaya luar.

Adaptasi ini diharapkan dapat menghasilkan budaya baru yang lebih baik.

Di rumah keluarga Telinga menunggu surat Bunda, dan seperti salibnya tertulis dalam bahasa dan huruf Jawa.

... Kau menyukai anak Nyai Ontosoroh. Terserah. Kataku: jangan lari dari persoalan sendiri, karena itu hakmu sebagai jantan. Rebut bunga kecantikan, karena mereka disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan – yang menaklukkan wanita dengan gemerincing ringgit, kilai harta dan pangkat. Lelaki belakangan adalah juga kriminal, sedang perempuan yang tertaklukkan adalah pelacur.

...

Jangan risaukan Ayahandamu, beliau punya tembangnya sendiri ...”

(*BM: 332*)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Bunda dalam menghadapi budaya lokal dan budaya luar. Beberapa hal ternyata dia tinggalkan untuk sebuah kepentingan.

Surat-surat Nyai kepada Minke merupakan surat yang sifatnya pribadi berkaitan dengan hubungan antarmereka. Namun demikian, surat tersebut mengisyaratkan munculnya budaya baru akibat pertemuan atau kontak dua budaya. Dia mengirim surat kepada Minke pertama kali dengan alasan Annelies tidak dapat bekerja maksimal karena sering melamun sehingga kedatangan Minke sangat diharapkan.

Surat itu memberitahukan : keluarga Wonokromo menantikan kedatanganku. Annelies sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya banyak terbengkelai, dan salah. “Sinyo, Minke, alangkah akan berterima kasih seorang ibu yang banyak pekerjaan ini kalau Sinyo sudi memperhatikan kesulitannya. Annelies satu-satunya pembantuku. Aku takkan mampu kerjakan semua seorang diri. Aku kuatir sekali akan kesehatannya.

Kedatangan Sinyo adalah segala-galanya bagi kami berdua. Datanglah, Nyo, biarpun hanya sebentar. Satu dua jam pun memadai. Namun kami mengharapkan dengan sangat agar Sinyo suka tinggal pada kami. Selanjutnya terima kasih tak terhingga untuk perhatian dan kesudian Sinyo.”

(*BM: 62*)

Seorang ibu, dalam budaya Jawa akan menjaga anaknya, tetapi di sini, Nyai Ontosoroh justru “menyerahkan” anaknya sebelum menikah kepada seorang pria. Sikap tersebut oleh Budi Darma dikatakan sebagai perlawanan terhadap norma yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh (1988 : 458-464). Kenyataan dalam novel, dia juga merupakan korban perlawanan terhadap norma yang dilakukan oleh ayahnya dengan menjualnya kepada Herman Mellema.

Surat dari Sarah dan Miriam biasanya berisi tentang perkembangan di Eropa atau dorongan dan perhatian kepada Pribumi misalnya :

Sahabat,

Segala apa yang telah mereka lakukan untuk bangsamu pada akhir abad 19 ini sudah termasuk gaya lama, kata Papa. Sekarang ini, menurut Papa lagi, Pribumi sendiri yang harus berbuat sesuatu untuk bangsanya sendiri. Karena itu, kalau dulu kita bicara tentang usaha Doktor Snouck Horgronje sama sekali bukan suatu kebetulan. Sarjana tersebut menempati kedudukan terhormat dalam penilaian keluarga kami. kami memuja asosiasi yang justru kau tertawakan itu. Jadi mengertilah sahabat, mengapa Papa punya perhatian padamu. Memang belum pernah Papa dan kami berdua menemui orang Jawa seperti kau. Sikapmu, katanya, sepenuhnya Eropa, telah terlepas dari acuan budak Jawa dari jaman kekalahan semenjak orang Eropa menginjakkan kaki di bumi kelahiranmu. (BM: 211-212)

Sebuah pernyataan yang membesarkan hati sekaligus memberi dorongan dan motivasi untuk “menghalau penindasan Eropa” (BM: 212). Kenyataan yang dialami Pribumi adalah “Bangsa Eropa tidak rela melihat Pribumi menjengukkan kepala pada udara melihat keagungan ciptaan Tuhan” (BM: 212). Minke berusaha untuk *mengangkat kepala* tersebut dengan semangat informasi yang dikirim oleh Sarah atau Miriam.

Kutelungkupkan muka pada meja. Surat Miriam kuresapkan mencoba untuk takkan melupakan seumur hidup. Persahabatan ternyata indah dan peningku merosot dan merosot, kemudian lenyap sama sekali, entah kemana. Miriam, kau bukan sekedar mengirimkan surat lebih dari itu : ajimat pelenyap tegang. Kalau saja kau tahu : mendadak kini aku berani, dunia jadi lebih terang dan gemilang. jadilah gung! terdengar bergaung-gaung. (BM: 216)

Persahabatan dan kebersamaan yang diberikan Miriam kepada Minke (meskipun secara fisik mereka tidak bersama) menambah semangatnya untuk berjuang. Perhatian Miriam terhadap Pribumi mempunyai nilai tambah dalam menyemangati perjuangan Minke tersebut. "Dia berpengharapan atas diriku ... Dia menghendaki aku berharga bagi bangsaku sendiri, bukan bangsanya." (BM: 215) Perhatian terhadap Pribumi tersebut juga dinyatakan oleh ayah Sarah dan Miriam :

Ada sesuatu yang rasanya patut kau ketahui. Papa telah merasani kau : Anak seperti dia patutnya meneruskan ke Nederland melanjutkan ke universitas. Barangkali, Papa merasani kau, dia baik kuliah pada fakultas hukum. Kalau toh gagal kuliahnya kelak paling tidak dia akan mengerti hukum menurut makna Eropa. (BM: 247)

Sejauh itu perhatian mereka terhadap Pribumi. Meskipun tidak langsung beraktivitas yang mengarah pada pembelaan, gagasan tersebut patut dihargai. Dengan mempersiapkan kandidat, diharapkan dapat membukamata untuk melakukan sesuatu. Pemahaman tentang hukum memang perlu bagi Pribumi agar mereka tidak dikelabui oleh pelaksana hukum. Realitas dalam masyarakat tidak dijumpai penyimpangan-penyimpangan sehingga muncul anggapan bahwa tidak terjadi penyimpangan terhadap pelaksanaan hukum meskipun sebenarnya mereka belum dibela oleh hukum. Sebagai contoh hal itu terlihat dalam kutipan berikut :

Tidak setiap orang punya perhatian pada masalah kolonial, sebagaimana tidak setiap orang punya perhatian pada ilmu masak. Lagi pula dalam masa hidup kita sekarang seluruh Hindia percaya pada keagungan, kewibawaan, kebijaksanaan, keadilan, dan kemurahan Gubermen. Tak ada pengemis mati kelaparan di jalanan. Tak ada yang mati dianiaya di jalanan. Dia pun dilindungi hukum Gubermen. Tak ada orang asing mati dikeroyok, hanya karena orang asing. Si asing juga dilindungi hukum Gubermen. (BM: 246)

Secara lahiriah, masyarakat menyaksikan bahwa mereka telah dilindungi oleh hukum dan kehidupan yang ada begitu damai. Tidak terasa bahwa mereka (Pribumi) telah dirampas hak-haknya karena penglihatan yang belum terbuka dan memang diusahakan untuk tidak dibuka; seperti dikatakan : “Bangsa besar dan gagah-perwira itu terus juga mencoba mengangkat kepala dari permukaan air, dan setiap kali bangsa Eropa memerosokkan kembali kepalanya ke bawah” (BM: 212). Sikap Pribumi golongan atas lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kepentingan rakyatnya. Pertimbangan-pertimbangan secara rasional perlu dimulai oleh generasi mudanya sehingga perjuangan untuk menegakkan keadilan bisa diperoleh hasil. Mereka tidak akan dibohongi dengan kebaikan-kebaikan sesaat yang tidak berarti bagi masyarakat secara keseluruhan.

4.1.3.2. Benda yang Berhubungan dengan Ekonomi

Perusahaan merupakan benda yang berhubungan dengan ekonomi yang muncul dalam novel *Bumi Manusia*. Perusahaan tersebut dirintis saat nyai Ontosoroh mulai menjadi gundik Herman Mellema. Perusahaan dikelola berdua dari usaha kecil hingga berkembang menjadi perusahaan besar.

Dia mengurus perusahaan besar secara Eropa! Dia menghadapi sulungnya sendiri, mengusai tuannya, Herman Mellema, bangunkan bungsunya untuk jadi calon administrator, Annelies Mellema- dara cantik idaman semua pria (BM: 74)

Setelah setahun hidup bersama dengan Tuan Mellema, kontrak papamu habis. Ia tidak memperpanjangnya. Sudah sejak di Tulangan ia menternakkan sapi perah dari Australia dan diajarinya aku bagaimana memeliharanya. Di malam hari aku diajarinya baca-tulis, bicara dan menyusun kalimat Belanda. (BM: 92)

Usaha peternakan dan pertanian mempererat hubungan antara Herman Mellema dengan gundiknya: Sanikem, sehingga ia merasa sederajat dengan Herman Mellema.

Hal itu mengembalikan harga dirinya yang telah hancur karena tingkah ayahnya.

Pada waktu itu Mama mulai merasa senang, berbahagia. Ia selalu mengindahkan aku, menanyakan pendapatku, mengajak aku memperbincangkan semua hal. Lama kelamaan aku merasa sederajat dengannya. Aku tak lagi malu bila toh terpaksa bertemu dengan kenalan lama. Segala yang kupelajari dan kuperjakan dalam setahun itu telah mengembalikan hargadiriku. Tetapi sikapku tegas: mempersiapkan diri untuk tidak lagi tergantung pada siapa pun. (BM: 93)

Meskipun merasa sederajat dengan Herman Mellema, Sanikem tidak gegabah karena dia sadar bahwa kemungkinan-kemungkinan pahit akan menyimpannya, yaitu suatu saat tidak terpakai lagi. Sanikem berpikir sederhana, namun kritis menyikapi konsekuensi hubungannya dengan Herman Mellema. Jadi, dia mampu beradaptasi dengan pihak luar dengan harapan dapat bermanfaat. Harga diri diakuinya telah kembali dimiliki setelah diketahui bahwa Herman Mellema ternyata sangat membutuhkannya.

“Lebih baik aku pergi dari sini daripada menemuinya.”

“Kalau pergi, bagaimana aku ? Bagaimana sapi-sapi itu ? tak ada yang bisa mengurusnya.”

“Banyak orang bisa disewa buat mengurusnya.”

“Sapi-sapi itu hanya mengenal kau.” (BM: 93)

Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual di Tulangan beberapa tahun lalu. Rasanya aku tak punya masalah lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit coklat ? (BM: 96)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa peran Nyai Ontosoroh (Sanikem) dalam perusahaan sangat besar. “Sapi-sapi itu hanya mengenal kau “ sehingga tidak dapat digantikan oleh orang lain. Kenyataan tersebut memposisikan Nyai Ontosoroh

sebagai majikan. Kedudukan yang cukup baik bagi seorang Pribumi, seorang gundik. Posisi itu diperoleh karena sikap dan pikiran Herman Mellema yang baik terhadap sesama (dalam hal ini gundiknya). Dari kebaikan itu Nyai Ontosoroh dapat menyerap budaya kolonial dan mengadaptasikannya demi kebaikan dan perkembangannya.

Tuan kemudian mendatangkan sapi baru. Juga dari Australia. Pekerjaan semakin banyak. Pekerja-pekerja harus disewa. Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan padaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing. Katanya: Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. Ia tetap keras dan bijaksana sebagai guru. (BM: 94)

Karena seorang Eropa, Herman Mellema sebagai guru akan memberikan “pelajaran” yang bersifat Eropa dan Sanikem sebagai murid menerima bahan “pelajaran” tersebut dengan sungguh-sungguh kemudian mengaplikasikannya. Sebuah kerja sama yang baik dari dua (2) kubu yang berbeda. Hal itu terjadi karena dari dua (2) belah pihak beradaptasi untuk mencapai satu tujuan, yakni membesarkan perusahaan. Perusahaan adalah segala-galanya bagi Nyai Ontosoroh.

Pada hari keempat aku keluar dari rumah dan pekarangan. Kuambil engkau dan kukeluarkan dari sekolah. Perusahaan hasil jerih payah kami berdua ini tak boleh rubuh sia-sia. Dia adalah segalanya dimana kehidupan kita menumpang. Dia adalah anak-pertamaku, Ann, abang tertua bagimu, perusahaan ini. (BM: 108)

Perusahaan tersebut selain untuk menghidupi keluarga, juga merupakan harga diri bagi Nyai Ontosoroh. Karena perusahaan tersebut, harkat Nyai Ontosoroh sebagai manusia sederajat dengan yang lain diakui, meskipun dia seorang Pribumi seperti telah disebut di depan.

Perusahaan juga merupakan perwujudan ide menempatkan wanita melakukan aktivitas di luar yang berbeda dengan pandangan lama bahwa wanita adalah *konco wingking* dan jika masih gadis harus dipingit.

... Semua berbaju putih dengan lengan tergulung sepuluh sentimeter di bawah sikut. Tidak semua lelaki. Sebagaimana perempuan, nampak dari kain batik di bawa baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula! Dan tidak di dapur rumahtangga sendiri! Apakah mereka berkemban juga di balik baju blacu itu ? (BM: 26)

Annelies berjalan sepanjang para-para, dan aku berjalan sejajar dengan nya. Ia berhenti. Kulihat ia bicara dengan seorang pekerja. Dara itu antara sebentar menggeleng sambil mencari aku dengan matanya. (BM: 29)

Kutipan di atas menunjukkan kehadiran wanita sebagai pekerja di luar rumah dengan model pakaian yang berbeda pula. Keheranan Minke atas apa yang dilihatnya tersebut dapat dipahami karena dia dibesarkan dalam lingkungan budaya lokal yang kental.

Penampilan aktivitas wanita tersebut merupakan sebuah ide untuk menghargai wanita, bahwa mereka pun mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah. Mereka tidak hanya mampu mengerjakan pekerjaan dapur serta rumah tangga. "Apakah mereka berkemban pula?" Sebuah pertanyaan yang bisa diinterpretasikan apakah masuknya budaya luar budaya lokal masih dipertahankan? Berkemban, merupakan simbol budaya lokal dan baju belacu putih adalah simbol budaya luar.

Wanita, naik ke tingkat yang lebih tinggi disimbolkan dengan Annelies yang berperan sebagai pembantu mamanya mengurus perusahaan. Adaptasi sang mama diterapkan kepada anak serta keluarganya. Penyesuaian terhadap pengelolaan perusahaan dengan manajemen Eropa membuat perusahaan berkembang pesat.

Administrasi, surat menyurat bahkan sudah berhubungan dengan bank dan pembukuan (*BM: 28*) merupakan ciri perusahaan yang dikelola secara sistematis. Sebuah pembaharuan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh seorang Pribumi, seorang gundik. Hal itu menumbangkan mitos tentang gundik dan merupakan simbol perjuangan seorang gundik yang secara turun temurun dicela, dihina, dan dicaci ternyata dia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarga maupun orang lain. Munculnya para buruh dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat dijadikan tempat mencari nafkah yang berarti bermanfaat bagi orang lain.

Perusahaan juga berfungsi sebagai medan untuk berlatih bekerja dan membuat seseorang menjadi dewasa. Hal ini terlihat pada Annelies yang membantu ibunya.

Gadis kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah lebih banyak daripada semua pemerah. (*BM: 30*)

Annelies bekerja langsung berhadapan dengan buruh beserta medan yang ada, yang berarti dia harus mampu beradaptasi dengan para buruh yang pasti, masing-masing berbeda. Dia juga beradaptasi dengan lingkungan alam yang ada. Dia dapat menunggang kuda karena medan pertanian yang cukup luas. Dia berkomunikasi dan dekat dengan hewan-hewan piaraan karena hewan-hewan tersebut temannya sehari-hari. Untuk mencapai cita-cita atau kehendak diperlukan kerja sama yang baik anataranggota pengelola perusahaan dengan penuh kasih, seperti kutipan di depan, "Sapi-sapi itu hanya mengenal kau" (*BM: 93*) yang berarti bahwa dalam memelihara

hewan (sapi), hewan tersebut harus diperlakukan sebagai makhluk hidup yang butuh kasih sayang. Dalam hal ini berarti pengelolaan perusahaan tidak hanya berdasarkan atas rasio tetapi juga dengan emosi.

Ia hampiri seekor yang berwarna kelabu. Dirangkulnya leher binatang itu dan membisikkan sesuatu pada kupingnya.

Binatang itu meringkik lemah seperti tertawa menanggapi. Kemudian ia meringis memperlihatkan giginya yang perkasa waktu moncongnya ditepuk.

Annelies tertawa riang. Suaranya berderai.

“Tidak, Bawuk,” katanya dalam Belanda kepada si peringkik. “Sore ini kita takkan jalan-jalan. “Kemudian dengan suara mengesankan setengah berbisik sambil memeluk leher Bawuk ia melirik padaku.(*BM:31*)

Hubungan emosional antara Annelies dengan hewan piaraannya merupakan gambaran “persahabatan“ mereka. Bahkan secara eksplisit dinyatakan oleh Annelies bahwa mamanya pun menyuruh melakukan kontak emosional dengan hewan piaraan, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekali pun dia hanya seekor kuda. (*BM: 32*)

Persahabatan, kebersamaan tidak hanya untuk mengelola perusahaan tetapi untuk semua aktivitas manusia membutuhkan itu.

“Terima kasih, Mama. Semua itu baik dan menyenangkan, sekali pun harus kupikirkan dulu, “ dan kuceritakan keadaan keluarga Jean Marais yang masih membutuhkan jasa-jasaku.

“Itu baik,” kata Nyai, “manusia yang wajar mesti punya sahabat, persahabatan tanpa pamrih. Tanpa sahabat hidup akan terlalu sunyi,” suaranya lebih banyak tertuju pada diri sendiri. (*BM: 71*)

Pernyataan Nyai didasarkan pada pengalaman pribadinya yang selalu seorang diri meskipun memiliki pekerja yang banyak dalam perusahaannya. Persahabatan tanpa pamrih akan bermanfaat saat suka maupun duka. Hal itu tidak dijumpai dalam

keluarga-Nyai Ontosoroh. Hubungan yang ada antarmanusia di lingkungannya lebih pada hubungan majikan dengan buruh.

Perusahaan dalam novel *Bumi Manusia* merupakan manifestasi adaptasi beberapa hal yang kemudian dipertemukan dengan ide-ide atau gagasan yang tertuang dalam pengelolaannya. Namun, ia juga merupakan cita-cita yang akan diraih dan akhirnya berhasil berkat adaptasi serta gagasan atau ide-ide dalam pengelolaannya. Hanya yang perlu diperjuangkan adalah bagaimana mempertahankan keberhasilan tersebut.

4.1.3.3. Benda-benda Lain

Benda-benda lain yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang dimanfaatkan tokoh yang berasal dari luar atau dari dalam. Benda-benda yang dipinjam dari luar banyak terdapat dalam rumah Nyai Ontosoroh. Pertemuan Nyai dengan Herman Mellema membuat dia harus berhubungan dengan benda-benda berasal dari Eropa yang telah menjadi alat atau pelengkap dan perlengkapan keluarga Herman Mellema.

Sebagai penjual perabot rumah tangga, sekali raup sudah dapat aku menentukan, barang-barang itu mahal belaka, dikerjakan oleh tukang yang mahir. Permadani di bawah sitje bergambar motif yang tak pernah kutemui. Mungkin pesanan khusus. Lantainya terbuat dari parket, tegel kayu, yang mengkilat oleh semir kayu. (*BM*: 14)

Ruang tamu luas itu kami lintasi. Terasa olehku, langkahku tidak tetap. Pandang dua pemuda itu terasa menusuk punggungku. Kami memasuki ruang belakang yang lebih mewah lagi.

Juga di sini dinding seluruhnya terbuat dari kayu jati dipolitur coklat muda. Di pojokan berdiri seperangkat meja makan dengan enam kursi. Di dekatnya terdapat tangga naik ke loteng. Kenap bertegur di tiga pojok lainnya. Di atasnya berdiri jambang bunga dari tembikar bikinan Eropa. Bunga-bungan bersembulan dari dalamnya dalam karangan serasi. (*BM*: 16-17)

Sebuah gambaran yang kontras dengan situasi di kabupaten:

Tak ada kulit kerang besar pada kaki kenap seperti halnya di gedung-gedung keputatian yang pernah kulihat. (BM: 18,131)

Di depan kursi goyang aku berhenti. Duduk bersimpuh dan menekuri lantai sebagaimana diadatkan. Terus juga menyumpah dalam tiga bahasa. Yang dapat kulihat di depanku adalah bangku rendah berukir dan di atasnya bantal alas kaki daripada beludu hitam. (BM: 132)

Perabot rumah tangga di rumah Nyai Ontosoroh adalah perabot mewah sebagian buatan Eropa. Namun, di rumah ini juga terdapat hiasan dari Bali:

Di dalamnya terdapat juga patung Erlangga ukiran Bali, duduk di atas punggung Garuda. Berbeda dengan yang lain-lain patung ini tidak terbuat dari kayu sawoh, tetapi sejenis kayu yang aku tak mengerti. (BM: 17)

Erlangga adalah seorang raja di Kahuripan yang termashur. Garuda adalah burung yang kuat dan di Indonesia merupakan lambang negara dengan Garuda Pancasila. Erlangga, raja yang sukses karena memanfaatkan garuda (duduk di atasnya) yang kemudian sebagai lambang negara yang di dalamnya terdapat falsafah Bhinneka Tunggal Ika. Duduk di atasnya mengisyaratkan bahwa garuda tersebut dimanfaatkan dalam kepemimpinannya.

Alat-alat makan dan tata cara yang dipakai keluarga Nyai Ontosoroh adalah tata cara Eropa. Semua anggota keluarga makan bersama-sama dalam satu meja makan. Kebiasaan ini sebenarnya sangat bagus karena memupuk kebersamaan antaranggota keluarga. Komunikasi saat makan menunjukkan bagaimana hubungan antarmereka.

Nyai makan tenang-tenang seperti wanita Eropa tulen lulusan boarding school Inggris.

Kuperhatikan sungguh-sungguh letak sendok dan garpu, penggunaan sendok sup, dan pisau-pisau, garpu daging, juga service untuk lima orang itu. Semua tiada celanya. Pisau baja putih itu pun nampak tak terasah pada batu, tapi pada asahan roda baja, sehingga tidak barut-barut. Bahkan juga letak

serbet dan kobokan, serta letak gelas dalam lapisan pembungkus perak tidak ada cacatnya. (BM: 25)

Memang tidak semuanya harus diadopsi ke dalam budaya lokal namun dari deskripsi di atas terlihat bahwa adaptasi Nyai Ontosoroh terhadap budaya barat (kolonial) cukup bagus.

Sebagai alat penerangan, muncul lampu yang tidak biasa dipakai oleh Pribumi. “Seorang bujang lelaki mulai menyalakan lampu gas yang aku tak tahu di mana pusatnya tangki.” (BM: 41) Gambaran tersebut berbeda dengan lampu yang dipakai Bunda di kabupaten.

Pintu kuketuk pelan. Aku tak tahu kamar siapa, membukanya dan masuk. Bunda sedang duduk bersisir di depan cermin. Sebuah lampu minyak berkaki tinggi berdiri di atas sebuah kenap di sampingnya. (BM: 137)

Lampu minyak biasa dipakai oleh masyarakat Pribumi sebagai penerangan di malam hari. Jadi, dua gambaran tersebut sangat kontras. Masyarakat Pribumi belum memperoleh penerangan. Situasi yang melingkungi Pribumi masih remang-remang sehingga tidak mengetahui kondisi dan situasi di luar. Sementara itu, Barat (terwakili kondisi di rumah Nyai Ontosoroh) memanfaatkan lampu gas sebagai penerang sehingga lebih terang. Lampu di sini merupakan simbol tentang kemajuan Barat (Eropa). Di sana, masyarakat memperoleh penerang yang dapat dimanfaatkan untuk melihat sesuatu dengan jelas. Perkembangan ilmu pengetahuan akan membuka pola pikir mereka dan dari sinar yang lebih terang tadi, sesuatu akan terlihat jelas. Masyarakat Pribumi membutuhkan penerangan untuk dapat sama dengan orang barat (Eropa).

Alat transportasi muncul pula dalam keluarga Nyai Ontosoroh.

Sudah lebih enam jam mereka pergi. Makin lama makin menggelisahkan. Tulisan kuhentikan. Setiap datang andong susu aku keluar menengok. Empat jam telah lewat. Yang kutunggu-tunggu baru datang: kereta Mama. Dari jauh sudah kudengar suara Nyai. (BM: 363)

Andong dimanfaatkan untuk mengantar susu kepada pelanggan dan pengantaran tersebut dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini terbukti dari kalimat "Setiap datang andong susu ..." Contoh lain pemanfaatan andong adalah sebagai alat transportasi pengantaran susu: " Dari tempat dudukku terdengar deru pabrik beras yang sedang bekerja, bunyi andong-andong pengantar susu yang berangkat dan datang." (BM: 69). Sebagai alat transportasi keluarga dipakai kereta.

Selain andong untuk keperluan perusahaan, dokar dimanfaatkan sebagai alat transportasi umum dalam novel *Bumi Manusia*.

Dokar membawa kami meninggalkan stasiun. Ke mana ? Aku kenal jalan-jalan putih batu cadas yang menyakitkan mata ini. ...

Dokar sewaan menuju ke gedung bupati dan berhenti agak jauh di tentang pintu-gerbang batu. (BM: 129)

"Ayolah," katanya, kita pergi sekarang."

Sebuah dokar model baru, karper, telah menunggu di pintu gerbang.

"Jangan main-main, Minke, ini bukan dokar sembarang dokar, bukan kretek, dokar dengan per- barangkali yang pertama menjelang akhir abad ini. Barangkali juga pernya lebih mahal dari seluruh dokar. (BM: 8)

Sarana transportasi lain yang muncul dalam novel *Bumi Manusia* adalah kereta api yang membawa Minke saat dijemput polisi untuk menghadap ayahnya.

Kembali kami naik dokar, ke setasiun. Juga dia lagi yang mengangkat barang-barangku, juga menurunkan dan mengiringkan ke loket. Ke dalamnya ia menyorongkan surat dan mendapat dua karcis putih- klas satu. Jam ini bukan jam keberangkatan kereta ekspres. Uh, naik kereta lambat pula. Benar saja, kami naik gerbong kereta yang membosankan itu, jurusan barat. Aku sendiri tak pernah naik kereta semacam ini. Selalu ekspres kalau ada. Kecuali, yah, kecuali dari B ke kotaku sendiri, T. (BM:128)

Begitulah pesan-pesan yang menimbulkan banyak pikiran itu aku bawa serta dalam hati, aku bawa serta dalam kereta cepat, yang membawa aku ke Surabaya.

(*BM: 162*)

Dari deskripsi tentang kereta api di atas dapat diketahui bahwa sebagai sarana transportasi, kereta api ada dua jenis yaitu kereta cepat atau kereta ekspres dan kereta lambat. Kereta cepat melayani rute antarkota besar sedangkan kereta lambat dimanfaatkan ke kota-kota kecil.

Sebagai alat pengamanan, dimanfaatkan parang yang selalu dibawa oleh Darsam petugas keamanan keluarga Nyai Ontosoroh.

Kata orang, keamanan keluarga dan perusahaan dijaga oleh seorang pendekar Madura, Darsam, dan pasukannya. Maka tak ada orang berani datang iseng ke istana kayu itu. (*BM: 12*)

Seorang lelaki Madura datang. Ia tak dapat dikatakan muda. Ia tak dapat dikatakan muda, tinggi lebih-kurang satu meter enampuluh, umur mendekati enampuluh, berbaju dan bercelana serba hitam, juga datar pada kepalanya. Sebilah parang pendek terselit pada pinggang. Kumis bapang, hitam-hitam dan tebal. (*BM: 45*)

Parang merupakan senjata yang biasa dipakai masyarakat Madura mempertahankan diri. Seseorang yang memanfaatkan parang harus berhadapan dengan musuh dalam jarak dekat, sementara pemakai senjata modern berjarak jauh dari sasaran. Dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pemakai parang haruslah seorang pemberani dan terang-terangan. Dari sini dapat diinterpretasikan bahwa Pribumi sebenarnya pemberani, yang diwakili oleh Darsam. Darsam adalah wakil dan simbol dari golongan bawah yang setia, penuh semangat, pemberani, dan jujur.

Nyai memberinya perintah dalam Madura. Aku tak mengerti betul artinya. Kira-kira saja memerintahkan mengantarkan aku dengan dokar sampai selamat di rumah.

Darsam berdiri tegak. Tanpa bicara ia pandangi aku dengan mata menyelidik, seperti hendak menghafalkan wajahku, tanpa berkedip. (*BM: 45*)

Darsam mengantarkan aku sampai ke rumah pemondokan di Kranggan. Ia memerlukan melihat aku masuk sebelum berangkat lagi mengantar Suurhof. (BM: 47)

Dan pendekar itu menyampaikan padanya dengan tambahan:

"Siapa saja berani mengganggu Nyai dan Noni, tak peduli dia itu Sinyo sendiri, dia akan tumpas di bawah golok ini. Sinyo boleh coba kalau suka, sekarang, besok atau kapan saja. Juga kalau sinyo coba-coba cari tuan ..."
(BM: 110)

"Darsam ini, Tuan Muda, hanya setia pada Nyai. Apa yang disayangi Nyai, disayangi Darsam. Apa yang diperintahkan, Darsam lakukan, Tak peduli macam apa perintah itu. Nyai sudah perintahkan Darsam menjaga keselamatan Tuanmuda. Aku kerjakan, Tuanmuda. Keselamatan Tuanmuda menjadi pekerjaanku. Tidak perlu percaya, Tuanmuda, hanya ikuti saja nasihatku." (BM: 167)

Kutipan terakhir terbukti saat Minke mendapat ancaman dari Robert Mellema. Darsam sebenarnya mendapat tugas dari Robert Mellema untuk membunuh Minke tetapi berhubung Darsam setia kepada Nyai, perintah itu tidak dilaksanakan. Robert Mellema memerintahkan seorang Cina dan tugas Darsam melindungi Minke dilaksanakan. Tugas dari Nyai selalu dijalankan dengan baik.

Benda lain yang diadopsi dari luar dalam rumah Nyai Ontosoroh adalah ponograf yang biasa dimanfaatkan saat santai untuk mendengarkan musik atau lagu-lagu.

Sebuah phonograf terletak di atas meja pendek beroda kecil pada empat kakinya. Bagian bawah ponograf dipergunakan untuk tempat tabung musik. Meja itu sendiri berukir berlebihan dan nampak barang pesanan. (BM: 18)

Di depan telah disinggung tentang pakaian para buruh perusahaan Nyai Ontosoroh yang telah diadaptasi dari luar. Para buruh memakai baju putih dari belacu tetapi bukan rok untuk bawahannya. Mereka tetap mengenakan kain sebagai pengganti rok untuk bawahan. Pakaian lain yang muncul dalam novel ini adalah pakaian Nyai Ontosoroh.

Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Pemunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. (*BM: 18, 253*)

Kebaya putih berenda bukanlah pakaian yang biasa dipakai oleh Pribumi. Pakaian seperti itu, banyak dipakai oleh wanita-wanita keturunan Cina. Dengan model pakaian tersebut, dia hadir sebagai Pribumi dengan kesan yang lain; wanita modern, mempertimbangkan kerapian. Wajah yang jernih menunjukkan kejernihan pikirannya dan ekspresi wajah yang lain (senyum keibuan) dapat diinterpretasikan sebagai kematangan berpikir.

Pakaian lain adalah pakaian yang dipakai oleh Annelies:

Ia angkat gaun-panjangnya tinggi-tinggi dan melompat. Aku tangkap tangannya, aku dekap dan kucium pipinya. Ia nampak terkejut, membeliak mengawasi aku. (*BM: 36*)

Annelies dalam gaun beledu hitam masuk ke ruang depan ... Sayang sekali, gaun itu semestinya dipakai di malam hari. (*BM: 252-253*)

Berbeda dengan Nyai, Annelies sebagai Indo memakai gaun dalam kesehariannya. Saat mengawasi para buruh, masuk kandang, di kebun, dipakainya pakaian semacam itu (kutipan pertama). Adaptasi di sini hanya dipentingkan macam atau jenis pakaiannya tidak dipentingkan fungsi lain pakaian tersebut (terlihat dalam kutipan kedua).

Sebagai gadis Indo yang merasa seorang Pribumi, dia juga mengekspresikan perasaan tersebut dengan pakaian yang (mungkin) dimaksudkan untuk menegaskan bahwa dia benar-benar merasa seorang Pribumi.

Dari tangga itu turun bidadari Annelies, berkain batik, berkebaya berenda. Sanggulnya agak ketinggian sehingga menampakkan lehernya yang jenjang

putih. Leher, lengan, kuping dan dadanya dihiasi dengan perhiasan kombinasi hijau putih zamrud mutiara dan berlian. (BM: 39)

Berkain, berkebaya, bersanggul merupakan tanda wanita Jawa, tetapi kebaya tersebut berenda, berarti kebaya hasil kreasi dan adaptasi. Perhiasan yang dipakai merupakan simbol pemakai merupakan keluarga kaya.

Pakaian lain yang muncul dalam novel *Bumi Manusia* adalah pakaian yang dikenakan Minke saat pelantikan Ayahanda sebagai bupati.

Tuan Nicole Moreno sibuk dalam kamarku: merias aku! Siapa pernah sangka aku yang sudah dewasa ini dirias oleh orang lain? Orang kulit putih pula! Seakan aku dara akan naik ke puadai pengantin?

...

Ia telah kenakan padaku kemeja-dada berenda, kaku, seperti terbuat dari selempar kulit penyu. Tak mungkin rasanya membongkok dengan kemeja dada ini. Gombaknya yang kaku seperti kulit sapi juga membikin leher segan untuk menengok. Memang maksudnya supaya badan tetap tegap, tidak sering menoleh, pandang lurus seperti gentlemen sejati. Kemudian ia kenakan padaku kain batik dengan ikat pinggang perak. Gaya pengenaan pakaian itu diatur sedemikian rupa sehingga muncul watak ke-jawa-timur-an yang gagah ... Sebuah blangkon dengan gaya perpaduan antara Jawa-Timur dan Madura, sama sekali baru, kreasi Niccolo Mareno sendiri, terpasang pada kepalaku. Menyusul sebuah keris bertahtakan permata. Kemudian baju lasting hitam berbentuk jas pendek dengan cowok pada bagian punggung, sehingga keindahan keris bida dikagumi semua orang. Dasi kupu-kupu hitam membikin leherku, yang biasa giat mengantarkan matakku mencari sasaran, serasa hendak menjerat hidup-hidup. Keringat panas mulai membasahi punggung dan dada. (BM: 143-144)

Pakaian kebesaran satria Jawa, dibuat sedemikian rupa agar berkesan berwibawa bagi pemakainya. Ini sangat penting karena seorang satria, seorang priyayi akan dihormati oleh para punggawa dan rakyatnya. Pakaian tersebut juga dapat menutupi kekurangannya. Keris yang terbuat dari perak dibiarkan tersembul keluar dengan merancang model baju yang *dicowak*. Keindahan keris, perpaduan disain Barat akan memberi nilai tambah bagi pemakainya. Adaptasi yang dilakukan terhadap pakaian satria Jawa merupakan simbol kelahiran zaman modern. Seperti dikatakan oleh

Minke "Pakaian dan permunculanku sekarang aku anggap produk bumi manusia akhir abad sembilanbelas, kelahiran jaman modern." (BM: 145). Tanda-tanda kelahiran zaman modern tidak hanya terlihat pada pakaian Minke tetapi juga pada pakaian Nyai, dan Annelies.

Kelahiran zaman baru juga ditandai dengan pakaian Minke sebagai seorang siswa HBS. Sepatu, sebagai pelengkap berpakaian biasa dikenakan oleh orang Eropa. Minke memakai sepatu karena ia seorang siswa HBS. Sepatu, dipakai oleh orang Eropa setiap ia keluar rumah sehingga ketika Herman Mellema shock setelah didatangi Ir. Maurits Mellema, pergi meninggalkan rumah tanpa memakai sepatu. Hal itu dilakukannya karena ia kehilangan kesadarannya.

Ia berjalan menuruni anaktangga, melintasi pelataran depan. Sampai di jalan raya ia membelok ke kanan, ke Surabaya. Ia tak bersepatu, dalam pakaian kerja ladang, hanya berselop. (BM: 107)

... Agen itu sudah mulai kurang ajar menyilakan aku mencopot sepatu melepas kauskaki. Permulaan aniaya yang lebih hebat. Sesuatu kekuatan gaib telah memaksa aku mengikuti perintahnya. (BM: 131)

Minke yang sehari-hari bergaul dengan warga Totok maupun Indo merasa kebebasannya terganggu karena harus melepas sepatu dan kaus kaki saat akan menghadap bupati. Ia mematuhi aturan tersebut. Sebuah adaptasi yang bertentangan dengan idenya karena ia tidak menginginkan terjadi konflik di tempat itu.

Benda lain yang menarik untuk diungkapkan di sini adalah kopor tua yang dibawa Sanikem datang ke rumah Herman Mellema. Kopor tersebut hanya disebut dua kali yaitu saat deskripsi kepergian Sanikem ke rumah Herman Mellema dan saat menjelang keberangkatan Annelies ke negeri Belanda. Saat menjelang keberangkatan Sanikem, dinyatakan:

“Kem, Ikem,” Ayah memulai. “Masukkan semua barang milik dan pakaianmu ke dalam kopor Ibu. Kau sendiri berpakaian baik-baik, yang rapih, yang menarik.”

... Dan keluarlah aku membawa kopor tua coklat yang sudah penyok di sana sini itu. Ayah dan ibu masih duduk di tempat semula. (BM: 85-86)

Kopor tersebut berisi semua milik Sanikem untuk dibawa pergi menurut kehendak ayahnya. Kopor itu pulalah yang akan dibawa Annelies pergi ke negeri Belanda sebagai tempat untuk membawa benda-benda dari orang-orang yang dicintainya yaitu kain batikan Bunda, pakaian pengantin (BM: 403). Annelies akan membawa kenangan pahit ibunya agar dapat dilupakan.

“Mama,” sela Annelies, “ingatkah Mama pada cerita Mama dulu...?”

“Ya, Ann, cerita apa maksudmu?”

“Mama meninggalkan rumah untuk selama-lamanya...?”

“Ya, Ann, mengapa?”

“Mama bawa kopor tua coklat dari seng.”

“Ya, Ann.”

“Di mana kopor itu sekarang, Ma?”

“Tersimpan dalam kamar sepen, Ann.”

“Aku ingin melihatnya.”

... Dan Mama datang membawa kopor seng kecil, coklat, berkarat, peot, cekung dan cembung di sana-sini. Annelies segera menyambutnya.

“Dengan kopor ini aku akan pergi, Mama, Mamaku.”

“Terlampau kecil dan buruk. Tidak pantas Ann.”

“Mama, dengan kopor ini dulu Mama pergi dan bertekad takkan kembali lagi. Kopor ini terlalu memberati kenangan Mama. Biar aku bawa Mama, beserta kenangan berat di dalamnya. (BM: 402-403)

Kepergian Annelies ke Belanda dengan membawa kopor tua diharapkan dapat menghilangkan pengalaman-pengalaman berat yang dialami Nyai Ontosoroh. Kopor tua penyok merupakan simbol budaya lokal yang sudah tidak sesuai dengan zamannya. Bisa pula diartikan bahwa barang tersebut seakan sebuah tongkat estafet yang diteruskan kepada generasi berikutnya. Generasi penerus sebagai Indo yang selalu diperdaya oleh penguasa atau pihak-pihak lain yang ingin merampas harta

miliknya. Annelies menerima beban berat (kopor) karena status ibunya yang tidak sah sebagai seorang istri. Jika kopor tua merupakan simbol budaya lokal yang tidak sesuai dengan zamannya, demikian pula hubungannya dengan Annelies. Ia membawa kopor tersebut, ia membawa budaya (hukum) yang menyiksanya sebagai seorang Indo. Ada sebuah harapan setelah beban tersebut dibawa ke Belanda: "Ma, beri aku seorang adik, adik perempuan, yang akan selalu manis padamu..." (BM: 403) Setelah beban berat dibawa pergi, yang ternyata berpindah pada Annelies, diharapkan situasi dan kondisi yang ditinggalkan lebih manis.

Tiga wujud budaya yang terurai di depan merupakan hasil adaptasi dari budaya lokal (Jawa) dengan budaya luar (kolonial) yang kemudian melahirkan ide, gagasan, atau pikiran. Bisa pula terjadi, ide,, gagasan, atau pikiran, merupakan dasar untuk melakukan adaptasi. Jadi, sistem adaptasi dan sistem ideasional saling mendukung yang merupakan hubungan sebab akibat. Gagasan, pikiran, atau ide dominan yang muncul dalam novel adalah perlawanan terhadap beberapa aspek dalam budaya lokal terutama yang berkaitan dengan penindasan. Demikian juga dengan gagasan yang mengarah kepada kolonial bertolak pada perlawanan terhadap penindasan kepada Pribumi. Ini dilakukan dengan adaptasi, dengan harapan dapat dicapai apa yang menjadi tujuan. Penindasan terhadap Pribumi harus dilawan atau ditolak dengan kemampuan atau kepandaian yang telah diperoleh dari Barat (Eropa). Hal-hal atau aspek-aspek lain yang muncul merupakan aspek yang mendukung, meskipun kadang-kadang hadir dalam bentuk kontradiksi.

4.2. Orentasi Nilai Budaya

Dalam landasan teori telah disebutkan bahwa untuk mengkaji orientasi nilai budaya yang ada dalam novel *Bumi Manusia* berlandaskan teori yang disampaikan oleh C.& F. Kluckhohn yaitu tentang hakikat hidup, hakikat kerja dan usaha manusia, hubungan manusia dengan alam, persepsi manusia tentang waktu, dan hubungan manusia dengan manusia (dalam Koentjaraningrat, 1984: 435). Orientasi nilai ini muncul lewat gagasan, aktivitas, maupun benda-benda yang dihasilkan oleh tokoh dalam novel. Oleh karena itu, dalam menentukan orientasi nilai yang dicapai setelah terjadi kontak budaya antara Pribumi dengan kolonial dalam novel, tidak akan lepas dengan penyebutan nama-nama tokoh karena mereka adalah para pelakunya.

4.2.1. Hakikat Hidup

Dalam landasan teori dinyatakan pendapat Koentjaraningrat bahwa “orang tua dalam masyarakat Jawa cenderung menanamkan pandangan yang bersifat pesimis kepada anaknya” (1984: 436) sehingga anak tumbuh dengan bekal tidak idealis, pasrah, dan *sumarah*. Hidup mereka tidak diarahkan pada aktivitas yang menunjukkan proses penentangan atau penolakan meskipun disarankan untuk ikhtiar. Namun demikian, sifat atau jiwa pesimis masih melandasi pola pikir anak sehingga harapan untuk menang dan berkembang terhambat oleh pola pikir tersebut. Mereka juga tidak berani melangkah untuk berspekulasi.

Dalam *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh seorang tokoh yang menjalani hidup berawal dari gadis desa golongan bawah. Pola asuh masyarakat Jawa dia terima

dengan ketat (terutama dari ayahnya) yaitu pasrah dan *sumarah*. Kepasrahan yang diikuti dendam memunculkan gagasan untuk melakukan sesuatu :

Tidak, aku tak boleh dan tak mau bicara sesuatu pun. Aku tak mengenal rumah ini atau pun kebiasaannya. Memang ada terlintas dalam hati untuk lari. Tapi pada siapa aku harus melindungi diri? Apa harus aku perbuat setelah itu? Aku tak berani. Aku berada dalam tangan orang yang berkuasa, lebih berkuasa daripada Ayah, daripada Pribumi di Tulangan. (BM: 90)

Semua bujang kemudian aku suruh pergi. Semua pekerjaan rumah aku lakukan sendiri. Tak boleh ada saksi terhadap kehidupanku sebagai Nyai. Tak boleh adab erita tentang diriku: seorang wanita hina-dina tanpa harga, tanpa kemauan sendiri. (BM: 91-92)

Pasrah dan *sumarah* tidak dapat dilanjutkan sebagai pegangan hidupnya karena dendam kepada orang tuanya terutama ayahnya. Dia berniat melarikan diri tetapi masih ditahan karena belum jelas akan tujuan serta akibat dari niat tersebut. Hanya dia mengalihkan perhatian dengan menghilangkan jejaknya, memberhentikan semua bujang. Dengan demikian, tidak ada kesaksian tentang siapa dan apa yang dilakukannya.

Hidup sebagai Nyai terlalu sulit. Dia Cuma seorang budak belian yang kewajibannya hanya memuaskan tuannya. Dalam segala hal! Sebaliknya setiap waktu harus sudah bersiap-siap terhadap kemungkinan tuannya sudah merasa bosan. Salah-salah badan diusir dengan semua anak, anak sendiri, yang tidak dihargai oleh kaum Pribumi karena dilahirkan tanpa perkawinan syah. (BM: 91)

Dalam benak Sanikem (Nyai Ontosoroh) sudah ada pemikiran terhadap kemungkinan terburuk yang akan menimpanya. Meskipun dia beradaptasi dengan sikap Herman Mellema, dalam hati kecil dia merencanakan sesuatu agar dapat "selamat".

Papamu tetap orang asing bagiku. Dan memang Mama tak pernah menggantung Kan diri padanya. Ia tetap kuanggap sebagai orang yang tak pernah kukenal, setiap saat bisa pulang ke Nederland, meninggalkan aku, dan melupakan segala sesuatu di Tulang. Maka diriku kuarahkan setiap waktu

pada kemungkinan itu. bila Tuan Besar Kuasa pergi aku sudah harus tidak kembali ke rumah Sastroto. Mama belajar menghemat, Ann, menyimpan. (BM: 92)

Adaptasi yang disertai rencana cerdik, mengawali kehidupan Sanikem sebagai Nyai yang mengarah pada kemampuan mandiri. Oleh karena itu, ia belajar untuk mencapai cita-citanya tersebut karena dengan belajar dia akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.

Ia pun tak pernah memaksa aku kecuali belajar. Dalam hal ini ia seorang guru yang keras tapi baik, aku seorang murid yang taat dan juga baik. Mama tahu, semua yang diajarkan pada suatu kali kelak akan berguna bagi diriku dan anak-anakku kalau Tuan pulang ke Nederland. (BM: 93)

Kesadaran untuk belajar sudah dimulai Nyai Ontosoroh sejak menjadi gundik Herman Mellema. Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh sebagai wanita Pribumi Jawa tidak pernah pasrah dan *narimo*. Dia berusaha dan berjuang untuk memperoleh kembali harga dirinya yang hilang karena dijual oleh ayahnya. Pasrah dan *narimo* berarti menerima penindasan, ketidakadilan serta diskriminasi tanpa ada perlawanan. Nyai Ontosoroh mendidik anaknya bukan hanya untuk *prihatin* tetapi mendidiknya untuk dapat menentukan langkah agar terhindar dari penindasan. Annelies dididik mengelola perusahaan, terisolasi dari dunia luar, untuk membantu ibunya; sebuah keprihatinan seorang gadis dalam limpahan harta. Annelies memang menjadi gadis yang mampu mengatasi para buruhnya, tetapi di satu sisi, secara pribadi dia menjadi bayang-bayang ibunya.

Dalam setiap tindakan, Nyai Ontosoroh berusaha untuk berjuang agar dapat memperoleh hak yang mesti diterimanya. Dalam subbab terdahulu telah disebutkan bahwa Nyai ontosoroh terkesan dengan sebuah pernyataan yang dibacanya tentang hidup, bahwa "hidup bisa memberi segala pada barang siapa tahu dan pandai

menerima” (*BM: 73*). Dari pernyataan tersebut jelas bahwa Nyai Ontosoroh akan menerima apa pun yang terjadi, hanya bagaimana dia akan menerimanya. Apakah dia akan menyerah atau berjuang untuk dapat berhasil? Dari uraian tentang wujud budaya terbukti Nyai Ontosoroh tidak pasrah pada keadaan. Dia tahu dan pandai menyikapi pengalaman-pengalaman pahit yang menimpanya. Dia dapat menentukan mana yang harus dipertahankan, mana harus diperjuangkan, serta mana harus ditinggalkan.

... “Memang dalam sepuluh tahunbelakangan ini lebih banyak cerita kubaca. Rasanya setiap buku bercerita tentang daya-upaya seseorang untuk keluar atau mengatasi kesulitannya. Cerita tentang kesenangan selalu tidak menarik. Itu bukan cerita tentang manusia dan kehidupannya, tetapi tentang surga, dan jelas tidak terjadi di atas bumi kita ini. (*BM: 120*)

Pernyataan Nyai Ontosoroh dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa hidup di dunia tidak akan lepas dari kesulitan tetapi semua itu harus dihadapi dan jangan putus asa.

Setelah sukses sebagai pengusaha kaya, Nyai Ontosoroh pun tetap belajar untuk membentengi dirinya dengan pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas.

Kalau ada barang seribu Pribumi seperti dia di Hindia ini, Hindia Belanda ini, Boleh jadi gulung tikar. (*BM: 260*)

Pujian Magda Peters yang mengagumi Nyai Ontosoroh terlihat dalam kutipan di atas dan pujian tersebut menunjukkan kehebatan Nyai Ontosoroh. Kehebatan tersebut diperoleh dari belajar.

Dia bersikukuh mempertahankan perusahaan karena “Kehormatan itu bisa didupakannya hanya dari perusahaan” (*BM: 325*). Oleh karena itu, anak gadisnya dikeluarkan dari sekolah untuk dididik sebagai pengusaha. Dia lebih mementingkan

pendidikan nonformal. Seseorang dapat berhasil asal dia mau belajar. Ini terbukti pada dirinya yang tanpa pendidikan formal dapat berhasil mengelola perusahaan; dia mendidik anaknya dengan praktik di lapangan.

Hidup untuk berjuang yang merupakan pandangan hidup Nyai Ontosoroh membuat dia gigih melakukan perlawanan saat persidangan berlangsung.

“Dia begitu kuat, Minke. Pribadinya sangat kuat. Memang aku mengagumi dia juga, lebih-lebih dalam sidang pengadilan itu. Seorang yang tabah dia itu, punya konsepsi. Aku bisa tenggelam di hadapannya.” (BM: 333)

Kekaguman terhadap Nyai Ontosoroh dinyatakan oleh tokoh lain yaitu Jean Marais. Kekaguman yang memperkuat ketegaran, kegigihan dan ketabahan seorang wanita Pribumi.

Ia seorang pribadi yang cemerlang, seorang nakhoda yang tak bakal membiarkan Kapal nya rusak di tengah jalan, apabila tenggelam. Dengan kenakhodaannya sajalah peristiwa berbahagia ini bisa terjadi, bersatunya kegemilangan wanita dan kecekatan bakat seorang pujangga muda. Dengan kenakhodaannya dua pasang tangan akan bergandengan seumur hidup, menempuh kehidupan gemilang di depan mereka. (BM: 354)

Pernyataan “seorang nakhoda yang tak bakal membiarkan kapal nya rusak di tengah jalan, apalagi tenggelam” menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh berhati-hati dalam berjuang. Dia memperhatikan masa depannya.

Keputusan sidang pengadilan membuat beberapa pihak menaruh simpati terbukti dengan terjadinya ujuk rasa, serta komentar yang dimuat dalam koran. Simpati kepada Nyai Ontosoroh juga terlihat saat pernikahan Annelies.

Para nasabah Mama berdatangan seperti rayap. Perkara belakangan itu, yang memunculkannya sebagai pengadilan, boleh jadi telah menjadikan yang menarik dan berhasil untuk perusahaannya. (BM: 353)

Kedatangan para nasabah menunjukkan bahwa mereka puas dengan kerja sama yang mereka lakukan selama ini dan berarti bahwa Nyai pandai menghadapi dan melayani nasabah.

Hidup merupakan rangkaian perjuangan dilakukan pula oleh Minke. Sebagai anak seorang priyayi, Minke sebenarnya dapat hidup enak dengan mengandalkan jabatan ayahnya. Namun, di rantau justru dia hidup mandiri, berjuang untuk mengantasi masalah yang menimpanya. Ia mencari order pesanan perabot rumah tangga dan lukisan untuk memperoleh uang dan membantu Jean Merais agar memperoleh nafkah.

Dan aku mondar-mandir melihat-lihat lukisan jadi yang besok atau lusa kuantarkan pada para pemesan. (BM: 61)

Minke harus mengurus dirinya sendiri mencari nafkah sambil bersekolah. Aktivitas-aktivitas Minke merupakan upaya mandiri telah terurai dalam wujud kompleks aktivitas poin 4.1.2 bab ini. Dari uraian dalam sub-subbab tersebut jelas terlihat penolakan Minke terhadap sikap-sikap pasif sehingga dia beraktivitas di bidang perdagangan yang oleh golongan priyayi dianggap sebagai pekerjaan hina. Hidup tidak hanya pasrah dan *narimo* tetapi harus berjuang karena hidup memberi segala.

4.2.2. Hakikat Kerja dan Usaha

Orientasi nilai budaya ini erat kaitannya dengan orientasi nilai tentang hidup. Jika seseorang menerima dan pasrah akan apa yang menimpanya, dia akan pasif menyikapi kondisi yang ada. Anggapan bahwa apa yang terjadi atas dirinya adalah takdir, membuat seseorang tidak berusaha untuk menolak atau memperjuangkannya. Sesuai dengan falsafah Nyai Ontosoroh tentang hidup, bahwa hidup bisa memberi

segala pada siapa yang tahu dan pandai menerima, maka kerja dan usaha manusia pada hakikatnya adalah kewajiban manusia. Dia wajib bekerja dan berusaha untuk dapat bertahan hidup. Ini dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dengan mengelola perusahaan cukup baik

Sistem pengelolaan cukup baik sehingga semua bidang diperhatikan dan dijangkau agar semuanya dapat seirama. Perhatian kepada buruh dilakukan oleh anaknya, Annelies, dengan cara membaaur dengan mereka, berkomunikasi langsung sehingga hubungan mereka tidak hanya antara majikan dengan buruh, tetapi terlibat hubungan emosional (*BM: 27*). Demikian pula hubungan dengan masyarakat di kampung sekitar perusahaan (*BM: 35*).

Sistem administrasi dilakukan dengan cermat karena telah dilakukan pembukuan, surat-surat, bank. Aktivitas tersebut dilakukan karena pengaruh dari pengetahuan Eropa yang dibacanya. Pengetahuan yang diperolehnya lewat bacaan dimanfaatkan untuk mengelola perusahaan sehingga dapat sukses.

Kerja , bagi Nyai Ontosoroh adalah panggilan hidup yang harus dilakukan karena berkaitan dengan harga diri. Keberhasilan perusahaan membuat harga dirinya dimiliki kembali, maka dia berusaha dan bekerja untuk mempertahankan harga diri tersebut. Kerja keras Nyai terlihat :

. “Maafkan temanku itu, Mama.”

Ia tersenyum, mengangguk padaku, berdiri kemudian juga pergi. Pelayan membereskan meja.

“Mama meneruskan pekerjaannya di kantor, “Annelies menerangkan, sehabis makan siang begini aku pun bekerja di belakang.” (*BM: 26*)

Nyai Ontosoroh bekerja tidak mengenal waktu. Setelah makan siang, tanpa jeda waktu dia melanjutkan bekerja. Demikian pula dengan Annelies. Contoh lain tentang

kerja keras ibu dan anak dikatakan “Mereka boleh berlibur kalau suka. Mama dan aku tidak pernah berlibur ...” (*BM: 27*). Pernyataan tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan Minke mengapa para buruh tidak diliburkan saat penobatan Ratu Wilhelmina.

Aktivitas serius dilakukan pula oleh para buruh. Mereka bekerja bersungguh-sungguh:

Melalui pintu belakang kami memasuki ruangan berisikan tong-tong kayu bergelang-gelang besi. Pada sebuah yang terbesar terdapat pesawat pengaduk di atasnya. Bau susu sapi memenuhi ruangan. Orang bekerja tanpa mengeluarkan suara, seperti bisu. Anantara sebentar mereka menyeka badan dengan sepotong kain. (*BM: 26*)

Ia tarik tanganku dan diajaknya keluar ke sebuah lapangan terbuka, tempat pejemuran hasil bumi. Beberapa orang bekerja membalik kedelai, jagung pipilan, kacanghijau, kacangtanah. Begitu kami datang, semua berhenti bekerja dan memberi tabik dengan anggukan dan tangan sebelah dinaikkan ke atas. Semua bercaping bambu. (*BM: 27*)

Para buruh mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh yang terlihat dari sikap mereka. Pekerja pengaduk susu tidak akan bergurau dalam melaksanakan tugasnya karena dapat berpengaruh terhadap hasil adukannya. Demikian pula dengan para buruh pertanian di tempat penjemuran. Mereka bekerja serius meskipun tetap memperhatikan kedatangan majikan mereka dengan memberi salam. Caping bambu yang dipakai menunjukkan bahwa suasana di tempat penjemuran panas dan ini menambah penyngatan tentang kerja keras mereka (para buruh).

Bagi Minke, kerja dan usaha merupakan aktivitas rutin selain sekolah. Meskipun tidak mengikat, aktivitas sambilan Minke dilakukan dengan penuh kesadaran dan semangat. Dia tidak membedakan pekerjaan untuk priyayi atau bukan

bahkan yang dikerjakannya pekerjaan yang menurut kacamata priyayi dianggap hina yaitu berdagang.

Tapi dia sahabatku yang lebih tua, kompayon dalam berusaha. Sudah sepatutnya aku bertanya padanya. (BM: 51)

“Datanglah ke sana. Hanya jangan lupa pelajaranmu. Kau tak begitu perlu mencari order baru. Lihat, masih ada lima potret yang harus diselesaikan. (BM: 53)

Minke tidak malu menawarkan kepada orang tua teman-temannya. Dia tidak takut diejek oleh teman-temannya.

“Selama ini aku sudah mencoba-coba berusaha, Mama.”

“Sinyo? Putra bupati ? mencoba-coba berusaha bagaimana?”

“Mungkin juga karena bukan anak bupati itu, “bantahku.

“Apa Sinyo usahakan ?”

“Mebel dari klas teratas, Mama,” aku mulai berpropaganda “dari gaya dan model terakhir Eropa. Biasa aku tawarkan di kapal pada pendatang baru, juga di rumah-rumah orang tua teman-teman sekolah.” (BM: 38)

Usaha Minke berdagang dihargai oleh Nyai Ontosoroh dengan mengatakan “Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri”. Nyai Ontosoroh sangat menghargai orang yang mandiri.

Kerja dan usaha Minke yang lain adalah memanfaatkan potensi yang telah dimilikinya yaitu menulis. Telah dikutip di depan bahwa Minke sebagai orang Jawa berilmu pengetahuan Eropa terdorong untuk mencatat. Itulah potensi yang diakuinya sebagai akibat kontak dengan budaya luar.

Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung ...

Tiga belas tahun kemudian catatan pendek ini kubacai dan kupelajari kembali, kupadu dengan impian, khayal. Memang menjadi lain dari aslinya. Tak kepalang tanggung. Dan begini kemudian jadinya... (BM: 1)

Bermula dari catatan pribadi, dia mengembangkannya menjadi fiksi serta artikel-artikel di koran. Fiksi tulisan Minke dengan nama samaran Max Tolenaar berisi tentang kehidupan Pribumi yang tidak pernah diekspos kepada masyarakat. Rangsang untuk menulis juga diilhami berita-berita yang mengisahkan tentang dara seorang putri bupati di kota J yang berkorespondensi dengan orang Belanda dan berbahasa Belanda pula.

Dan semua teman sekolah tahu ada juga seorang wanita Pribumi yang hebat seorang dara, setahun lebih tua daripadaku. Ia putri Bupati J. Wanita Pribumi pertama menulis dalam Belanda, diumumkan oleh majalah keilmuan di Betawi ... Tapi aku percaya dan harus percaya, sebagai tambahan keyakinan aku pun bisa lakukan apa yang ia bisa lakukan. Kan telah kubuktikan juga bisa melakukan? Biar pun masih taraf coba-coba dan kecil-kecilan? Bahkan dialah yang merangsang aku untuk menulis. (BM: 74)

Minke tertantang untuk mengekspresikan tentang apa yang menjadi gagasannya ke dalam sebuah karangan karena dia tidak mau kalah dengan seorang wanita. Dia peka terhadap lingkungan sehingga yang dijumpainya selalu menarik untuk ditulis.

Tak dapat aku menahan kecucukanku (keingintahuan) untuk mengetahui siapa sebenarnya Nyai Ontosoroh yang hebat ini. Beberapa bulan kemudian baru kuketahui dari cerita Annelies tentang ibunya. Setelah kusun kembalikan cerita itu jadi begini: ... (BM: 75)

Aktivitas menulis ini selain menghasilkan uang juga merupakan usaha untuk menginformasikan kejadian-kejadian yang muncul atau dialami oleh Pribumi. Langkah ini merupakan usaha untuk memperoleh simpati dari masyarakat, suport dari masyarakat juga diharapkan untuk memberi dukungan moril kepada Nyai Ontosoroh, dan Annelies dan Minke yang sedang mengalami berbagai peristiwa tidak menyenangkan. Peristiwa yang menimpa Nyai Ontosoroh sekeluarga bisa menimpa Pribumi yang lain sehingga mereka (Pribumi) perlu mengetahui agar dapat mengambil sikap dengan melawan atau menerima.

Bagi Minke, pengalaman-pengalaman pahit yang menyimpannya mengakibatkan dia berusaha untuk melawan dengan tulisan-tulisan. Usaha yang sebenarnya untuk melawan penindasan justru dapat menambah penghasilan karena dia memperoleh honorarium dari tulisannya yang dimuat.

Aku berjalan langsung menuju ke bendi tanpa berpaling lagi.

“Jalan lambat-lambat,” perintahku pada kusir Marjuki dalam Jawa.
“Langsung ke kantor koran.” (BM: 329)

Tulisan tentang pelanggaran terhadap hukum Islam oleh Hukum putih dalam tulisan Belanda muncul dalam *S.N.V/d D*. Dalam Melayu muncul dalam koran Melayu-Belanda. Dua-duanya terbit pada sore bersamaan. Tuan Maarten Nijman sendiri datang ke rumah untuk menyampaikan nomor bukti. (BM:379-380)

Kutipan di atas menunjukkan aktivitas Minke sebagai penulis berhasil mendapat respons positif dari penerbit. Perlawanan kepada ketidakadilan yang ditulis berhasil menarik simpati pula. Tetapi, sebenarnya gagasan-gagasan yang muncul juga dibantu oleh Nyai Ontosoroh sebagai guru nonformal. Minke melakukan aktivitas atas dorongan, saran berbagai pihak misalnya dari Nyai, Magda Peters, Sarah dan Miriam, serta Bunda. Selain itu, informasi tentang siapa dan bagaimana kolonial meneguhkan keyakinannya untuk melawan:

“Memang begitu kehidupan kolonial di mana saja: Asia, Afrika, Amerika, Australia, Semua yang tidak Eropa, lebih-lebih tidak kolonial, diinjak, ditertawakan, dihina, hanya untuk berpameran tentang keunggulan Eropa dan keperkasaan kolonial, dalam segala hal juga kejahilannya. Kau sendiri juga lupa Minke, mereka yang merintis ke Hindia mereka hanya petualang dan orang tidak laku di Eropa sana. Di sini mereka berlagak lebih Eropa. Sampah itu.” (BM:313)

Jadi, kolonial bukan segala-galanya. Dia tidak lebih baik daripada Pribumi sehingga Minke bertekad “Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira-kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminal. Tidak akan lari”. Tekad tersebut

memunculkan gagasan bahwa sekolah harus ditinggalkan untuk sementara guna menyelesaikan masalah yang ada dan merupakan bukti lain pandangan Nyai Ontosoroh tentang pendidikan formal bukan segala-galanya.

“Baik. Kalau begitu kau tak perlu sekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah. Di sekolah kau akan dikeroyok dan disakiti tubuh dan hatimu. Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu beladiri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran. (BM: 313)

Pandangan Nyai Ontosoroh untuk membangkitkan semangat Minke sangat bagus. Dia memotivasi dengan melihat hasil yang diperoleh di sekolah dan jika melakukan perlawanan terhadap tindakan kesewenang-wenangan kolonial terhadap Pribumi.

Selain Nyai, Minke mendapat semangat dari Jean Marais :

“Kau lesu, Minke. Dipecat dari sekolah? Tegakkan dagu!”

Dan dia yang selalu menenggelamkan dagu sekarang pnu dapat bilang *Tegakkan dagu!* Rasa-rasanya bahan keriang sudah tumpas dari hatiku.

“Sekolahmu itu sudah terlalu kecil untukmu, Minke. Kalau seorang Minke sudah patah begini, kan masih ada seorang Max Tolenaar?”

Dia pandang padaku ada jiwa cadangan. Dia tidak menyadari patahnya Minke mempersulit usaha order. Aku sampaikan padanya ... (BM:323-324)

Ternyata Jean Marais sependapat dengan Nyai bahwa sekolah bukan segala-galanya dengan mengatakan bahwa” kan masih ada seorang Max Tolenaar?”. Max Tolenaar yang merupakan nama samaran Minke saat menulis fiksi belum kalah. Dia masih dapat dimanfaatkan untuk berjuang.

4.2.3. Hubungan Manusia dengan Alam

Orientasi nilai ini secara eksplisit memang tidak dinyatakan dalam novel. Meskipun seorang pengusaha pertanian, Nyai Ontosoroh tidak ditampilkan aktivitas pengolahan tanahnya. Pembicaraan tentang kemajuan dari berbagai aspek kehidupan

mendominasi novel. Namun demikian, dari deskripsi kecil dapat diinterpretasikan bagaimana hubungan manusia dengan alam dilakukan para tokoh.

Dalam masyarakat Jawa, seperti telah disajikan dalam landasan teori bahwa dalam hubungan dengan alam, konsep yang dipakai adalah menyesuaikan diri dengan alam sehingga tercapai keselarasan. Ada kewajiban yang diyakini yaitu *memayu hayuning bawana* yakni memperindah dunia. Jadi, bagi masyarakat Jawa, alam dimanfaatkan untuk kepentingan hidup, bukan dirusak. Jika Nyai Ontosorh berperan sebagai pengusaha pertanian, maka ia akan memperhatikan alam. Hasil pertanian akan diperoleh maksimal jika kondisi tanah serta hal-hal pendukung lain diperhatikan misalnya irigasi, pemeliharaan. Gambaran alam yang ada dalam novel :

Pagi itu sangat indah memang. Langit biru cerah tanpa awan. ...

Orang-orang desa, ke kota berjalan kaki, tak masuk dalam perhatianku. Jalan raya batu kuning itu lurus langsung ke Wonokromo. Rumah, ladang, sawah, pepohonan jalanan yang dikurung dengan kranjang bambu, bagian-bagian hutan yang bermandikan sinar perak matahari, semua, semua beterbangan riang. Di kejauhan sana samar-samar nampak gunung-gemunung berdiri tenang dalam keangkuhan, seperti pertapa berbaring membatu. (BM: 10)

Suasana yang cukup indah sejalan dengan hati Minke dan Robert Suurhof yang gembira karena akan menghadiri pesta. Meskipun tidak menarik perhatian tokoh, situasi lingkungan saat perjalanan ke Wonokromo menunjukkan alam yang bagus. Orang desa yang berjalan kaki menunjukkan kondisi sosial ekonomi yang rendah sehingga mereka harus berjalan untuk sampai tujuan. Dapat pula ditafsirkan bahwa sarana transportasi terbatas, sehingga untuk dapat menikmatinya membutuhkan waktu untuk menunggu.

Gambaran rumah dan ladang yang berpagar menunjukkan adanya perhatian terhadap harta milik yang berarti alam dilindungi, demikian juga dengan hutan masih

nampak belum terjamah tangan-tangan jahil. Pemeliharaan alam dalam lingkup hunian terlihat :

Sebuah rumah bergaya Tiongkok berpelataran luas dan terpelihara rapi dengan pagar hidup. Pintu dan jendela tertutup. (BM: 11)

Pelataran terpelihara dengan pagar hidup akan mengurangi kerusakan lingkungan, yang berbeda jika semua dibeton, peresapan air tidak ada, suasana tidak akan sejuk.

Demikian juga dengan gambaran rumah Nyai Ontosoroh.

Barang seratus atau seratus lima puluh meter di sebelah kiri rumahplesir itu nampak kosong tanpa rumah. Kemudian menyusul rumah loteng dari kayu, juga berpelataran luas. Dekat di belakang pagar kayu, juga berpelataran luas. (BM: 11-12)

Kususul dia. Di hadapan kami terbentang taman yang indah, tidak luas, hampir-hampir dapat dikatakan kecil-mungil, dengan kolam dan beberapa angsa putih bercengkerama – seperti dalam gambar-gambar. Sebuah bangku berdiri di tepi kolam. (BM: 65)

Tanah pertanian milik Nyai Ontosoroh sangat bagus sehingga menguntungkan.

“Tanah di sini sangat bagus, bisa menghasilkan kacangtanah kering glondongan tiga ton setiap hektar. .. Tanah baik. Kualitas satu. Menguntungkan. Rendengnya pun baik buat pupuk dan buat ternak.” (BM: 30)

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik, meskipun tanah pertanian kelas satu masih tetap diperlukan pemeliharaan, pengolahan yang benar. Di sini Nyai Ontosoroh perlu beradaptasi dengan kondisi tanah. Dia tidak hanya menyesuaikan alam tetapi sudah menguasai alam. Lahan pertanian dikuasai untuk ditanami, lahan lain dimanfaatkan untuk kandang dan penjemuran hasil pertanian.

Selain tanah pertanian seluas 180 hektar yang terdiri atas sawah, dan ladang, Nyai Ontosoroh memiliki hutan, semak-semak.

“Jadi berapa hektar saja tanahmu ini?”

“Seratus delapan puluh.”

Seratus delapan puluh! Tak dapat aku bayangkan sampai seberapa luas. Dan ia meneruskan:

“Sawah dan ladang. Hutan dan semak-semak belum termasuk.”

Hutan! Dia punya hutan. Gila. Punya hutan! Untuk apa?

“Hanya untuk sumber kayu bakar,” ia menambahkan.

“Rawa juga punya barangkali?”

“Ya, ada dua rawa kecil.”

Rawa pun dia punya. (BM: 34)

Beberapa miliknya memang tidak dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi. Hutan dimanfaatkan untuk sumber kayu bakar berarti tidak terjadi pengrusakan. Rawa dan gerombolan gelagah tidak dijelaskan pemanfaatannya namun terlihat dari kutipan di atas bahwa terhadap rawa dan gelagah tersebut tidak ada pengrusakan. Secara alamiah, tempat tersebut sebagai tempat tinggal dan mencari makan beberapa macam satwa. Namun, dalam novel dipaparkan bahwa Robert Mellema dan Robert Suurhof pergi berburu setelah makan siang. Jika aktivitas tersebut dibiarkan dan berlarut-larut, akan merusak lingkungan.

“Tak perlu kau risaukan. Abangku pasti akan mengajaknya pergi. Sehabis makan siang biasa ia pergi berburu burung atau tupai dengan senapan angin.”
(BM:26)

Tupai memang musuh petani karena makan kelapa atau buah-buahan tetapi apakah dia harus dibunuh? Jika aktivitas berburu dengan maksud mencari bahan untuk lauk, masih dapat ditoleransi. Robert Mellema dan Robert Suurhof berburu setelah selesai makan siang dengan lauk yang lezat dan lauk lezat tersebut tersedia setiap saat :

Hidangan itu berlebih-lebihan. Yang pokok adalah sapi muda, makanan yang baru untuk pertama kali kucicipi dalam hidupku. (BM:25)

Menu makan siang berlebihan; berarti dua orang Robert berburu hanya untuk mengisi waktu luang atau untuk kesenangan. Aktivitas mereka bukan lagi

menyesuaikan dengan alam ataupun menjaga alam tetapi malah merusak alam.

Interpretasi tersebut ditunjang dengan deskripsi makan malam:

Pelayan mulai menutup mejamakan.

Dua orang Robert disilakan masuk ke ruang belakang. Maka makan malam dimulai dengan diam-diam.

Seorang pelayan lain masuk ke ruang depan, menutup pintu. Lampu ruang belakang taram-temaram tertutup kap kaca putih susu.

Tak seorang membuka kata. Hanya mata berpandangan dari piring ke basi, dari basi ke bakul. Bunyi sendok, garpu dan pisau berdentingan menyentuh piring (BM: 41)

Kalimat terakhir “Bunyi sendok, garpu dan pisau berdentingan menyentuh piring” dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa menu makan malam terdapat daging atau ikan yang biasa diiris dengan pisau. Pernyataan tersebut memperkuat asumsi bahwa aktivitas berburu dua orang Robert tidak bermanfaat dan dapat merusak alam. Mungkin mereka bermaksud menguji kemampuan menembaknya tetapi medan yang dimanfaatkan tidak benar. Dalam perawatan hewan di peternakannya, Nyai Ontosoroh juga memperhatikan kebersihan dan kesehatan dengan mendatangkan dokter hewan setiap bulan.

4.2.4. Persepsi Manusia tentang Waktu

Masyarakat Jawa mempersepsikan waktu sangat berpengaruh terhadap aktivitas manusia. Waktu sangat diperhitungkan dalam penentuan sebuah aktivitas. Sebelum aktivitas “besar” dimulai, hari, tanggal serta jam dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh karena waktu yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap aktivitas yang direncanakan misalnya dalam mendirikan rumah, pindah rumah, melaksanakan akad nikah. Sebagai contoh perhitungan saat akad nikah dilakukan dengan menjumlah hari dan *pasaran* masing-masing calon pengantin; jumlah yang diperoleh haruslah

bersymbol kebaikan karena symbol tersebut merupakan keberuntungan bagi pasangan baru.

Dalam novel *Bumi Manusia* muncul acara pernikahan Annelies dengan Minke dan rencana pernikahan mereka tidak didahului dengan menghitung hari kelahiran mereka.

Dan di malamhari, di bawah kesaksian Jean Marais, diputuskan: Aku dan Annelies akan segera menikah setelah aku lulus ujian H.B.S. (BM: 334)

Tanpa perhitungan hari kelahiran atau pun pertimbangan waktu yang biasa dilakukan oleh para pemegang adat Jawa, pernikahan Annelies dengan Minke ditentukan. Dari keputusan di atas diketahui bahwa Nyai Ontosoroh menganggap bahwa semua hari atau waktu adalah sama, tidak ada yang lebih baik daripada yang lain.

Dara kekasih para dewa ini seumur denganku: delapanbelas. Kami berdua dilahirkan pada tahun yang sama: 1880. hanya satu angka berbentukbatang, tiga lainnya bulat-bulat seperti kelereng salah cetak. Hari dan bulannya juga sama: 31 Agustus. Kalau ada perbedaan hanya jam dan kelamin. Orang tuaku tak pernah mencatat jam kelahiranku. Jam kelahirannya pun tidak aku ketahui.

...

Dewi Kecantikan kekasih para dewa itu kini naik tahta. Ia sekarang ratuku. Aku kawulanya. Tepat seperti cerita Juffrow Magda Peters tentang Thomas Aquinas. Ia adalah Sri Ratu Wilhelmina. Tanggal, bulan, dan tahun kelahiran telah memberikan kesempatan pada astrolog untuk mengangkatnya jadi ratu dan menjatuhkan aku jadi kawulanya. (BM: 5-7)

Persamaan hari kelahiran Minke dengan Ratu Wilhelmina dalam kenyataan tidak menyamakan nasib mereka. Seorang menjadi ratu dan yang lain menjadi kawulanya.

Kenyataan tersebut membuat Minke lebih percaya pada akal:

Guruku, Magda Peters, melarang kami mempercayai astrologi. Omong kosong, katanya. Thomas Aquinas, sambungnya, pernah melihat dua orang yang lahir pada tahun, bulan, hari, dan jam malah tempat yang sama. Ia angkat telunjuk dan menantang kami dengan: lelucon astrologi-nasib keduanya sungguh tidak sama, yang seorang tuan tanah besar, yang lain justru budaknya! (BM: 5)

Aku lebih mempercayai ilmu pengetahuan, akal. Setidak-tidaknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang. (BM: 6)

Meskipun tidak dipercayai adanya makna-makna tertentu dari waktu yang muncul, dalam novel terdapat bulan yang memiliki keistimewaan yaitu bulan Mei.

Dengan nada keluh dia meneruskan, "Kau memang anak Mei, kau dapatkan segala yang kau kehendaki. Sukses kau dapatkan dari segala usahamu. Beberapa tahun lagi tentu kau akan jadi bupati. (BM: 341)

Bulan Mei dianggap sebagai bulan keberuntungan. Minke memperoleh segala yang dikehendaki oleh setiap orang yaitu sukses.

Rencana pernikahan Minke tanpa perhitungan waktu yang rumit. Pertimbangan Nyai Ontosoroh adalah selesai sekolah dan mereka saling mencintai.

"Ya, Mbakyu, mereka sudah sama-sama suka. Hanya ampuni sahaya, karena anak ini tidak berbangsa, berasal dari..." (BM: 340)

Hal yang diperhatikan, pernikahan mereka secara Islam sehingga harus ada wali dan saksi. Wali dan saksi bagi Annelies adalah Darsam, petugas keamanan dalam keluarga Nyai Ontosoroh.

Waktu, dalam novel *Bumi Manusia* dimanfaatkan untuk berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan. Bagi Minke, waktu dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas yang positif. Sebagai seorang pelajar, ia tidak melupakan tugasnya:

"Kau suka main catur barangkali?"

"Sayang tidak, Rob."

"Ya, sayang sekali. Berburu bagaimana? Mari berburu."

"Sayang, Rob, aku membutuhkan waktu untuk belajar. Sebenarnya aku suka juga. Bagaimana kalau lain kali?"

"Baik, lain kali," ia tembuskan pandangannya pada mataku. Aku tahu ada ancaman dalam pandang itu. Ia jatuhkan telapak tangan kanan pada paha. "Bagaimana kalau jalan-jalan saja sekarang?"

"Sayang, Rob, aku harus belajar." (BM: 112)

“Mevrouw, kedatanganku sebenarnya untuk urusan sekolah.. Kami ingin mendapatkan keterangan yang pasti: apa Minke di sini belajar dengan baik?”

“Dia berangkat pagihari dan pulang pada sorehari. Di malamhari dia membaca, belajar atau menulis...” (BM: 254)

Tiga soal aljabar telah kuselesaikan malam hari. Jam pendule menabuh sembilan kali. Begitu gaungnya padam pintu kamarku diketuk... (BM: 262)

Tiga kutipan aktivitas Minke sebagai pelajar di atas membuktikan bahwa Minke memanfaatkan waktunya antara lain untuk belajar. Dari kutipan kedua lebih jelas lagi bahwa selain belajar dia juga membaca dan menulis. Belajar baginya bukan hanya mengerjakan PR tetapi juga membaca. Jenis bacaan bukan hanya buku pelajaran tetapi majalah atau koran.

Majalah yang diberikannya padaku ternyata bukan bacaan sembarangan. ... Karangan di dalamnya semua tentang negeri, penduduk dan persoalan Hindia Belanda. Sebuah antaranya tentang Jepang dengan hubungannya sedikit atau banyak- dengan Hindia. (BM: 121)

Koran terbitan Surabaya dan Betawi, yang biasanya diletakkan di atas bantalku, kusorongkan ke samping. Telah menjadi adat membaca koran sebelum tidur. Tak tahulah aku namun aku suka mencari-cari berita tentang Jepang. (BM: 48)

Membaca dan menulis merupakan kebutuhan bagi Minke karena dari bacaan diperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Seperti tertulis dalam kutipan BM: 254 di depan bahwa aktivitas Minke yang lain adalah menulis sebagai ekspresi dari hasil belajar dari berbagai sumber, termasuk Bunda dan Mama.

“Gus, baik benar peruntunganmu, dapatkan istri secantik itu. Di jaman leluhormu, perempuan seindah itu bisa terbitkan perang Bharatayuddha.”

“Apa Bunda kira sahaya tidak berperang untuk bisa mendapatkannya?”

“Ya-ya-ya, kau benar, gus, dan memang dengan kemenangan gemilang.”

(BM: 340)

Memang, untuk memperoleh Annelies, Minke harus berperang dengan lingkungan, teman, saudara (ipar). Perjuangan dengan lingkungan meliputi lingkungan sekolah, karena ia harus dikeluarkan dari sekolah sebab telah hidup serumah dengan Annelies meskipun pemecatan akhirnya dicabut. Peperangan dengan lingkungan sosial, wujud perjuangannya adalah usaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa keluarga Nyai Ontosoroh ternyata berbeda dengan nyai yang lain. Dia yang terlibat di dalamnya berusaha menepis mitos yang muncul dalam masyarakat bahwa kehidupan nyai-nyai adalah kehidupan hina. Keberhasilan Nyai Ontosoroh dalam novel ini menunjukkan bahwa nyai yang satu ini berbeda dengan yang lain, meskipun pelecehan tetap muncul saat persidangan.

Peperangan dengan teman terjadi dengan Robert Suurhof yang membawa Minke (Pribumi) ke Wonokromo untuk membandingkan dirinya yang Indo dengan harapan akan memperoleh sambutan manis dari Annelies karena menurutnya Indo memiliki derajat lebih tinggi daripada Pribumi. Kenyataan yang diterima Robert Suurhof, Minke justru lebih menarik bagi Annelies. Perseteruan mereka terus berlanjut karena Robert Surhoff sering memprovokasi teman-teman dan guru mereka. Provokasi tersebut akibatnya menyita waktu Minke untuk menanggapi.

Saudara yang mengintimidasi Minke adalah saudara ipar: Robert Mellema. Dia berencana membunuh karena sebagai anak, justru dia mendapat tempat “di luar”. Ibu dan adiknya lebih mempercayai Minke daripada dirinya. Perjuangan untuk bertahan menunjukkan pemanfaatan waktu yang ada. Waktu tidak diperhitungkan kapan hari (waktu) baik atau kapan hari (waktu) buruk. Pemanfaatan waktu disesuaikan kebutuhan: kapan harus santai, berjuang, belajar, dan sebagainya.

Meskipun demikian, pemanfaatan waktu tersebut mempertimbangkan skala prioritas kepentingan. Sebagai contoh, seperti telah dikemukakan di depan bahwa Annelies terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena harus membantu ibunya mengurus perusahaan. Demikian juga dengan Minke, harus meninggalkan sekolah beberapa hari karena harus membantu Mama menyelesaikan tanggapan putusan pengadilan. Waktu di sini dimanfaatkan untuk hal yang sekiranya dianggap paling penting bagi mereka. Sekolah yang oleh sebagian orang sangat penting karena berkaitan dengan masa depan, bagi Nyai dan Minke ditinggalkan karena mengurus persidangan menurut mereka lebih penting. Mengurus persidangan berarti mengurus status keberadaan mereka sebagai bangsa dan warga negara.

Perjuangan Minke dilakukan dengan menulis merupakan pemanfaatan waktu yang baik. Dia juga memanfaatkan waktu dengan mencatat yang kemudian dikembangkan dalam bentuk fiksi. Contoh tentang ini antara lain:

Aku masuk ke kamar, membuka-buka buku catatanku dan mulai menulis tentang keluarga aneh dan seram ini, yang secara kebetulan telah membikin aku terlibat di dalamnya. Siapa tahu pada suatu kali kelak bisa kubuat cerita seperti *Bila Mawar pada Layu* cerita bersambung menggemparkan tulisan Hertog Lamoye? Ya, siapa tahu? Selama ini aku hanya menulis teks iklan dan artikel pendek untuk Koran lelang. Siapa tahu? Dengan nama sendiri terpampang dan dibaca oleh umum? Siapa tahu? (BM: 69)

Cita-cita Minke menjadi pengarang terkenal terlihat dalam kutipan di atas. Potensi menulis dan kesempatan yang dimiliki memungkinkan cita-cita tersebut bisa tercapai.

Nyai Ontosoroh memiliki falsafah hidup bahwa hidup memberi segala, ia konsisten dengan falsafah tersebut. Waktu yang ia miliki dimanfaatkan untuk menyikapi hidup secara positif mengingat dirinya sebagai seorang nyai yang tidak

dihargai oleh sebangsanya atau pun oleh bangsa lain. Dia yang berstatus nyai dianggap hina oleh lingkungan sehingga harus pandai menyikapi perlakuan tersebut. Dengan penuh kesadaran dia mengisi waktunya untuk belajar dan bekerja. Dalam orientasi kerja dan usaha manusia dipaparkan aktivitas Nyai Ontosoroh memanfaatkan waktu untuk membesarkan dan mempertahankan perusahaan serta belajar.

Tuan kemudian mendatangkan sapi baru. Juga dari Australia. Pekerjaan semakin banyak. Pekerja-pekerja harus disewa. Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing... Bagaimana pun sulitnya lama kelamaan dapat kulakukan apa yang dikehendakinya. (BM: 94)

Dengan bimbingan Herman Mellema, Nyai Ontosoroh mulai belajar mengelola perusahaan. Selain itu dia juga belajar pengetahuan yang lain saat-saat senggang:

Sudah sejak di Tulangan ia menternakkan sapi perah dari Australia dan diajarinya aku bagaimana memeliharanya. Di malam hari aku diajari baca-tulis, bicara dan menyusun kalimat Belanda. (BM: 92)

Bila pekerjaan selesai, di senja hari, kami duduk di depan pondok kami, pondok bambu, Ann-belum ada rumah indah ini-dia suruh aku membaca. Juga Koran. Dia mendengarkan bacaanku, membetulkan yang salah, menerangkan arti kata yang aku tidak mengerti. Begitu setiap hari sampai kemudian diajarinya aku menggunakan kamus sendiri... Kemudian diberinya aku jatah bacaan. Buku, Ann. Aku harus dapat menamatkan dan menceritakan isinya. (BM: 95-96)

Waktu senggang setelah bekerja dimanfaatkan untuk membaca, sebenarnya aktivitas tersebut adalah belajar.

Dari belajar secara otodidak yang semula hanya sebagai pengisi waktu senggang, diperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarga. Bacaan-bacaan akan menambah wawasan sehingga dia dapat mengambil langkah dan keputusan dengan cepat dan tepat. Jika dilihat dari buku yang dimiliki Nyai

Ontosoroh, dapat disimpulkan bahwa yang dibacanya meliputi berbagai bidang misalnya peternakan, pertanian:

Magda Peters sekarang memeriksa buku-buku dalam lemari. Sebagian besar bundel majalah yang dijilid indah. Ia akan memeriksa isi kepala Nyai. Ternyata ia tidak begitu tertarik: peternakan, pertanian, perdagangan, kehutanan dan kayu-kayuan. Kemudian: bundale berbagai majalah wanita dan majalah umum dari Hindia, Nederland, dan Jerman. Sebagian besar pustaka itu disapu saja dengan pandangannya. Kemudian balik lagi pada deretan bundel majalah kolonial, dan berhenti lama pada deretan sastra dunia dalam terjemahan Belanda. (BM: 257)

Beberapa macam bacaan tersebut menjadikan Nyai Ontosoroh sebagai berikut:

Orang yang bisa memerintah, Minke, dengan bertimbang. Perusahaan lebih besar pun dia akan mampu pimpin. Tak pernah aku temui perempuan pengusaha seperti itu. Lulusan Sekolah Tinggi Dagang pun belum tentu bisa. Benar kau, seorang otodidak, sukses. Aku sudah bicara segi perusahaan. God!" Ia berkecap-kecap. "Itu yang dikatakan lompatan historis Minke, untuk seorang Pribumi. God. God! Mestinya ia hidup dalam abad mendatang. God!" (BM: 259)

Kutipan di atas membuktikan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan berhasil. Keberhasilan tidak harus dilalui lewat jalur pendidikan formal. Membaca, yang semula hanya sebagai pengisi waktu senggang, lama kelamaan menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang membuahkan wawasan dan pengetahuan yang luas.

Dua (2) aktivitas Nyai dilakukan tanpa mempertimbangkan keberuntungan dari perhitungan waktu. Awal membuka peternakan tidak dijelaskan kapan. Pertimbangan yang mendasari diketahui karena Herman Mellema sudah tidak bekerja di pabrik gula lagi, dia mendatangkan sapi dari Australia untuk dipelihara (BM: 92). Dari kenyataan yang ada dalam novel diketahui bahwa semua waktu, menurut para tokoh adalah baik sepanjang dimanfaatkan dengan baik dan dengan

niat baik pula. “Sudah jujur sejak dalam pikiranku”, kata Jean Marais yang telah dikutip di depan dan konsisten dengan falsafah hidup yang diyakini bahwa “hidup memberi segala asal tahu dan pandai menerima.” Nyai Ontosoroh benar-benar tahu dan pandai menerima apa yang dibebankan, apa yang menimpa pada dirinya. Dia sikapi beban-beban yang menimpa dengan positif, niat yang baik, dan ternyata berhasil.

4.2.5. Hubungan Manusia dengan Manusia

Dari beberapa orientasi nilai yang dipaparkan di depan menunjukkan adanya hubungan antartokoh. Hanya, bagaimana jalinan hubungan mereka? Minke, seorang terpelajar karena siswa HBS. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dia tidak mengalami kesulitan. Seorang disebut-sebut sebagai lawan yaitu Robert Suurhof dan seorang sebagai sahabat yaitu Jan Dapperste.

Robert Suurhof sebagai lawan dan teman sekolah Minke sangat arogan karena dia seorang Indo. Dia selalu mengejek Minke meskipun dari kepandaian dia tidak dapat menyamai.

“Aku masih banyak pekerjaan.”

“Kecut sebelum turun gelanggang,” tuduhnya.

Aku tersinggung. Aku tahu otak HBS dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku, sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku.

(*BM: 7*)

Dialog dalam kutipan di atas jelas menunjukkan sifat Robert Suurhof dan dia bermaksud tidak baik terhadap Minke. Perbuatan tidak baik lain terlihat ketika Minke berhasil menulis sebuah fiksi dan dimuat di sebuah koran:

“Sudah empat tulisan Max Tollenaar kubaca pada waktu belakangan ini. Semua tulisannya, seakan pengarangnya sedang terganggu kekuatan di luar dirinya. Ya, ya pengarangnya sedang kena serang demam kapialu. Tulisan-tulisannya merupakan igauan panjang dari seorang yang tak kenal diri, lupa daratan. Aku tak kenal siapa itu Max Tollenaar. Hanya dari tulisan-tulisannya dapat kuduga siapa penulis sesungguhnya, karena aku telah jadi saksi satu-satunya dari rangkaian kejadian dalam tulisan-tulisannya.

“Juffrouw Magda Peters, rasanya sangat berlebihan kalau tulisan demikian dibicarakan dalam diskusi-sekolah HBS. Hanya bikin kotor saja, Juffrouw. Kalau tak salah-dan aku yakin tidak-penulis tersebut, bahkan nama keluarga pun tidak punya.”...

“Dia, Juffrouw,” Suurhof meneruskan, “Indo pun bukan. Dia lebih rendah lagi daripada Indo yang tidak diakui ayahnya. Dia seorang Inlander, seorang Pribumi yang menyelundup di sela-sela peradaban Eropa (*BM: 236-237*)

Penghinaan Robert Suurhof terhadap Pribumi dalam kutipan di atas ditujukan kepada Minke. Dia sebenarnya dendam dan kecewa kepada Minke karena cintanya tidak diterima Annelies.

“Cincin ini, copotlah.”

Aku copot cincin mencurigakan dan cara memasangnya yang lebih mencurigakan itu.

“Kau tak suka menerimanya?”

“Aku tak pernah membalas surat-suratnya.”

Sekaligus menjadi jelas sikapnya selama ini. Ia mencintai Annelies tanpa sepengetahuanku. (*BM: 359*)

Tokoh yang bersahabat dengan Minke adalah Jan Dapperste yang namanya kemudian diubah menjadi Panji Darman (*BM: 362*). Sebenarnya dia seorang Pribumi yang diambil anak angkat oleh seorang pendeta sehingga diberi nama Belanda. Dia mendapat tugas mengawal Annelies saat dibawa ke Belanda dengan menyamar sebagai karyawan perusahaan rempah-rempah di Belanda. Jan Dapperste pulalah yang memberitahu Minke tentang bisik-bisik yang muncul tentang Minke:

Teman-teman sekolah tetap menjauhi. Satu-satunya yang mulai mendekat tak lain dari Jan Dapperste. Selama ini ia jadi pengagumku dan menganggap aku sebagai Mei-kind, sebagai anak keberuntungan, anak yang takkan menemui kegagalan...

Jan Dapperste selalu menyampaikan kasus tentang diriku. Jadi kuketahui segala perbuatan jahat Suurhof terhadap aku. Daripadanya aku tahu, Suurhof telah mengadukan aku pada Tuan Direktur Sekolah. (BM: 273)

Dalam lingkungan sekolah, hubungan harmonis dilakukan dengan guru Sastra Belanda Magda Peters. Sebagai seorang yang mengikuti aliran radikal, dia sangat mendukung sikap-sikap Minke. Minke banyak belajar darinya tentang berbagai hal.

Hubungan harmonis dilakukan pula dengan Jean Marais dan Tuan/Nyonya Telinga. Jean Marais adalah tetangga tempat dia mondok, seorang veteran perang di Aceh, berkebangsaan Perancis dan memiliki seorang anak bernama May. Veteran tersebut hanya memiliki satu kaki. Aktivitasnya adalah melukis dan membuat perabot rumah tangga. Tuan Telinga juga seorang veteran perang, menerima Minke mondok di rumahnya. Hubungan Minke dengan Jean Marais tidak hanya dalam urusan bisnis tetapi antarindividu tersebut terjalin hubungan emosional yang kuat sehingga kadang-kadang Jean seakan saudara tua Minke. Dia sering dimintai petunjuk tentang beberapa hal dan dari dialah diperoleh beberapa informasi yang bermanfaat.

Para pelajar seakan gila merayakan penobatan ini: pertandingan, pertunjukan, pameran ketrampilan dan kebiasaan yang dipelajari orang dari Eropa-sepakbola, standen, kasti. Dan semua itu tak ada yang menarik hatiku, aku tak suka pada sport.

Dunia sekelilingku ramai. Meriam pun berdentum. Arak-arakan dan panembrama. Di hatiku aku tetap nelangsa. Jadi pergilah aku seperti biasa ke tetangga sebelah, Jean Marais. Orang Prancis berkaki satu itu. (BM: 7)

Ketidaknyamanannya dibawa ke rumah Jean Marais. Ternyata dia membawa pesanan yang harus dikerjakan oleh Jean Marais.

“Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabot kamar,” aku berikan padanya gambar sebagaimana dikehendaki pemesan. (BM: 8)

Sebuah gambaran yang sangat kontras dengan teman-temannya terlihat dalam kutipan di atas. Minke bekerja dan membantu Jean Marais agar tetap bekerja dengan mencari order. Contoh hubungan akrab terlihat:

Begitulah sore itu aku terpaksa bertanya kepada Jean Marais. Suatu percakapan bersungguh-sungguh denganya belum bisa diharapkan, sekali pun bahasa Melayunya semakin hari semakin baik juga. Dia tak tahu Belanda. Itu sulitnya. Bahasa Melayu terbatas. Bahasa Prancisnya sangat payah. (BM: 51)

Meskipun bahasa sebagai sarana komunikasi kadang-kadang menjadi kendala komunikasi mereka, hubungan mereka tetap berlangsung dan satu dengan yang lain saling membutuhkan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut:

Jadi pergilah aku ke rumah Jean.

“Kau lesu, Minke. Dipecat dari sekolah? Tegakkan dagu!”

Dan dia yang selalu menenggelamkan dagu sekarang pun dapat bilang *tegakkan dagu!* Rasa-rasanya bahan keriangannya sudah tumpas dariku. (BM: 323)

Jika di depan dinyatakan bahwa hubungan Minke dengan Jean Marais tidak sebatas hubungan bisnis, terbukti dengan akrabnya Minke dengan May.

Setiap hari aku masih memerlukan datang ke rumah Jean menjemput atau mengantar May atau menyerahkan order baru. Walaupun hanya untuk satu dua menit. Juga kuperlukan untuk menengok rumah pemondokanku. (BM: 242)

“Sudah sore Jean, aku harus pulang.”

“Terimakasih Minke, atas segala dan semua kebaikanmu,” ia lambaikan tangan meminta aku mendekat. “Bagaimana sekolahmu? Buat kepentingan May dan aku kau tak pernah sempat belajar di rumah. Aku khawatir...”

“Beres, Jean. Ujian selalu aku lalui dengan selamat.” (BM: 67)

Hubungan dengan keluarga Telinga sebatas sebagai anak kos dengan induk semangnya. Pertemuan dengan Nyonya Telinga hampir selalu diwarnai permintaan uang belanja.

“Ai-ai, Tuan muda Minke!” sambut Mevrouw Telinga bawel itu. “Jadi Tuanmuda tak makan di rumah lagi... Eh, Tuanmuda, bagaimana ini? Besok sudah tak ada uang belanja nih.”

Kuserahkan setalen untuk ibu bawel yang baik hati itu. Ia ucapkan terimakasih berulang kali seperti biasa, tanpa keluar dari hatinya. (BM: 47)

Hubungan lain yang dilakukan oleh Minke adalah dengan Sarah dan Miriam, dua orang anak Assisten Residen B yang selalu bercerita tentang perkembangan Eropa. Bersama ayahnya mereka mengharapkan Minke menjadi *gung* bagi bangsanya. Hubungan Minke dengan mereka sudah banyak dibicarakan dalam uraian sebelumnya. Hubungan yang tidak kalah penting adalah hubungan dengan orang-orang koran yaitu Kommers dan Maartin Nijman. Mereka sangat mendukung perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh.

Dengan marah tak terkira kami berdua meninggalkan gedung. Mama kupersilakan pulang dulu. Aku menghubungi Nijman dan Kommers, menyampaikan berita, bahkan ikut menyusun, bergantian di tempat mereka masing-masing, sampai-sampai ikut menyusun huruf-huruf kapital di percetakan.

Sore itu juga berita-berita itu terbit. (BM: 387)

Kerja sama yang mereka lakukan adalah bersatu menuntut keadilan yang disampaikan lewat tulisan. Meskipun tulisannya dapat mempengaruhi masyarakat Pribumi dengan memberikan dukungan moral, namun keadilan tetap belum diperoleh.

Hubungan dengan keluarga Nyai Ontosoroh begitu baik. Dia justru menjadi tumpuan karena sangat dicintai oleh anaknya. Seperti permintaannya dalam surat kepada Minke agar dia mau datang ke Wonokromo karena Annelies sakit, padahal dia tangan kanan ibunya (BM: 62). Penghuni lain dalam rumah Nyai Ontosoroh adalah Darsam, petugas keamanan yang sangat setia. Tokoh yang melawan Minke adalah Robert Mellema. Sejak awal perkenalannya hal ini sudah terlihat:

Ia berwajah Eropa, berkulit Pribumi, jangkung, tegap, kukuh.

“Hai, Rob!”

“Oho, Rob!” sambut Suurhof. “Aku bawa temanku, Rob. Tak apa Toh? Kau tak keberatan, kan?”

Pemuda itu tidak menyambut aku -pemuda Pribumi- liriknya tajam menusuk. Aku mulai gelisah. (BM: 13)

Telah diuraikan di depan bahwa Robert Mellema menyewa pembunuh bayaran untuk “menghabisi” Minke karena Darsam menolak melakukannya. Dia merasa tidak nyaman dengan kehadiran Minke di tengah keluarganya. Ketidaksenangan Robert Mellema terlihat dalam:

“Aku tidak tahu apa pada akhirnya kau akan kawin dengan adikku atau tidak. Nampaknya Mama dan Annelies suka padamu. Biar begitu kau harus ingat, aku anak lelaki dan tertua dalam keluarga ini.”

“Aku di sini sama sekali tak ada hubungan dengan hak-hakmu, Rob. Juga tidak untuk mengurangi. Kau tetaplah anak laki-laki dan tertua keluarga ini. Tak ada yang bisa mengubah.” Ia mendeham dan menggaruk kepalanya dengan hati-hati, takut merusakkan sisiran.

“Aku tahu, kau juga tahu, orang-orang di sini pada memusuhi aku. Tak ada yang mengubris aku. Ada yang membikin semua ini. Sekarang kau datang kemari. Sudah pasti kau seorang di antara mereka. Aku berdiri seorang diri di sini. Hendaknya kau jangan sampai lupa pada apa yang bisa dibikin oleh seorang yang berdiri seorang diri,” katanya dengan bibir tersenyum.

“Betul, Rob, dan kau pun jangan sampai lupa pada kata-katamu sendiri itu, sebab itu juga tertuju pada dirimu sendiri.” Matanya sekarang tampak mengimpi menatap aku. Menaksir-naksir kekuatanku. Dan aku mengikuti contohnya, juga tersenyum. (BM: 115-116)

Sementara itu terpikir olehku: Apa yang didapat pemuda ganteng ini dari kehidupan keluarganya? Dari ibunya tidak, dari Bapaknya pun tidak, Dari saudaranya apa lagi. Kasih tidak, sayangpun tidak. Aku datang ke rumah ini, dan dia cemburui aku. Memang sudah sepantasnya. (BM: 117)

Kehadiran Minke memang sangat tidak disukainya karena dia sendiri tidak memperoleh kasih sayang dari anggota keluarga yang lain.

Di dalam keluarga Minke, hubungan akrab terjadi dengan Bunda, sementara hubungan dengan ayahnya terkesan formal, sehingga hubungan mereka secara emosional tidak dekat. Gambaran Ayahanda dalam novel sebagai tipe priyayi Jawa

yang menganut norma adat yang ada, tidak ada keakraban dengan anaknya. Beberapa teman, kerabat, kenalan yang melakukan kontak dengan Minke, menjalin hubungan dengan harmonis. Ada hubungan timbal balik antarteman atau kenalan, sehingga muncul perasaan saling membutuhkan. Tokoh-tokoh yang bertentangan dengan Minke adalah tokoh-tokoh Indo yang bermimpi sebagai seorang Totok. Dia tidak mau menerima kepribumiannya. Justru sikap itulah yang membuat para Indo terombang-ambing. Hubungan Minke dengan orang lain bukan sebagai benalu karena ia mandiri:

Kan aku sudah cukup jujur pada diri sendiri? Dan terhadap dunia? Lihat: aku hanya menghendaki nikmat dari jerih payahku sendiri. Yang lain tidak kuperlukan. Kehidupan senang bagiku bukan asal pemberian, tapi pergulatan sendiri. Keretakan dengan keluargaku sendiri yang mengajar aku demikian. Uh, masalah yang lebih pelik dari semua pelajaran di sekolah. (BM: 171)

Nyai Ontosoroh menjalin hubungan dengan para relasinya, dokter keluarga, dan sebagainya. Kedatangan orang-orang asing seperti Jean Marais beserta anaknya, Magda Peters, Jan Dapperste tidak mengganggu keprivasiannya bahkan dia sangat senang karena memperoleh kenalan baru yang dapat dijadikan tempat mencurahkan perasaannya, seperti pada Magda Peters:

“Memang kami tak biasa menerima tamu, Juffrouw,” kata Mama dalam Belanda tanpa cela. “Kami sangat senang Juffrouw sudah datang.”... Maafkan, Juffrouw, aku tak biasa dipanggil *Mevrouw*, dan memang bukan *Mevrouw*. Sebutan itu tidak tepat, bukan hakku. Panggil saja Nyai seperti dilakukan semua orang, karena itulah aku, Juffrouw.”

Magda Peters mengedip mata. Aku dapat rasakan ia terguncang mendapat permohonan dari wanita di hadapannya... Persoalan pribadi yang sekian lama terpendam di hadapan wanita Eropa ini sekarang mencari jalan keluarnya, memprotes, mengadu, mengutuk, meminta perhatian, menuduh, mendakwa, mengadili sekaligus. Aku semakin gelisah mendengar. (BM: 254-255)

Perasaan dendam yang lama terpendam dicurahkan kepada Magda Peters. Tidak ada maksud apa-apa terhadap Magda Peters, dia hanya mencurahkan apa yang telah lama dipendamnya.

Kehadiran Jean Marais beserta anaknya May menambah suasana riang dan diterima oleh Nyai Ontosoroh.

“Bawalah anak itu kemari,” kata Nyai. “Annelies akan suka mendapatkan adik. Bukan, Ann?” (BM: 73)

... Sebuah dokar sewaan datang. Kusir membantu turun seorang penumpang: Jean Marais. May melompat turun, kemudian memimpin ayahnya.

Kuperkenalkan pada yang lain-lain:

“Jean Marais, pelukis, perancang perabot rumah tangga, bangsa Prancis, sahabatku, tak berbahasa Belanda.”

Suasana jadi berubah. Soalnya Dokter Martinet tak mengerti Melayu. Mama dan Annelies tak mengerti Prancis, biarpun Dokter Martinet tahu.

Hanya May dan aku yang tahu semua bahasa mereka. Dan May dengan cepatnya melengket pada Annelies.

Dan Dokter Martinet mengangguk-amgguk melihat keriangannya Annelies mendapatkan adik sedang May mendapat kakak. ...

Sementara itu Annelies telah membawa May masuk ke rumah. Tak keluar lagi. Dari kejauhan terdengar tawa dan cericau mereka, kadang dalam Melayu, kadang dalam Jawa dan Belanda.

Jean Marais menggeleng mendengar suara anaknya. Wajahnya berseri. (BM: 290)

Kehadiran May di Wonokromo tidak hanya menyenangkan tuan rumah, Jean Marais pun bahagia mengetahui keceriaan anaknya masuk ke dalam keluarga tersebut.

Hubungan dengan Herman Mellema yang semula harmonis mendadak rusak karena kehadiran Maurits Mellema anak Herman Mellema dengan Amelia Mellema Hammers. Ketidaktegaran Herman Mellema menghadapi kenyataan membuat Nyai Ontosoroh kecewa. Demikian juga dengan orang tuanya, terutama ayahnya yang telah “menjualnya”. Kekecewaan terhadap ayahnya berlanjut dengan dendam. Keras kepalanya membuat dia tidak pernah mau menemui Sastrotomo, ayahnya.

Dokter Martinet sebagai dokter keluarga tidak memperoleh perlakuan istimewa dari Nyai Otoroh. Dia tetap seorang pemberi jasa, bila sewaktu-waktu dibutuhkan akan dipanggil. Darsam sebagai petugas keamanan berhubungan dengan Nyai sebagai buruh dan majikan. Dinyatakan di depan bahwa dia sangat setia kepada majikannya.

Nyai Ontosoroh berhubungan tidak harmonis dengan anak sulungnya, Robert Mellema. Anak yang membenci Pribumi tersebut melakukannya pula pada ibunya.

“Dia pembenci Pribumi, kecuali keenakannya, kata Mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua Pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak untuk tunduk. Dia mau menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk Mama dan aku.” (BM: 68)

Jadi Robert Mellema tidak dapat mengendalikan dirinya, tidak dapat menyikapi hidup, padahal hidup memberi segalanya. Hal ini berbeda dengan Annelies adiknya.

“Aku Pribumi, Mas,” jawabnya tanpa ragu. “Kau heran? Memang aku lebih berhak mengatakan diri Indo. Aku lebih mencintai dan mempercayai Mama, dan Mama Pribumi, Mas.”

...
 “Kalau itu yang kau kehendaki,” terusnya, “mudah Robert,” kata Mama ... Kalau betul kau hendak menguasai perusahaan dengan baik-baik, belajarlah kau bekerja seperti Annelies. Memerintah pekerja pun kau tidak bisa karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri kau tak bisa karena kau tak tahu bekerja.” (BM: 68)

Annelies anak kesayangan Nyai karena dia mampu bekerja membantu ibunya mengurus perusahaan. Hubungan emosional ibu dengan anak harus terputus karena sebuah keputusan yang merupakan hasil tipu muslihat Maurits Mellema yang rakus ingin menguasai semua milik Nyai Ontosoroh.

“Ann, Annelies, anakku sayang,” seru Mama dan dipeluknya istrinya.
 “Bukan Mama kurang berusaha, Ann, bukan aku kurang berusaha membela kau, Nak ...”

Mama tenggelam dalam sedu-sedan penyesalan. Juga aku.

“Kami berdua sudah lakukan semua, Ann,” tambahku. (BM: 403)

Kutipan di atas menunjukkan betapa sayang Nyai Ontosoroh kepada anaknya. Hanya, dunia, bumi dan manusia ini, mengehendaki lain. Bagi Annelies, ketidakberdayaan membuatnya putus asa, namun perpisahan dengan orang-orang yang dicintai sangat berat. Sebenarnya mereka tidak ingin berpisah.

“Nyai, jangan sulitkan pekerjaanku. Siapkan pakaiannya.”

“Bukan, bukan hanya pakaian,” Mama mulai menjadi bengkung, “juga perhiasannya, juga buku banknya, juga surat pengakuan ayahnya, juga doa ibu dan suaminya.” (BM: 402)

Apa yang menjadi milik Annelies akan disertakan dibawa ke Nederland. Annelies sebagai anak ingin menghilangkan beban berat ibunya karena dia merasa telah merepotkan ibunya, “Ma, beri aku seorang adik, adik perempuan, yang akan selalu manis padamu ... Begitu manis Ma, tidak menyusahkan seperti anakmu ini ...” (BM: 403) Ucapan yang sangat mengecewakan Nyai Ontosoroh karena sebagai ibu tidak dapat mempertahankan anaknya untuk tetap bersatu.

Hubungan sebagai orang yang sepenenderitaan terjadi dengan Minke. Dia diharapkan dapat melindungi keluarganya :

“Minke, Nyo,” Nyai memulai, “kalau suka bekerja dan berusaha, kau cukup di sini saja bersama kami. Kami pun akan merasa lebih aman dengan seorang pria di dalam rumah ini. Maksudku, pria yang dapat diandalkan.” (BM: 71)

Meskipun memiliki petugas keamanan, Nyai tetap mendambakan seorang laki-laki yang dapat diandalkan dalam rumah tangganya. Dia bukan hanya seorang yang dapat menjaga keamanan perusahaan dan keluarga, namun juga dapat membantu mengatasi

kesulitan lain. Ternyata benar, kesulitan demi kesulitan menimpa keluarga Nyai.

Minke dipercaya oleh keluarga tersebut dan terlihat dalam kutipan berikut :

Ada juga tamu keluarga, tapi dia dokter keluarga kami. Karena itu kaulah tamu pertama itu. Dan kau begitu dekat, begitu baik pada Mama maupun aku," suaranya mendesah sunyi tak kekanak-kanakan."Lihat, tak segan-segan aku ceritakan semua itu padamu, Mas. Kau pun jangan segan-segan di sini. Kau akan jadi sahabat kami berdua." Suaranya menjadi sentimental dan berlebihan: "Segala milikku jadilah milikmu, Mas. Kau bebas sekehendak hati dalam rumah ini." (BM: 69)

Buruh dengan Nyai Ontosoroh tidak terjadi kontak langsung. Kontak langsung dilakukan oleh anaknya, Annelies. Namun dari gambaran tentang buruh dalam novel terlihat bahwa para buruh diperhatikan oleh majikannya. Sebagai contoh mereka menerima gaji tiga kali lipat bagi buruh yang tidak dapat meninggalkan tugasnya saat pernikahan Annelies.

Dalam masyarakat Jawa, hubungan manusia dengan manusia diarahkan kepada hidup rukun dengan bersikap sesuai dengan norma yang ada. Dalam hubungan horizontal, ditekankan kewajiban untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga dekat dan memperhatikan mereka. Dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh protagonis menjalani hubungan dengan sesama cukup harmonis. Mereka saling mendukung dan bekerja sama saling menguntungkan. Di sini terjadi simbiose mutualistis yang berarti mereka saling memperhatikan. Hubungan tidak harmonis terjadi dengan tokoh-tokoh antagonis misalnya Robert Suurhof, Robert Mellema, Maurits Mellema.

Dari paparan tentang orientasi nilai budaya diketahui bahwa beberapa orientasi nilai mengalami perubahan karena adaptasi dan idealis tokoh. Hakikat hidup manusia tidak lagi pasrah dan *narimo* tetapi mereka menyikapi hidup sesuai

dengan idealisme masing-masing. Hal ini dilakukan dengan beradaptasi dengan budaya luar. Perubahan lain terjadi pada orientasi nilai tentang hakikat kerja dan usaha, sesuai dengan falsafah hidup Nyai Ontosoroh: kerja dan usaha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terprogram agar cita-cita atau ide-ide berhasil dengan maksimal. Selain itu, waktu juga harus dimanfaatkan seefisien mungkin, diisi dengan aktivitas-aktivitas yang positif. Hubungan dengan sesama dilakukan dengan harmonis dengan diisi kerja sama, saling membantu; di sini terjadi hubungan timbal balik saling membutuhkan.

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Analisis yang telah dilakukan dalam Bab 4 dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1. Struktur Novel

Tokoh utama ditampilkan dengan dukungan tokoh bawahan melawan penindasan, ketidakadilan serta diskriminasi yang menimpanya. Mereka bersama-sama melawan norma-norma budaya lokal yang dirasa tidak sesuai serta budaya kolonial yang pada intinya menindas dan tidak adil kepada mereka. Peristiwa-peristiwa terjadi di Wonokromo dan Surabaya saat pemerintahan kolonial Belanda akhir abad ke-19 dengan latar budaya Jawa dan budaya Kolonial.

5.1.2. Segi Budaya

5.1.2.1. Wujud Budaya

Budaya yang muncul setelah terjadinya adaptasi yang menimbulkan gagasan atau sebaliknya, dapat dikelompokkan dalam tiga (3) wujud yaitu, wujud sebagai gagasan, wujud sebagai aktivitas, dan wujud sebagai benda. Wujud sebagai gagasan ditampilkan gagasan melawan penindasan dan gagasan tentang ekonomi. Gagasan melawan penindasan ditujukan kepada budaya lokal yang dianggap tidak sesuai. Perlawanan terhadap kolonial dilakukan karena kolonial melakukan penindasan, diskriminatif, serta tidak adil. Wujud sebagai aktivitas terlihat dalam perjuangan para

tokoh menuntut hak-haknya, pengelolaan perusahaan, menulis dalam koran serta korespondensi. Dari gagasan dan aktivitas tersebut dihasilkan benda-benda budaya misalnya tulisan dalam koran berupa artikel maupun fiksi, dan perusahaan.

5.1.2.2. Orientasi Nilai Budaya

Kesimpulan orientasi nilai budaya dicakup dalam lima (5) macam orientasi nilai, yaitu persepsi tentang hakikat hidup, bekerja dan berusaha, persepsi tentang waktu, hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan manusia. Lima orientasi tersebut saling berkaitan. Persepsi tentang hakikat hidup merupakan dasar untuk bekerja dan melakukan usaha. Demikian juga persepsi tentang waktu, sangat erat kaitannya dengan orientasi nilai kerja dan usaha karena waktu dimanfaatkan untuk kerja dan usaha (berjuang). Hal itu dilakukan karena para tokoh berpendapat dan berkeyakinan bahwa hidup memberi segala asal tahu dan pandai menerimanya. Para tokoh tidak hanya menyesuaikan alam, tetapi mereka sudah berusaha untuk menguasai alam dengan mengerjakan lahan pertanian dan peternakan untuk tujuan ekonomi. Namun, mereka tidak merusak alam. Dalam usaha dan bekerja serta menguasai alam, para tokoh berhubungan dengan harmonis, bekerja sama, saling membantu, kecuali tokoh-tokoh antagonis.

5.2. Saran

Telah banyak pembicaraan tentang *Bumi Manusia* dari berbagai aspek namun bukan berarti penelitian terhadap novel tersebut selesai atau berhenti. Metode dan teori yang sama masih dapat diterapkan untuk melakukan kajian terhadap novel tersebut

yang berupa sanggahan terhadap kajian sebelumnya, dukungan maupun kajian berbeda. Dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan metode dan teori yang berbeda dengan fokus kajian yang berbeda pula. Karya sastra yang tidak akan pernah kering untuk diteliti karena di dalamnya terdapat berbagai aspek yang dapat digali. Demikian pula dengan novel *Bumi Manusia*, masih banyak aspek yang dapat digali darinya untuk meneruskan, menyanggah, atau mencari hal yang baru. *Bumi Manusia* memiliki berbagai aspek yang menimbulkan inspirasi seseorang untuk meneliti.

Daftar Pustaka

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. (Terj. Ivones Rachmad). Yogyakarta: Kanisius
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi. Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Magelang Indonesiatera
- Alfian. 1985. *Persepsi Manusia Tentang Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang : Indonesiatera
- Ayatrohaedi . 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* Jakarta: Pustaka Jaya
- Budiman, Manneke dkk. 2002. *Membaca Sastra. (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang : Indonesiatera
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Darma, Budi. 1988. "Novel Indonesia Sekarang II" dalam *Basis* no. 11, tahun 1988, halaman 425-433
- . 1988. "Novel Indonesia Sekarang III" dalam *Basis* no. 12, tahun 1988, halaman 458-465
- Djokosujatno, Apsanti. 2004. *Membaca Katrologi Budaya Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang : Indonesiatera
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxis dan Kritik Sastra*. (Terj. Zaim Rafiq). Jakarta: Desantara
- Faruk, & Bakdi Soemanto, Bambang Purwanto. 2000. *Perlawanan atas Diskriminasi Rasial-Etnik*. Magelang: Indonesiasentra
- Garmondsway, G.M. & Jaqueline Simpson. 1969. *Penguin English Dictionary*. Hammondsworth, Middlesex : Penguin Books
- Ham, Ong Hok. 2002. *Dari Soal Priyayi Sampai Nyai Blorong*. Jakarta: Kompas
- Hellwig, Tinneke. 1994. *In The Shadow of Charge : Woman in Indonesian Literature*. USA : The Regents of The University of California

- Hoed, Benny H. 2001. *Dari Logika Tiyul ke Erotisme*. Magelang: Indosentra
- Husen, Ida Sundari & Rahayu Hidayat. 2001. *Merentas Ranah: Bahasa, Semiotik dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Kartodirdjo, Sartono & A. Sudewo, S. Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Kayam, Umar. 1989. "Transformasi Budaya Kita". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Yogyakarta: Gajah Mada
- Keesing, Roger M. t.t. "Theories of Cultural". Bahan Bacaan Teori Kebudayaan. Semarang: Program Pascasarjana Undip
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta : Jendela
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu*. (Bagian: *Batas-batas Pembaratan*). Jakarta: Gramedia
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. (Terj. Hartono Hadikusumo) Yogyakarta: Bentang Budaya
- Lukmantoro, Triyanto. 2004. "Akademisi Ilmu Sosial, Bacalah *Bumi Manusia*". *Suara Merdeka*. 28 Juli 2004
- Mas'ud, Abdurrachman. 2004. "Membuka Lembaran Baru Dialog Islam-Barat Telaah Theologis-Historis". Pidato Pengukuhan Guru Besar. Semarang: IAIN Walisongo
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia : Erotik dan Narsistik*. Semarang : Bendera
- Rocher, Guy. 1972. *A General Introduction to Sociology. A Theoretical Perspective* (Translated by Peta Sheriff). Toronto : The Maccomllan Company of Canada
- Saputra, Chrystya. Dewi Eka. 2002. "Refleksi Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer". Skripsi. Semarang : Fakultas Sastra Undip

- Selden, Raman. 1989. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Kentucy: The University Press
- Sills, David L. 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. Vol. 3 New York : Macmillan
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan* . Jakarta : Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya
- Suseno, Frans Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Prima
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Bumi Manusia*. Yogyakarta: Hasta Mitra
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Yunus, Umar . 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta : Intermasa